



KONSEP KETUHANAN UMAT KRISTIANI DALAM *TAFSĪR AL-MĪZĀN* KARYA MUHAMMAD ḤUSAYN ṬABĀṬABĀ'Ī

Oleh:

Irfan Fajar Ramadhan

NIM:14.3.1.111.015

Pembimbing:

Nurhasanah, M.Ud

Skripsi Diajukan Kepada STFI Sadra Untuk Memenuhi Syarat
Melakukan Penelitian Lebih Lanjut Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Agama (S.Ag)

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT ISLAM (STFI) SADRA
JAKARTA
2019

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Tuhan Yang Maha Esa, karena hanya dengan berkah dan kasih-Nya lah kita masih bisa menghirup nafas dan menikmati segala nikmat yang diberi. Tak lupa juga shalawat serta salam tak henti kita haturkan pada baginda Nabi Muhammad saw. keluarganya yang suci, serta para sahabatnya yang setia.

Dalam kesempatan yang berbahagia ini dan kondisi batin yang tak henti-hentinya bersyukur, Alhamdulillah peneliti ucapkan bahwa penelitian skripsi ini pada akhirnya dapat peneliti kerjakan dan selesaikan dengan semaksimal mungkin. Penelitian ini adalah hasil usaha keras, kesungguhan, serta perjalanan panjang yang tak mudah yang dikerjakan oleh peneliti.

Meskipun begitu, peneliti terus berusaha untuk menyelesaikan tugas yang mulia ini. Dengan kesungguhan dan kesabaran itu pada akhirnya segala halnya telah terbayar saat ini dengan selesainya penelitian skripsi yang berjudul **“Konsep Ketuhanan Umat Kristiani Dalam Tafsir Al-Mizān Karya Muhammad Husayn Ṭabāṭabā’i”**. Semua ini tak lepas dari pertolongan Allah Swt, serta pihak-pihak yang terkait selama proses penelitian ini. Untuk itu peneliti ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada mereka yang telah membantu proses penyelesaian ini antara lain;

1. Dr. Kholid Al-Walid selaku ketua STFI Sadra Jakarta yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian ini.

2. Nurhasanah, M.Ud selaku pembimbing peneliti, yang telah memberikan waktunya untuk memberikan masukan dan kritikan terhadap penelitian ini agar menghasilkan penelitian yang maksimal. Tanpa perhatian dan bantuan beliau tentu penelitian ini tak akan dapat diselesaikan dengan semaksimal mungkin.
3. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Moh. Yunus dan Ibunda Halmiah, atas semua dukungan lahir dan batinnya sehingga peneliti dapat terus menjalani hidup ini dengan baik dan penuh semangat khususnya dalam mengerjakan penelitian ini sehingga dapat dikerjakan dengan lancar.
4. Ustadz Abu Fikri yang sudah banyak membantu dan mendukung penelitian ini. Juga Ustadz Wahib yang mensupor dan elalu mengingatkan untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. E. Srimulyani yang sudah mendukung penelitian ini.
6. Siddiq Trisarianto teman terbaikku yang sudah mensuport penelitian ini.
7. Sahabat-sahabatku angkatan 2014, khususnya prodi Ilmu Alquran dan Tafsir, terimakasih sudah menjadi bagian dari keluarga kecilku yang selalu memberikan semangat untuk terus belajar hingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.
8. Seluruh pihak yang telah membantu penelitian ini hingga akhir.

Terakhir, selamat membaca. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca. Terimakasih.

Jakarta, 2 Agustus 2019

Irfan Fajar Ramadhan

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Irfan Fajar Ramadhan

NIM : 14.3.1.111.015

Judul : **Konsep Ketuhanan Umat Kristiani dalam Tafsir al-Mizān Karya Muhammad Ḥusayn Ṭabāṭabāʾi**

Telah disidangkan oleh Dewan Sidang Skripsi:

Dani Nur Pajar, M.Pd.I

(Ketua Sidang) Date_____ (.....)

Dr. Abdul Aziz Abbacie

(Penguji 1) Date_____ (.....)

Dr. Cipta Bakti Gama

(Penguji 2) Date_____ (.....)

Dr. Khumaidi

(*Sekretaris Sidang*) *Date*_____ (.....)

Nurhasanah, M,Ud

(*Pembimbing*) *Date*_____ (.....)

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

KONSEP KETUHANAN UMAT KRISTIANI DALAM TAFSĪR AL- MĪZĀN KARYA MUHAMMAD ḤUSAYN ṬABĀṬABĀ'Ī

Disusun oleh:

Irfan Fajar Ramadhan

NIM: 14.3.1.111.015

Jurusan: Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Pembimbing :

Nurhasanah, M.Ud

SKRIPSI

Diajukan kepada STFI Sadra

untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana

Pernyataan Keaslian Karya

Skripsi ini adalah karya asli penulis. Tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam skripsi ini tanpa mencantumkan pernyataan dan keterangan. Apabila dikemudian hari karya ini terbukti plagiat, menjiplak atau pernah dipublikasikan sebagai skripsi di tempat lain maka penulis siap menerima sanksi akademik berupa pembatalan gelar yang diperoleh.

Jakarta, 2 Agustus 2019

Irfan Fajar Ramadhan

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa

Judul Penelitian : **KONSEP KETUHANAN UMAT KRISTIANI
DALAM *TAFSĪR AL-MĪZĀN* KARYA
MUHAMMAD ḤUSAYN ṬABĀṬABĀ'Ī**

Nama : **Irfan Fajar Ramadhan**

NIM : **14.3.1.111.015**

NIMKO : **6972020114015**

Prodi : **Ilmu Alquran dan Tafsir**

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing pada 2 Agustus 2019

Dosen Pembimbing

Nurhasanah, M.Ud

Abstrak

Konsep ketuhanan umat Kristiani menjadi salah satu pembahasan yang rumit di kalangan para teolog. Secara umum inti permasalahan ada pada pemahaman seputar ketuhanan Isa Almasih, seperti yang telah digambarkan Alquran dalam QS. at-Taubah: 30-31, QS. al-Maidah: 17, 72, 73, 116 dan QS. an-Nisa: 171. Dari ayat-ayat ini dapat kita ketahui bahwa Kristen dengan ajaran trinitas, menyebut Isa al-Masih adalah anak Allah dan bahkan menuhankan Isa al-Masih adalah Ahli Kitab yang kafir, para ulama sepakat atas kekafiran mereka, namun yang menarik adalah berbeda dengan sebagian mufasir lainnya Muhammad Ḥ usayn Ṭabāṭabā`i tidak memberikan predikat musyrik terhadap perilaku mereka. Beliau dikenal sebaga mufasir kontemporer yang banyak menguasai bidang ilmu, terutama filsafat dan teologi yang juga menjadi ciri khas dalam penafsirannya.

Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam bentuk *library research* dan metode penelitian deskriptif-analitis dengan pendekatan tokoh. Berdasarkan argumen yang Alquran berikan, Ṭabāṭabā`i menjadikan konsep trinitas sebagai satu pembahasan yang mencakup semua keyakinan dari berbagai sekte Kristen. Secara umum trinitas dimaknai sebagai keesaan dari tiga bentuk ketuhanan, yaitu Bapa, Putra dan Roh Kudus (trinitas dalam unitas). Ṭabāṭabā`i menolak trinitas ini dengan argumen filosofis atas kemustahilan adanya Anak bagi Allah sekaligus bahwa Isa bukan anak Allah bahkan bukan Allah. Ṭabāṭabā`i juga membantah konsep trinitas ini dengan konsep kesatuan yang hakiki yaitu kesatuan yang bukan numerik dan tidak dapat dibagi baik dalam realitas maupun anggapan.

Kata kunci: Ketuhanan, Kristen, Ahli Kitab, Musyrik, Kafir, *Tafsīr al-Mīzān*.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterai Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah Turabiyen dengan beberapa pengecualian.¹

A. Konsonan

	z = ز	f = ف
b = ب	s = س	q = ق
t = ث	sh = ش	k = ك
th = ث	ṣ = ص	l = ل
j = ج	ḍ = ض	m = م
ḥ = ح	ṭ = ط	n = ن
kh = خ	ẓ = ظ	h = ه
d = د	= ع	w = و

¹ STFI Sadra, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra Periode 2012-2017*, (Jakarta: STFI Sadra, 2012) 42.

dh = ذ	gh = غ	y = ي
r = ر		

B. Vokal

Pendek : a = ا ; i = ي ; u = و

Panjang : ā = آ ; ī = إ ; ū = و

Diftong : ay = يا ; aw = وا

C. Ta Marbutah (ة)

Tamarbutah yang diidafkan (disambungkan dengan kata lain) ditulis “t”, seperti lafal معرفة الله في ditulis *fi marifat Allāh*. “Ta” marbutah yang bersambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti lafal المدينة الفاضيلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggandakan dua huruf, seperti lafal عقلية ditulis *aqliyyah*, فعلية ditulis *filiyyah*, dan قوة ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata seperti عدوّ ditulis *aduw*.

E. Kata sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis sesuai dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

F. Pengecualian transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia seperti lafal سنة الله maka akan ditulis sunnatullāh, dan juga asma al-husna seperti عبد الرحمن maka akan ditulis Abdurrahmān dan جلال الدين maka akan ditulis Jalāluddīn.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	ii
Lembar Pengesahan Sidang Skripsi.....	iv

Lembar Pernyataan Bebas Plagiasi	v
Lembar Persetujuan Sidang Skripsi	vi
Abstrak	vii
Pedoman Transliterasi	viii
Daftar Isi	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Kajian Pustaka.....	8
H. Jenis dan Metode Penelitian.....	13
I. Sistematika Penulisan.....	14

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG KRISTEN DAN KONSEP KETUHANAN

A. Kristen.....	16
B. Konsep Ketuhanan	23
1. Trinitas.....	24

2. Monoteisme.....	45
--------------------	----

BAB III BIOGRAFI MUHAMMAD ḤUSAYN ṬABĀṬABĀ'Ī DAN TAFSĪR AL-MĪZĀN

A. Biografi Muhammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī	49
1. Riwayat Hidup Dan Pendidikan.....	49
2. Karya-Karya.....	52
B. Tafsīr Al-Mīzān.....	53
1. Latar Belakang Penulisan	54
2. Metode dan Corak.....	57
C. Ahli Kitab, Musyrik dan Kafir menurut Ṭabāṭabā'ī.....	62
1. Ahli Kitab.....	62
2. Musyrik.....	68
3. Kafir.....	71

BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT KETUHANAN UMAT KRISTIANI PERSPEKTIF MUHAMMAD ḤUSAYN ṬABĀṬABĀ'Ī DALAM TAFSĪR AL-MĪZĀN

A. Tafsir Ayat-Ayat tentang Ketuhanan Umat Kristiani.....	74
1. Penafsiran QS. at-Taubah [9]: 30-31	76
2. Penafsiran QS. al-Maidah [5]: 17.....	84
3. Penafsiran QS. al-Maidah [5]: 72.....	87
4. Penafsiran QS. al-Maidah [5]: 116.....	89
5. Penafsiran QS. an-Nisa [4]: 171.....	92
6. Penafsiran QS. al-Maidah [5]: 73.....	97
B. Ketuhanan Umat Kristiani	104

C. Jalan keselamatan Umat Kristiani.....	110
--	-----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	115
--------------------	-----

B. Saran.....	116
---------------	-----

DAFTAR PUSTAKA.....	117
----------------------------	------------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Maulana Jalaluddin Rumi berkata: "*agama tidak akan pernah jadi satu, selalu saja ada dua atau tiga agama, dan selalu ada perang dan saling membunuh di antara mereka. Bagaimana bisa kamu menginginkan hanya ada satu agama? Agama tidak akan pernah menjadi satu kecuali di akhirat kelak, pada hari kiamat. Di dunia ini, ketunggalan agama adalah hal yang mustahil*".¹

Mungkin adalah maksud dari syair ini, bahwa terjadinya perbedaan agama di kehidupan ini, bukanlah untuk menjadikan manusia saling mencela, menghina, atau bahkan membunuh, karena formal ajaran ketuhanan dari agama-agama dan bentuk lahir peribadatannya itu terbatas dibanding makna sesungguhnya yang terkandung dalam segi batin agama-agama, itu yang lebih hakiki.² Itulah sebabnya mengapa agama adalah anugerah yang diberikan oleh Allah swt kepada manusia dan pada akhirnya adalah harapan untuk mendapat kehidupan yang lebih baik dan juga menjadi penuntun hidup bagi manusia menuju kepada penciptanya dengan tujuan untuk memperoleh keselamatan.³

Kepercayaan pada "yang adikodrati" atau dengan siapa manusia berhubungan dalam pengalaman religiusnya, merupakan gambaran khas semua agama dan ada dalam setiap agama. Walaupun demikian, kepercayaan terhadap Tuhan mempunyai banyak perwujudan yang berbeda dalam hampir semua agama. Di mana satu Tuhan dipercayai dan disembah sebagai yang Maha Tinggi, secara implisit atau eksplisit hal ini mengesampingkan adanya Maha Tinggi lainnya. Inilah yang

¹ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi, Mengarungi Samudra Kebijaksanaan*, (Jakarta: Forum Edukasi, 2015), hal. 15.

² Abdul Hadi W.M, *Kebhinekaan Beragama dalam Perspektif Tasawuf*, Paper PSIK Universitas Paramadina, 2007. Belum diterbitkan.

³ Ahmad Gaus A. F, *Sang Pelintas Batas*, (Jakarta: Kompas, 2009), hal. 178.

dapat kita sebut monoteisme. Berbeda dengan kepercayaan pada pluralitas dewa, menganggap bahwa ada banyak Maha Tinggi seperti dewa-dewa yang dipuja dan disembah, inilah yang disebut politeisme, namun berbeda juga dengan monolatri yang mengajarkan bahwa pluralitas dewa diterima dalam kepercayaan, namun dalam praktiknya bentuk doa atau ibadah hanya pada satu dewa sebagai yang Maha Tinggi.⁴

Dalam buku “Relasi dengan Tuhan” dijelaskan bahwa kata “Tuhan” kemudian dimaknai sebagai “Tuhan Yang Maha Esa”, yang menunjukkan kepercayaan monoteisme atau percaya pada satu Tuhan. Umat Islam memegang dengan teguh ungkapan itu. Bagi orang Kristen (Katolik maupun Protestan) istilah tersebut dapat diterima dengan baik, karena orang Kristen sesungguhnya mengakui adanya satu Tuhan. Kalaupun dalam agama Kristen dikenal istilah Allah Bapa, Allah Putera, dan Allah Roh Kudus, sesungguhnya satu adanya, yakni Allah yang satu dan sama, yang dapat disebut sebagai “Tuhan” atau “Allah” saja. Ketiganya adalah satu Allah, yang ada sejak awal dan kekal. Ketiga wujud pribadi Allah tersebut menjalankan tugas atau fungsi masing-masing: Allah Bapa sebagai pencipta, Allah Putera sebagai penebus, dan Allah Roh Kudus sebagai penghibur, yang menjiwai dan membimbing kaum beriman kepada kebenaran. Ketiganya adalah Allah atau Tuhan yang satu dan sama. Maka menurut umat Kristiani tidaklah benar apabila ada anggapan bahwa agama atau umat Kristiani itu mengakui adanya tiga Allah atau Tuhan.⁵

Hal yang sama terjadi juga dalam agama Hindu. Walau ada banyak nama yang diberikan, hal itu lebih dalam kaitan dengan fungsi atau tugas. Demikianlah *Sanghyang Widhi*, disebut *Brahma* pada waktu penciptaan alam semesta dengan segala

⁴ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Jakarta: Kansius, 1995), hal. 121.

⁵ Antonius Atosikhi Gea Noor Rachmat, *Relasi Dengan Tuhan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004), hal. 46.

isinya, disebut *Wisnu* pada waktu beliau memelihara semua ciptaan-Nya dengan penuh cinta kasih, dan disebut *Siwa* pada waktu beliau mengembalikan segala ciptaan beliau itu ke asalnya. Dalam agama Buddha juga, walau ada banyak nama yang diberikan, namun nama-nama yang banyak itu lebih berkaitan dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh Yang Mutlak itu sendiri, yang kesemuanya tidak lain adalah yang Maha Esa.⁶

Dari penjelasan di atas, dapat kita ketahui bahwa pada dasarnya konsep ketuhanan agama-agama secara umum adalah percaya akan Tuhan yang Maha Esa, hanya saja dalam perwujudannya memiliki ragam perbedaan. Namun konsep ketuhanan agama Kristen menjadi salah satu pembahasan yang rumit di kalangan para teolog dan peneliti. Hal ini dikarenakan, dalam memahami konsep ketuhanan mereka ditemukan banyak hal yang kontradiktif, di antaranya mereka tidak mengakui agama mereka sebagai politeis melainkan monoteis, mereka percaya atas ketuhanan yang esa, hanya saja memiliki tiga pribadi yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus, ketiganya berbeda namun berada dalam satu kesatuan, inilah yang disebut konsep trinitas yang paling dikenal dalam teologi agama Kristen. Adapun teologi Kristen terus mengalami perkembangan dari masa ke masa dan selalu mengalami pergulatan friksional (sementara), baik bersifat individual maupun institusional. Sebelumnya, proses pergulatan teologis dalam dunia Kristen ini tidak berhenti dalam satu waktu. Sehingga doktrin Kristen yang biasa disebut trinitas bukan merupakan konsep ajaran agama yang telah final dari awal. Problem ini nyatanya berlanjut hingga dewasa ini. Dalam percaturan sejarah, terjadi proses dialektika yang tidak berujung antara kaum trinitarian (penganut trinitas) dan kaum unitarian pada pihak yang berbeda. Kaum unitarian memiliki pemahaman bahwa keilahian memiliki dimensi satu yang berarti

⁶ Cudamani, *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Ida Sanghyang Widhi*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1990), hal. 11.

bahwa Tuhan adalah esa dalam arti sesungguhnya dan bukan berdimensi tiga sebagai hasil dari sintesa spekulatif sebagaimana dianut kaum trinitarian. Paham trinitas bukan merupakan satu-satunya ajaran pokok dan mendasar dalam kekristenan yang telah final, karena di antara kelompok-kelompok mereka sendiri menolak konsep ini sebagai doktrin agama.⁷

Secara umum inti permasalahan konsep ketuhanan umat Kristiani ada pada pemahaman seputar ketuhanan Isa Almasih. Dalam hal ini Alquran sebagai kitab suci dan petunjuk umat Islam juga memberitakan tentang penyimpangan yang mereka lakukan terhadap kemurnian tauhid atau ajaran monoteis, seperti, mengatakan Allah adalah tiga pribadi (QS: al-Maidah: 73), Isa adalah anak Allah (QS. at-Taubah: 30-31), bahkan Isa adalah Allah (QS: al-Maidah: 17). Walaupun demikian, terkait penyimpangan yang mereka lakukan, para ulama tafsir melahirkan perbedaan pendapat dalam mengkategorikan mereka sebagai musyrik, meskipun sepakat dalam mengkategorikan mereka sebagai kafir Ahli Kitab. Adapun ulama yang pertama, memasukkan kafir Ahli Kitab sebagai musyrik adalah seperti Fakhruddin ar-Rāzi⁸ seorang ulama pertengahan pengarang kitab Tafsir *al-Kabīr*. Menurutnya dalam Q.S. at-Taubah: 30-31, secara tegas menyebutkan kafir Ahli Kitab, Yahudi yang mengatakan Uzair adalah anak Allah dan Kristen yang mengatakan Isa Almasih adalah anak Allah adalah sebagai musyrik.⁹ Fakhruddin al-Rāzi juga mengungkapkan argumentasi

⁷ Ellen Kristi, *Bukan Allah Tapi Tuhan*, (Borobudur Indonesia Publishing, 2008), hlm. 48.

⁸ Dalam masalah ini Fahr ar-Rāzī menyatakan, para Ulama berbeda pendapat tentang musyrik, apakah mencakup orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab atau tidak, menurutnya sebagian uama tidak memasukkan mereka mereka dalam kategori musyrik, namun mayoritas Ulama menyatakan bahwa term musyrik mencakup pula orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab, dan pendapat yang terakhir ini juga dianut oleh Fahr ar-Rāzī. Lihat Fahr ar-Rāzī, *Tafsīr Al-Kabīr* (Beirut: Dār al-Fikr, 1405 H/1985 M), hal. 59-60. Lihat juga Muhammad Galib, *Ahli al-Kitab Makna dan Cakupannya dalam Al-quran*, (Yogyakarta: IRCISoD, 2016), hal. 125.

⁹ Muhammad Galib, *Ahli Kitab Makna dan Cakupannya dalam Al-quran*, hal.

yang diajukan Abu Bakar al-Asham¹⁰ bahwa semua yang mendustakan risalah Allah disebut musyrik.¹¹ Ulama yang kedua, tidak memasukkan kafir Ahli Kitab sebagai musyrik, seperti Muhammad Ḥusayn Ṭabāṭabā`i, menurutnya dalam QS. at-Taubah: 30-31 yang dimaksudkan Fakhruddin al-Rāzi tidak secara eksplisit memberikan predikat musyrik terhadap Ahli Kitab, dalam QS. at-Taubah: 30 menurut Ṭabāṭabā`i menyatakan bahwa pengertian “Uzair anak Allah” bagi kaum Yahudi, bukanlah dalam arti sebenarnya sebagaimana halnya kaum Kristiani yang mengatakan Isa Almasih adalah anak Allah. Kata-kata itu hanyalah kiasan sebagai penghormatan kepada Uzair, ia dihormati dan dianggap sebagai anak Allah bukan berarti sebagai anak biologis atau anak yang mempunyai unsur ketuhanan, tetapi lebih kepada orang yang mendapat anugerah dan dipilih Allah menyelamatkan Taurat dari kehancuran pada masanya. Ṭabāṭabā`i menyatakan bahwa ungkapan “Uzair anak Allah” tidak berbeda dengan pernyataan orang-orang Yahudi dan Kristen yang mengklaim diri mereka sebagai anak-anak dan kekasih Allah (QS. al-Maidah: 18).¹² Namun dalam hal akidah ini, Kristen mengalami perubahan yang cukup parah dibandingkan Yahudi, keyakinan Kristen tidak sebatas mengatakan Almasih adalah anak Allah tetapi bahkan mempertuhakannya, sehingga Alquran secara tegas mengatakan bahwa orang-orang yang menjadikan Isa sebagai Tuhan telah menjadi kafir, termasuk paham trinitas dalam agama Kristen, padahal kepercayaan seperti itu tidak diajarkan oleh Nabi Isa as.¹³ Hal demikian diketahui dari pengakuan Iman Rasuli mereka yang berbunyi “saya percaya akan Yesus Kristus, anak Allah yang tunggal,

¹⁰ Muhammad Dhiauddin Rais, *Teori Politik Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hal.67. Abu Bakar al-Asham merupakan tokoh generasi keenam Muktazilah, dikatakan orang paling fasih bahasanya, paling faqih dan wara, dan juga banyak yang mengambil ilmu darinya seperti Abu Ali dan seterusnya.

¹¹ Muhammad Galib, *Ahli al-Kitab Makna dan Cakupannya dalam Al-quran*, hal. 128.

¹² Lihat juga Allāmah Sayyid Muhammad Ḥusayn Ṭabāṭabā`i, *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur`ān* (Beirut: Muassasah al-Alamī li al-Maṭbūah, 1991), jilid. IX. hal. 253.

¹³ Muhammad Galib, *Ahli Kitab Makna dan Cakupannya dalam Al-quran*, hal. 151.

Tuhan kita, yang diterima dari roh suci, diperanakkan dari anak dara, yaitu Maria".¹⁴

Menurut Ṭabāṭabā`i tetap saja argumentasi Fakhruddin al-Rāzi yang menganggap kafir Ahli Kitab adalah musyrik itu lemah, didasarkan pada beberapa ayat Alquran yang membedakan antara Musyrikin dan Ahli Kitab, seperti QS. al-Baqarah: 105, QS. Ali Imran: 186, QS. al- Hajj: 17 dan QS. al- Bayyinah: 1-6, sebab, predikat musyrik itu sendiri hanya diberikan kepada mereka yang memang ajaran dasarnya adalah politeisme, dan juga Allah swt tidak pernah memberitakan tentang Ahli Kitab itu dengan nama Musyrikin.¹⁵ Oleh karena itu ulama Ṭabāṭabā`i meyakini, syirik pada dasarnya terbagi menjadi dua macam, yaitu *syirk zhāhir* (syirik terang-terangan) dan *syirk khafī* (syirik tersembunyi). Menganggap bahwa Tuhan itu berbilang, menjadikan patung dan berhala sebagai sesembahan, adalah syirik terang-terangan. Sedangkan syirik tersembunyi, termasuk perilaku Ahli Kitab yang mengingkari kenabian, terutama mengatakan Isa adalah Anak Allah.¹⁶ Mereka yang termasuk kategori syirik tersembunyi ini, walaupun secara umum dinyatakan berbuat syirik, tetapi mereka tidak secara tegas diberi predikat musyrik.¹⁷

Waryono dalam bukunya "Persaudaraan Agama-Agama" menyebutkan bahwa Yahudi dan Kristen dalam pandangan Ṭabāṭabā`i telah melakukan syirik yang paling abstrak, atau syirik yang dimiliki oleh Ahli Kitab, namun Kristen bukan saja mempersamakan Allah dengan makhluknya seperti memiliki anak, tetapi juga mempercayai bahwa Isa memiliki kekuatan yang mendatangkan manfaat dan menolak bahaya, sehingga mereka bahkan menuhankan Isa.¹⁸

¹⁴ R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), hal.160.

¹⁵ Muhammad Galib, *Ahli Kitab Makna dan Cakupannya dalam Al-quran*, hal. 137-138.

¹⁶ M. Ghalib, *Ahl Al-Kitab*, hal. 135. Lihat juga Muhammad Ḥusayn Ṭabāṭabā`i, *Al-Mīzān fi Tafsiri al-Quran*, (Muassasah al-Alamī li al-Maṭbūah, 1973), jilid III, hal.202.

¹⁷ M. Ghalib, *Ahl Al-Kitab*, hal. 135. Lihat juga Muhammad Ḥusayn Ṭabāṭabā`i, *Al-Mīzān fi Tafsiri al-Quran*, (Muassasah al-Alamī li al-Maṭbūah, 1973), jilid III, hal.202.

¹⁸ Waryono Abdul Ghafur, *Persaudaraan Agama-agama: Millah Ibrahim dalam Tafsir al-Mizan*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), hal. 201.

Ṭabāṭabā`i sejalan dengan pendapat Ibn Taymiyah, ia berpendapat bahwa sesungguhnya, Ahli Kitab bukanlah dasar agama mereka itu syirik, sesungguhnya Allah hanya mengutus rasul-rasul dengan membawa akidah Tauhid, maka orang-orang beriman kepada rasul-rasul dan kitab-kitab Allah, syirik tidaklah menjadi dasar agama mereka, tetapi orang-orang Kristen mengadakan syirik, sebagaimana firman Allah “*Maha suci Allah dari yang mereka persekutukan itu*” (QS. al-Hasyr: 23). Maka, karena Allah yang menyifati mereka telah melakukan syirik, dan karena syirik itu adalah hal yang mereka ada-adakan (sebagai bidah) yang tidak diperintahkan Allah, wajiblah mereka itu dibedakan dari kaum musyrik (Musyrikin). Sebab asal-usul agama mereka adalah mengikuti kitab-kitab yang diturunkan Allah yang membawa ajaran Tauhid, bukan ajaran syirik. Dan Allah *Azza wa Jalla* tidak pernah memberitakan tentang Ahli Kitab itu dengan nama musyrik.¹⁹

Ṭabāṭabā`i sendiri dalam perjalanan hidupnya dikenal sebagai ulama yang memiliki banyak keilmuan, seperti Uṣul Fiqh, Fiqih, sejarah Islam,²⁰ Matematika,²¹ Alquran, filsafat dan teosofi Islam tradisional, sehingga banyak menarik murid berguru padanya.²² Ia tidak hanya menguasai ilmu-ilmu tradisional (*naqliyah*) tetapi juga ilmu-ilmu *aqliyah*, dua keahlian yang jarang dimiliki oleh ulama pada masanya.²³ Adapun latar belakang filsafat dan intelektual yang ia miliki, tentu berimplikasi pada penafsirannya terhadap ayat-ayat Alquran. Sehingga sampai saat ini Muhammad Ḥusayn Ṭabāṭabā`i juga dikenal sebagai ulama

¹⁹ Abd al-Rahman ibn Qasim al-Ashami al-Najdi al-Hanbali, *Majmu Syaykh al-Islam ibn Taymiyah* (Beirut: Dar al-Arabiyyah, 1379 H) hal.178-179.

²⁰ Allāmah Sayyid Muhammad Ḥ usayn Ṭ abā ṭ abā`i, *Inilah Islam: Pemahaman Dasar Konsep-Konsep Islam*, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad (Jakarta: Sadra Press, 2011), hal. 15.

²¹ Allāmah Sayyid Muhammad Ḥ usayn Ṭ abā ṭ abā`i, *Shiite Islam*, diterjemahkan oleh Seyyed Hossein Nasr (New York: State University of New York Press, 1975), hal. 23.

²² Ṭabāṭabā`i, *Shiite Islam*, hal 22.

²³ Ṭabāṭabā`i, *Shiite Islam*, hal 22.

kontemporer, moderat dan lebih menekankan realisasi atau aktualisasi nilai-nilai kebenaran.²⁴ Oleh sebab itulah, penulis ingin menggali secara komprehensif pandangan Muhammad Ḥusayn Ṭabāṭabā`i tentang konsep ketuhanan umat Kristiani dalam Tafsir *al-Mīzān*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah, seperti di bawah ini:

1. Beberapa keyakinan umat Kristiani adalah menganggap bahwa Isa adalah anak Allah, Isa adalah Allah, bahkan Allah adalah tiga pribadi, atau biasa disebut trinitas, namun di sisi lain mereka tetap meyakini bahwa Tuhan itu Esa. Bagaimana Ṭabāṭabā`i menanggapi dan menjelaskan keyakinan ini dengan argumen filosofis?, di mana dalam keyakinan ini, Tuhan dapat memiliki anak, dapat berwujud manusia atau bahkan Tuhan memiliki tiga pribadi, namun tetap dalam satu kesatuan.
2. Pada dasarnya umat Kristiani telah berbuat syirik berdasarkan keyakinannya, namun dalam hal ini Ṭabāṭabā`i tidak memberikan predikat musyrik kepada mereka sebagai kafir Ahli Kitab, hal ini menimbulkan perdebatan di kalangan mufasir, di mana sebagian besar mufasir mengolongkan kafir Ahli Kitab sebagai musyrik.

C. Batasan masalah

Untuk lebih memudahkan penulis dalam proses penelitian ini agar lebih terarah, peneliti membatasi masalah yaitu hanya fokus pada: konsep ketuhanan umat Kristiani dalam Tafsir *al-Mīzān*.

²⁴ Rizqi Nurjannah, *Keselamatan Ahli Kitab Dalam Tafsīr Al-Mīzān Karya Muhammad Ḥusayn Ṭabāṭabā`i*, Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra, 2018. Bab V, hal. 95-97.

Adapun ayat-ayat yang dibatasi sebagai berikut: Q.S. at-Taubah: 30-31, Q.S. al-Maidah: 17, 72, 73, 116 dan Q.S. an-Nisa: 171.

D. Rumusan Masalah

Masalah yang sudah dibatasi di atas dapat dirumuskan dalam dua pertanyaan, yaitu :

1. Bagaimana penafsiran Muhammad Ḥusayn Ṭabāṭabā`i tentang ayat-ayat ketuhanan umat Kristiani dalam Tafsir *al-Mīzān*?
2. Bagaimana jalan keselamatan umat Kristiani menurut Muhammad Ḥusayn Ṭabāṭabā`i?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara garis besar bertujuan untuk:

1. Memperkenalkan penafsiran Muhammad Ḥusayn Ṭabāṭabā`i mengenai konsep ketuhanan umat Kristiani.
2. Memperoleh pemahaman mengenai jalan keselamatan umat Kristiani dalam Tafsir *al-Mīzān*.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah keyakinan terhadap Alquran sebagai petunjuk dan bukti kebenaran.
2. Menambah khazanah Islam khususnya mengenai studi agama-agama.
3. Menambah minat para peneliti atau pengkaji baik mahasiswa, dosen, atau masyarakat umum untuk menggali lebih lanjut tentang konsep ketuhanan umat Kristiani dari berbagai pendekatan.

G. Kajian Pustaka

Penelitian terkait Nasrani atau Kristen telah dikaji oleh beberapa peneliti. Adapun fokus dari penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian ini, pada penelitian ini penulis lebih

memfokuskan pada konsep ketuhanan umat Kristiani dalam Tafsir *al-Mīzān*. Adapun diantara buku, jurnal dan hasil penelitian yang terkait dengan penelitian penulis adalah sebagai berikut:

1. Skripsi "*Keselamatan Ahli Kitab dalam Tafsīr al-Mīzān Karya Muhammad Husayn Ṭabāṭabā`ī*", ditulis oleh Rizqi Nurjannah, Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra, 2018.

Terkait batasan Ahli Kitab, Ṭabāṭabā`ī berpandangan bahwa Ahli Kitab tidak hanya dibatasi pada penganut agama Yahudi dan Nasrani, tapi juga mencakup Ṣabi`in dan Majusi atau Zoroaster. Pada saat yang sama, istilah Ahli Kitab dalam pandangan Ṭabāṭabā`ī tidak mencakup di dalamnya penganut agama lainnya sebagaimana pandangan Rasyid Ridha dan Nurcholis Majid. Dengan demikian pandangan Ṭabāṭabā`ī berada di tengah-tengah antara kubu tradisional yang membatasi Ahli Kitab pada Yahudi dan Nasrani dan kubu liberal yang memasukkan semua agama dalam istilah Ahli Kitab. Terkait dengan keselamatan Ahli Kitab, Ṭabāṭabā`ī berpandangan bahwa hakikat keselamatan yakni kemuliaan dan kebahagiaan di akhirat tidak bergantung pada atribut dan nama agama tertentu, namun keselamatan di akhirat terletak pada aktualisasi keimanan yang tulus yang dibuktikan dengan amal saleh dan dilandasi dengan akhlak yang terpuji. Dengan kata lain dalam pandangannya, tidak ada monopoli kebenaran dan klaim kewenangan keselamatan oleh agama manapun. Atas dasar itu, Ṭabāṭabā`ī berpandangan bahwa Ahli Kitab memiliki potensi keselamatan di akhirat yaitu apabila mereka beriman, melakukan amal saleh, dan berakhlak mulia. Pandangan Ṭabāṭabā`ī tentang keselamatan Ahli Kitab di atas tampak sangat dipengaruhi oleh paham realisme yang dianutnya, di mana Ṭabāṭabā`ī lebih menekankan realisasi atau aktualisasi nilai-nilai kebenaran dibandingkan idealitas nilai itu sendiri. Dengan demikian Ṭabāṭabā`ī dapat digolongkan sebagai seorang ulama yang moderat.

2. Penelitian yang berjudul "*Persaudaraan Agama-Agama, Milah Ibrahim dalam Tafsir al-Mīzān.*" ditulis oleh Waryono Abdul Ghafur, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016.

Dalam buku ini menjelaskan bahwa tiga agama, Yahudi, Nasrani dan Islam adalah yang memiliki penganut paling sering terlibat konflik dalam sejarah, itu bermuara pada satu figure: Ibrahim. Karena kesamaan itulah penganut ketiga agama tersebut berebut klaim sebagai ahli waris *millah Ibrahim* (bermakna kepercayaan dan praktik hidup yang dijalankan oleh Ibrahim).

Dalam penelitian ini Waryono menggunakan Tafsir *al-Mīzān* sebagai rujukan pokok pembahasan, adapun pembahasan yang terkait didalamnya beliau menjelaskan juga terkait pandangan Ṭabāṭabā`i terhadap Yahudi dan Nasrani dan dampak kekafiran mereka. Sehingga buku ini menjadi salah satu rujukan bagi penulisan skripsi ini dan dari dua penelitian ini sama-sama membahas seputar umat Kristiani, ketuhanan, sikap, perilaku, dan dampak kekafiran dalam Tafsir *al-Mīzān*. Hanya saja penulis lebih memfokuskan pada masalah ketuhanan mereka. Yaitu dengan membahas secara detail mengenai "Konsep Ketuhanan Umat Kristiani dalam Tafsir *al-Mīzān*."

3. Buku yang berjudul "*Ahl al-kitab, Makna dan Cakupannya dalam Alquran*" ditulis oleh Muhammad Ghalib, Yogyakarta: IRCISoD.

Alquran merujuk dua komunitas pemeluk agama samawi sebelum Islam sebagai Ahli Kitab, yaitu Yahudi dan Nasrani. Penggunaan istilah Ahli Kitab lebih bernuansa teologi dan bukan etnis. Baik Yahudi dan Nasrani, telah mengubah sebagian isi kitab suci mereka, dan mengklaim diri mereka sebagai kelompok yang paling benar, namun terhadap Islam, Yahudi memperlihatkan permusuhan yang paling keras dibandingkan Nasrani yang tampak lebih bersahabat. Dilihat dari segi akidah Islam, Ahli Kitab secara eksplisit disebut kafir. Agama mereka sudah ternoda dengan hal-hal yang berbau syirik namun Alquran tidak secara eksplisit menyebut mereka

sebagai orang-orang musyrik sebagaimana predikat yang diberikan kepada orang-orang kafir Makkah.

Walaupun Ahli Kitab telah menyimpang dari ajaran agamanya, namun pada dasarnya, pembicaraan Alquran tentang Ahli Kitab sangat bersahabat, oleh karena itu, Alquran selalu mengajak mereka untuk kembali kepada kebenaran, disamping itu, terdapat sebagian kecil di kalangan mereka yang tetap konsisten dengan ajaran agamanya. Mereka yang secara sukarela menerima ajakan Nabi Muhammad saw, karena memandang ajaran dalam kitab sucinya sesuai dengan petunjuk yang dibawakan Nabi Muhammad. Sehingga Ahli Kitab yang diperkenalkan Alquran masih ada sampai sekarang dan identik dengan penganut agama Yahudi dan Nasrani. Buku ini tentu sangat berkaitan tentang pembahasan Nasrani atau Kristen sebagai Ahli Kitab.

4. Skripsi dengan judul, "*Umat Nasrani dalam Alquran*", ditulis oleh Kamaruddin Nasution, Fakultas Usuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2014.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Nasrani secara istilah adalah nama yang digunakan Alquran terhadap umat yang mereka yakini Nabi isa sebagai Tuhan atau sebagai anak Tuhan, sedikit diantara mereka yang masuk Islam dan meyakini Nabi Isa sebagai nabi Allah, merekalah kaum Hawariyun, nama Nasrani haruslah kita tetapkan sebagai orang Nasrani (Kristen) yang ada pada saat sekarang ini, asal usul kemunculan istilah Nasrani ada berbagai pendapat, antara lain: nama kampung tempat lahirnya nabi Isa yaitu Nashirah karena perkataan nabi Isa kepada kaumnya "*man anshori ilallah*" dan yang terakhir adalah mereka saling tolong-menolong di antara mereka, kata Nasrani sudah ada sebelum Alquran diturunkan, maka ia adalah istilah pra Alquran. Penelitian ini tentu menjadi sumber rujukan dasar terkait tentang istilah Kristen dalam skripsi ini.

5. Jurnal yang berjudul, "*Orang Kristen dalam Alquran: Belajar dari Tafsir Surah al-Baqarah: 62 dan Surah al-Maidah: 82*" ditulis oleh Wahyu Nugroho, Yogyakarta: Gema Teologi, 2015 vol.39. No.32.

Dalam penelitian ini, menggambarkan bahwa agama Yahudi, Kristen, Shabiin dan Islam tidak bisa disamakan, karena masing-masing memiliki ajaran dan ritual yang berbeda, meskipun demikian perbedaan tersebut tidak menjadi hambatan bagi setiap pemeluk agama untuk memenuhi perintah Allah, namun tidak membuka ruang bagi agama selain Islam untuk lebih dekat memenuhi perintah Allah. Apa yang akan terjadi dengan Kristen, Yahudi dan Shabiin di Akhirat nanti adalah sepenuhnya wewenang Allah. kemudian hati yang bersih dan jujur yang dimiliki orang-orang Kristen, khususnya para pendeta dan rahib, akan mengantar mereka pada sikap yang positif terhadap Islam bahkan akan mengantarkan mereka pada penemuan kebenaran yang terkandung di dalam Alquran. Walaupun mereka tetap mengimani Yesus Kristus. Penelitian ini menyamakan antara Kristen dan Nasrani, dan semua ayat terkait kata Nasrani adalah yang ditafsirkan dengan kata Kristen tanpa memberikan perbedaan terkait sejarah penggunaan kata dan pengertian secara bahasa.

6. Skripsi yang berjudul "*Ahl al-Kitab menurut Nurcholis Madjid dan M. Quraish Shihab*" ditulis oleh Muhkammad Hakim, Universitas Muhammadiyah Surakarta, jurusan ilmu perbandingan Agama, Oktober 2012.

Dalam penelitian ini Muhkammad Hakim menjelaskan perbedaan pandangan mengenai Ahli Kitab yang mana menurut Nurcholis Madjid yang dimaksud Ahli Kitab adalah Yahudi, Nasrani, Shabiin, Majusi, Zoroaster, Hindhu, Budha, Kong Hu Cu, dan Shinto. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab cakupan makna Ahli Kitab hanya kepada Yahudi dan Nasrani saja. Nurcholis Madjid lebih menekankan pada prinsip kemajemukan Pluralisme dan Universalisme, sedangkan M. Quraish Shihab lebih menekankan pada prinsip ketegasan dalam beragama. Artinya menurut Nurcholis Madjid, Ahli Kitab adalah yang memiliki kitab suci yang jelas yang mengandung unsur ketauhidan sehingga ia memperluas cakupan Ahli Kitab tidak hanya Yahudi dan Kristen. Sedangkan M. Quraish Shihab Ahli Kitab adalah agama samawi sebelum datangnya Islam yaitu Yahudi dan Nasrani. Namun kesamaan dari Nurcholis Madjid dan M. Quraish Shihab sama-sama

menyebutkan Yahudi dan Nasrani ke dalam cakupan makna Ahli Kitab secara jelas. Menuangkan pendapat Muhammad Ali bahwa kaum Kristen, Yahudi, Majusi, Buddha, dan Hindu termasuk syirik. Namun walaupun ajaran Nasrani telah terjadi penyimpangan syirik, tetapi kaum Kristen tetap diperlakukan sebagai Ahli Kitab, bukan sebagai Musyrikin, oleh karena itu semua agama yang pernah diturunkan oleh Allah, harus diperlakukan sebagai Ahli Kitab, walaupun agama mereka sekarang berbau syirik karena kesalahan mereka.

7. Skripsi "*Studi Perbandingan Trinitas Kristen Katolik dan Protestan*" ditulis oleh Mohd Nasroll Bin A. Rahman, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2010.

Dalam skripsi ini penulis menjelaskan bahwa di dalam Kristen katolik, mereka memahami trinitasnya dengan pemahaman secara biologis, dimana Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus, pada hakikatnya satu tapi memiliki tiga pengantar diri, yaitu merupakan satu kesatuan wujud tunggal. Yesus Kristus pada dasarnya adalah Allah Bapa yang menjelma dalam wujud manusia untuk membebaskan dosa umat manusia dan sebagai Tuhan. melalui santapan suci (sakramen ekaristi) terjadilah inkarnasi ketuhanan dimana roti dan anggur sebagai wujud perjamuan dianggap sebagai manifestasi dari tubuh (daging dan darah Yesus). Sehingga dengan demikian umat manusia yang percaya berarti telah bersatu dengan Tuhan. Sedangkan dalam Kristen Protestan, mereka memahami trinitasnya dengan pemahaman secara idealis, Bapa, Anak, Roh Kudus, sesungguhnya merupakan tiga diri yang terpisah, tetapi mempunyai misi yang tunggal, yakni dalam kesatuan dalam tugas ketuhanan. Idealisme Protestan menolak bentuk inkarnasi secara biologis, dalam sakramen ekaristi, karena perjamuan suci dengan makanan roti dan anggur, harus diartikan sebagai lambang formalitas belaka dari tubuh dan dara Yesus.

8. Tesis dengan judul "*Studi Kritis Konsep Ketauhidan Aliran Kristen Tauhid*" ditulis oleh Sri Dewi Purnamawati, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2014.

Perbedaan pokok konsep ajaran antara Trinitarian dan Unitarian terletak pada pandangan terhadap posisi Yesus dan juga Roh Kudus. Di Indonesia, ajaran Unitarian ini juga muncul dengan menggunakan nama "Kristen Tauhid". Kemunculan aliran ini bermula dari sekelompok perkumpulan kajian Alkitab dari gereja Advent di Semarang yang berkiprah sejak tahun 2002. Salah satu tokohnya Frans Donald. Ia telah menulis buku yang memicu perdebatan sengit dengan kaum trinitarian berjudul "Allah dalam Alkitab dan Alquran". Dalam buku tersebut Frans Donald berupaya menjelaskan tentang kekeliruan ajaran trinitarian, dan cenderung mengidentifikasi bentuk "Kekristenan yang benar" secara similar dengan ajaran ketauhidan Islam. Itulah sebabnya secara theologis, aliran Kristen Tauhid ini juga menimbulkan masalah dan bersinggungan dengan konteks keislaman di Indonesia. Konsep ketuhanan monotheisme dalam "Kristen Tauhid" yang diklaim sebagai "tauhid" ini jelas merupakan sebuah kajian yang menarik. Apalagi dengan klaim, tersebut kalangan "Kristen Tauhid" berupaya untuk mengidentifikasi dirinya sebagai memiliki titik "persamaan" dengan kalangan muslim.²⁵

9. Jurnal "*Alquran dan Pengembangan Studi Agama, Telaah terhadap Yahudi, Kristen, Sabea, dan Majusi*" ditulis oleh Qosim Nursheha Dzulhadi Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Islam. vol. 10, No. 2, November 2014.

Qosim Nursheha Dzulhadi menjelaskan bahwa dalam Alquran dalam QS. al-Hajj: 17 menyebutkan kaum beriman, kaum Yahudi, kaum Nasrani, kaum Sabea, kaum Majusi dan orang-orang musyrik. Yahudi dan Kristen dikatakan sudah menyimpang jauh dari ajaran tauhid yang benar, atas dasar ini mereka dikatakan sudah sampai kepada derajat kafir, meskipun mereka dipandang sebagai Ahli Kitab, karena Ahli Kitab juga ada yang kufur.

H. Jenis dan Metode Penelitian

²⁵ Sri Dewi Purnamawati, *Studi Kritis Konsep Ketauhidan Aliran "Kristen Tauhid"*. Universitas Muhammadiyah Surakarta 2014, hal. 3.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-analitik dengan pendekatan kualitatif, serta menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (*library research*). Karena itu dalam rangka menjawab rumusan masalah di atas penulis akan mengeksplorasi, menggali, dan menganalisis data-data pustaka yang terkait dengan tema penulis, baik berupa buku, ensiklopedi, jurnal-jurnal ilmiah serta sumber-sumber lainnya.

2. Sumber Data

Terkait dengan sumber penelitian, penulis membaginya menjadi dua: primer dan sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah Tafsir *al-Mīzan* karya Muhammad Ḥusayn Ṭabāṭabā`i. Adapun sumber sekundernya, penulis akan menelaah artikel-artikel ilmiah dan tulisan lainnya tentang Nasrani atau Kristen dengan tema yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan adalah pengumpulan data dari literatur yang sesuai dan berhubungan dengan objek pembahasan melalui riset kepustakaan. Tentunya dengan mengumpulkan ayat-ayat terkait ketuhanan umat Kristiani dari Alquran lalu mengkaji penafsiran Muhammad Ḥusayn Ṭabāṭabā`i, dan juga mengumpulkan literatur-literatur lain guna menguatkan data-data yang lain.

4. Teknik Analisis data

Setelah mengumpulkan data, langkah selanjutnya adalah menganalisis dan menggambarkan temuan-temuan penelitian secara kualitatif. Dalam analisis ini penulis menggunakan pendekatan interpretasi yaitu dengan maksud menyelami satu penafsir sebagai sumber primer dan para mufasir lain sebagai sumber sekunder lalu menggali secara mendalam.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian di dalam sebuah penelitian sangat penting untuk diadakan, karena dengan ini akan membawa kepada penyusunan yang baik dan benar, dalam penelitian skripsi ini tersusun dalam lima bab diantaranya:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang merupakan kerangka dari keseluruhan isi penelitian, penulis memulai dengan penjelasan terkait latar belakang masalah yang mendorong penelitian ini, kemudian rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, jenis dan metode penelitian dan sistematika penulisan. tentunya menjelaskan tujuan dan manfaatnya serta metode yang penulis gunakan untuk memperoleh jawaban atas permasalahan.

Bab kedua, penulis akan menjabarkan terkait tinjauan umum tentang Kristen dan konsep ketuhanan.

Bab ketiga penulis akan mengkaji biografi Muhammad Ḥ usayn Ṭabāṭabā`i dan Tafsīr al-Mīzān, dalam bab ini penulis menambahkan pandangan Ṭabāṭabā`i terkait Ahli Kitab, Musyrik dan Kafir, sehingga dapat mempermudah penelitian.

Bab keempat penulis akan mengkaji penafsiran Muhammad Ḥ usayn Ṭabāṭabā`i terkait ketuhanan umat Kristiani dalam Q.S. at-Taubah: 30-31, Q.S. al-Maidah: 17, 72-75, 116-117 dan Q.S. an-Nisa: 171. Kemudian penulis akan mencoba melakukan analisa terhadap ayat-ayat tersebut dan berusaha menelusuri bagaimana jalan keselamatan umat Kristiani dalam perspektif Muhammad Ḥ usayn Ṭabāṭabā`i.

Bab lima, bab yang terakhir yang merupakan bab penutup mencakup kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG KRISTEN DAN KONSEP KETUHANAN

A. Kristen

Di dunia ini terdapat bermacam-macam agama dan dari semua agama, Kristen adalah agama dengan jumlah penganut terbesar, yaitu sebanyak 2,2 milyar.¹ Berawal dari istilah Kristen muncul pertanyaan terkait perbedaannya dengan Nasrani. Alquran menyebut kaum Nasrani dengan kata *النصارى* (*al-Nashārā*). Istilah Nasrani sendiri memiliki perbedaan terkait asal penggunaannya: Pertama, dari kampung tempat Nabi Isa yang bernama Nashirah (Nazaret), sehingga kata ini bukan berasal kata dari Bahasa Arab, pendapat ini merupakan pendapat Fakhruddin ar-Rāzi, Ibn Abbās, Qatadah dan Ibn Juraij. Kedua, dari perilaku umat Nabi Isa yang saling tolong-menolong. Dan ketiga, dari perkataan Nabi Isa “*siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk menegakkan agama Allah? para hawariyyun menjawab kamilah penolong-penolong agama Allah*” (QS. Ali Imran: 52), sebab itulah mereka disebut sebagai *al-Nashārā* dalam Alquran.² Namun yang paling banyak didukung kalangan mufasir adalah pendapat pertama, dengan alasan mereka sebagai pengikut Isa Almasih dari Nazaret,³ seperti Ibn Abbās, at-Tabari, Hamka dan M. Quraish Shihab.⁴ Sehingga Nasrani adalah istilah yang sudah ada sebelum Alquran diturunkan, yaitu dari kata Nazaret dalam

¹ Huston Smith, *Agama-agama Manusia*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2015), hal. 355. Lihat juga Irwan Nuswantoro, *Top 10 di Dunia*, (Jakarta: Cerdas Interaktif, 2011), hal. 87.

² Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Mafatihul al-Ghoib*, (Beirut :Daru al-kitab Ilmiah, 2000), jilid 3, hal. 536.

³ Sadullah Affandy, *Menyoal Status Agama Agama pra Islam*, hal. 136. Lihat juga *Fakhruddin ar-Rāzi, Tafsir Mafatihul al-Ghoib*, (Beirut :Daru al-kitab Ilmiah, 2000), jilid 3, hal. 113.

⁴ Wahyu Nugroho, *Orang Kristen dalam Alquran*, (Yogyakarta: Gema Teologi, 2015) vol.39. No.32. hal. 213.

bahasa Ibrani dan dalam bahasa Arab menjadi Nashirah, kemudian para pengikut Isa dari Nashirah disebut sebagai *al-Nashārā* jamak dari kata *Nashrānī* dalam bahasa Alquran atau Nasrani dalam bahasa Indonesia.

Menurut M. Quraish Shihab, kata *al-Nashārā* dalam Alquran digunakan dalam konteks positif dan pujian, tetapi di sisi lain dalam konteks kecaman dan juga ada dalam konteks netral.⁵ Contoh firman Allah, “..*Orang-orang Nasrani berkata: “Almasih itu anak Allah”. Demikianlah itu ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Mereka dilaknati Allah, bagaimana mereka sampai berpaling?* (QS. at-Taubah: 30). Kemudian firma Allah, “*sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang beriman ialah orang-orang yang berkata: sesungguhnya kami adalah Nasrani,*” (QS. al-Baqarah 82).

Dalam ayat-ayat lain terdapat juga kecaman bagi mereka yang mengatakan Allah adalah tiga pribadi (QS: al-Maidah: 73), dan mengatakan Isa adalah Anak Allah (QS. at-Taubah: 30-31), bahkan Isa adalah Allah (QS: al-Maidah: 17), mereka yang melakukan penyimpangan di atas adalah mereka yang disebut sebagai Nasrani (*al-Nashārā*) dan Ahli Kitab oleh Alquran. Sehingga penyimpangan inilah yang menjadikan agama Nasrani hari ini lebih tepat disebut sebagai agama Kristen yang dinisbahkan kepada *Christus* (Kristus), di mana pendirinya bukan Nabi Isa as, melainkan Paulus. Melalui Paulus inilah berbagai unsur pagan merasuk ke dalam Kristen, seperti doktrin penyaliban, doktrin penebusan dosa, dan doktrin ketuhanan Yesus Kristus.⁶

Istilah Kristen merupakan kata yang populer dipakai untuk menamakan agama atau ajaran yang dibawa oleh Isa tanpa membedakan Katolik dan Protestan atau antara gereja Ortodoks

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, (Jakarta: Mizan, 1996), hal. 348.

⁶ Qosim Nursheha Dzulhadi dengan Jurnal yang berjudul “*Al-Quran dan Pengembangan Studi Agama, Telaah terhadap Yahudi, Kristen, Sabea, dan Majusi*”. Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Islam. vol. 10, No. 2, November 2014, hal. 387.

dan gereja barat. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Kristos* artinya "yang diurapi" dan merupakan gelar atau nama penghormatan bagi Isa, yaitu Isa sebagai penebus atau juru selamat.⁷ Istilah Kristen sendiri ada sebelum Nabi Muhammad saw lahir dan Alquran diturunkan, sebagaimana dalam sejarah, Kristen diresmikan oleh Kaisar Konstantin sebagai agama pada tahun 350 M di Roma, sedangkan Nabi Muhammad saw lahir sekitar 569 M.⁸ Kristen adalah istilah yang baru dibuat setelah Nabi Isa meninggal, bahkan tidak diketahui oleh umat Nabi Isa yang pertama. Pauluslah yang merombak dan merusak ajaran-ajaran Nasrani dengan paham trinitas, lalu memberi gelar Kristus pada Yesus atau Isa as, dari sebutan Kristus muncullah agama Kristen.⁹ Hal ini dapat dibuktikan dalam Kisah Para Rasul pasal 11:26, "*Mereka yang tinggal bersama-sama dengan jemaat itu satu tahun lamanya, sambil mengajar banyak orang. Di Antiokhia, murid-murid itu untuk pertama kalinya disebut Kristen.*"¹⁰

Kata Nasrani merupakan nama bagi pemeluk agama Kristen sejak awal. Orang-orang Kristen awal tidak menolak nama ini. Hanya saja, para pengikutnya yang datang belakangan menganggap kata "Nasrani" sebagai bentuk cacian dan menolak nama ini sebagai bentuk protes kepada para pendahulu mereka. Jika dijelaskan mengapa demikian, karena pengikut Almasih

⁷ Waryono Abdul Ghafur, *Persaudaraan Agama-Agama*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016), hal.171. Lihat juga C.J. Bleeker, *Pertemuan Agama-agama di Dunia*, terj. Barus Siregar (Bandung: Vorkink-Van, t.th.), hal. 64.

⁸ Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, (Bandung: Diponegoro, 2006), hal. 129.

⁹ Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, hal. 93.

¹⁰ Alkitab, *Perjanjian Lama-Perjanjian Baru*, cet ke-69 . tahun 2007 (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia) hal. 157. Lihat juga, Karen Armstrong, *Sejarah Alkitab*, diterjemahkan oleh Fransiskus Borgias (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), hal.86. lihat juga, Richard E. Rubenstein, *Ketika Yesus Menjadi Tuhan*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), hal. 18. Peristiwa ini terjadi saat Nabi Isa mengalami bahaya dan Allah menyelamatkannya dan murid-murid Nabi Isa terpecah dua, sebagian tetap mengikuti ajaran Nabi Isa mereka inilah yang disebut *Hawaariyun*, dan yang satunya lagi terjerumus oleh ajaran Paulus dan mereka diajak menyeberang ke sebuah kota yang bernama *Antiokhia*, yang letaknya di *Syiria* sekarang ini, disana mereka tinggal bersama Paulus satu tahun mereka dilatih dan dibina oleh Paulus, dan setelah itu mereka mendeklarasikan sebuah lembaga yang kemudian diagamakan yang namanya adalah Kristen.

(Kristus) terbagi menjadi dua kelompok: yang pertama, adalah kelompok yang mengikuti sang pengganti “Suksesor” dan Simon atau pengikut Almasih yang benar, mereka menyebut dirinya dengan *Nashārā* (orang-orang Nasrani). Dan seluruh mereka ini beriman kepada Nabi Muhammad saw. Mereka inilah yang dipuji oleh Alquran sebagai orang-orang yang paling dekat persahabatannya dengan kaum beriman, yaitu mereka yang mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang Nasrani (QS. al-Maidah: 82). Sementara yang kedua, adalah kelompok yang mengikuti Paulus “si pembuat *bidah*” (Heretisme). Mereka inilah yang sekarang masih ada.¹¹ Dan mereka mengklaim bahwa kata “Nasrani” (*al-Nashārā*) merupakan bentuk pelecehan karena dinisbatkan kepada Nazaret: satu daerah yang hina menurut mereka, sebagaimana yang disebutkan di dalam Yohanes 1: 45-46 sebagai berikut:

*“Filipus bertemu dengan Natanael dan berkata kepadanya: Kami telah menemukan Dia, yang disebut oleh Musa dalam kitab Taurat dan oleh para nabi, yaitu Yesus, anak Yusuf dari Nazaret. Kata Natanael kepadanya: Mungkinkah sesuatu yang baik datang dari Nazaret?”*¹²

Hal ini menunjukkan bahwa kata *al-Nashārā* dalam Alquran itu bersifat umum. Bisa merujuk pada kaum Nasrani yang dipuji dan bisa juga kepada kaum Nasrani yang dikecam. Oleh karena itu, secara etimologi, kata Nasrani dan Kristen memang tidak bisa disamakan karena memiliki arti yang berbeda, namun secara terminologi istilah Nasrani dan Kristen dapat disamakan. Penggunaan istilah Nasrani adalah sama dengan Kristen, sama-

¹¹ Qosim Nursheha Dzulhadi, Jurnal yang berjudul “ *Al-Quran dan Pengembangan Studi Agama, (Telaah terhadap Yahudi, Kristen, Sabea, dan Majusi)*, Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Islam. vol. 10, No. 2, November 2014.

¹² Lihat, Gospel Yohanes 1: 45-46, dalam *Alkitab*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2008), hal. 111-112.

sama disebut pengikut Isa as, hanya saja istilah Nasrani lebih umum sehingga Kristen merupakan bagian dari Nasrani (Nasrani yang dikecam).¹³ Secara tidak langsung penjelasan ini menolak pendapat yang mengatakan Kristen tidak bisa disamakan dengan Nasrani sehingga tidak ada lagi Nasrani sekarang ini.¹⁴

Adapun salah satu sumber ajaran atau rujukan utama umat Kristiani adalah Injil yang merupakan bagian dari Alkitab atau kitab suci mereka.¹⁵ Dalam sejarah perkembangannya, umat Kristiani memang mengenal dan mengakui Injil yang sudah ada sejak sebelum Alquran diturunkan, yaitu Lukas, Markus, Matius dan Yohanes, serta Kisah Para Rasul, surat-surat dan wahyu kepada Yohanes. Semuanya itu merupakan kitab yang diproduksi dengan pengubahan dan pengurangan dan ada jauh setelah masa Isa.¹⁶ Kumpulan dari semuanya itulah yang kemudian dikenal dengan perjanjian baru. Dengan adanya kitab baru tersebut, sebagian orang kristiani berdiri sendiri, terpisah dari Yahudi dan tidak mengakui Taurat. Salah satu hukum Taurat yang diingkari mereka adalah Isa sebagai hamba Tuhan, bukan sebagai Tuhan, anak Tuhan atau orang yang memiliki unsur ketuhanan. Orang kristiani seperti inilah yang disebut Alquran sebagai fasik.¹⁷

Alquran tidak pernah menyebut satupun dari empat Injil umat Kristiani di atas. Alquran hanya mengatakan bahwa ada sebuah Kitab Suci yang diwahyukan kepada Isa anak Maryam yang bernama Injil. Injil merupakan sebuah Kitab yang tunggal, bukan banyak. Meskipun kaum Kristiani tidak mengetahuinya dan tidak mengakui eksistensinya, namun dalam tulisan para pemimpin

¹³ Wisni Sasongko, *Armageddon Peperangan Akhir Zaman*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), hal. 62.

¹⁴ Herlianto, *Siapakah yang bernama Allah itu?*, (Mulia Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2005), hal. 95.

¹⁵ M.Nur Kholis, *Meniti Kalam Kerukunan beberapa istilah kunci dalam Islam dan Kristen*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2010), hal. 362.

¹⁶ Waryono Abdul Ghafur, *Persaudaraan Agama-Agama*, hal. 176. lihat Ṭ abāṭabā'ī, *Al-Mīzān*, jilid. III, hal. 10 dan 228.

¹⁷ Waryono Abdul Ghafur, *Persaudaraan Agama-Agama*, hal.176

mereka terdapat kalimat yang berisi pengakuan bahwa Isa memiliki sebuah kitab, yaitu Injil.¹⁸ Oleh karena itu, Alquran juga memberikan sebuah isyarat bahwa satu bagian Taurat asli masih terjaga dalam tulisan-tulisan suci kaum Yahudi, seperti halnya satu bagian dari Injil asli yang masih ada dalam tulisan-tulisan suci kaum Kristiani. Allah berfirman: *Dan bagaimana mereka menjadikan kamu seorang hakim padahal mereka memiliki Taurat yang di dalamnya ada penilaian dan keputusan Allah?* (QS. al-Maidah: 43). *Dan dari mereka yang mengatakan: "Kami adalah orang-orang Kristiani", Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka lupa bagian dari apa yang mereka diperingatkan...* (QS. al-Maidah: 14).¹⁹ Tentunya ajaran umat Kristiani didasarkan pada empat Injil Kanonik, dengan rincian, tiga Injil pertama (Matius, Markus, dan Lukas) yang disebut Injil Sinoptik, di karenakan mirip dalam struktur, pemilihan narasi-narasi dan detail-detailnya, kemudian Injil Yohanes. Hal ini menunjukkan banyak perbedaan antara Injil Yohanes dengan Injil sebelumnya, terutama mengenai Isa Almasih. Adapun kebenaran empat Injil, ini tergantung pada keasliannya.²⁰

Injil Matius adalah Injil yang pertama dan paling tua di antara empat Injil lainnya. Injil ini ditulis pada 38 M, dan dihimpun atau disusun antara 50 dan 60 M. Injil ini ditulis setelah Isa Almasih wafat. Pakar-pakar Kristiani kuno dan modern sependapat bahwa Injil ini semula ditulis dalam bahasa Ibrani, dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani dan bahasa-bahasa lain. Tetapi versi aslinya yang berbahasa Ibrani telah hilang, adapun terjemahan, kondisi keakuratan, dan seterusnya tidak dapat ditemukan kebenarannya, juga tidak diketahui siapa yang telah menerjemahkannya.²¹ Matius merupakan salah satu dari dua belas murid nabi Isa, yang disebut *hawwariyyun*, dalam Injil ini Isa ditekankan sebagai Raja yang dipanggil dengan sebutan

¹⁸ Sayyid Muhammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mīzān*, penerjemah, Ilyas Hasan, (Jakarta: Lentera, 2010), jil. 6, hal. 251.

¹⁹ Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mīzān*, (versi Indonesia), hal. 252.

²⁰ Menurut Tom Yakob, tiga Injil memiliki kesamaan, karena diterjemahkan dari sumber Injil yang sama dan ada saling ketergantungan di antara ketiganya. Tom Yakob SJ, *Siapa Yesus Kristus Menurut Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal. 87.

²¹ Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mīzān*, (versi Indonesia), jil. 6, hal. 257.

Tuan (Matius. 5-6), anak manusia dan Mesias (Matius. 16: 15-17).²²

Kemudian muncullah Injil Markus. Injil ini diambil dari nama Markus yang merupakan seorang murid St. Petrus, dia bukanlah satu di antara dua belas murid Isa atau *hawariyyun*.²³ Dia dikatakan menulis Injilnya atas perintah Petrus dan tidak mengimani ketuhanan Isa Almasih. Oleh karena itu, sebagian orang mengatakan bahwa dia menulis Injilnya untuk suku, bangsa, dan orang dusun, itulah sebabnya mengapa dia memperkenalkan Isa Almasih sebagai seorang utusan Allah yang membawa dan menyampaikan syariat Allah. Dia menulis Kitab ini pada 61 M.²⁴ Pada Injil ini Isa dinyatakan sebagai hamba Tuhan dan anak manusia (Markus. 8:27-31), seorang nabi (Markus. 8:2), serta tidak mengakui ketuhanan Isa, melainkan sebagai utusan Tuhan. Akan tetapi (Markus. 1:1), Isa mulai diperkenalkan sebagai anak Tuhan.²⁵ Dan setelah itu ditulislah Injil Lukas, yaitu setelah matinya Petrus dan Paulus, Lukas juga bukan seorang *hawariyyun* dan juga belum pernah bertemu Isa Almasih. Dia belajar Kristianitas dari Paulus.²⁶ Paulus inilah yang membangun pondasi agama Kristen yang hidup dan

²² Waryono Abdul Ghafur, *Persaudaraan Agama-Agama*, hal. 178.

²³ Adapun 12 murid Yesus yaitu: Simon Petrus, Andreas, adik Simon Petrus, Yakub anak Zabdi/Yakobus, Yahya saudara Yakub/Yohanes, Pilipus/Filipus, Bartholomius, Thomas, Matius, Yakub anak Alpius/Yakobus, Labbaos yang bergelar Tadius, Simon orang Kanani, dan Yudas Iskariot. Agus Hakim, *Perbandinagn Agama*, hal. 113.

²⁴ Ṭabāṭabā`i, *Tafsīr Al-Mīzān*, (versi Indonesia), jil. 6, hal. 258.

²⁵ Waryono Abdul Ghafur, *Persaudaraan Agama-Agama*, hal. 179. Lihat juga Ṭabāṭabā`i, *Al-Mīzān*, jilid. III, hal. 358.

²⁶ Paulus melakukan penekanan dan penindasan terhadap orang-orang yang mengimani Kristus. Dia menghambat aktivitas-aktivitas dan mengganggu urusan-urusan mereka. Kemudian dia datang kepada mereka dan mengklaim bahwa dirinya mendapat penyakit ayan, dan selama itu Kristus datang ke hadapannya, dan mengingatkan dirinya berkenaan dengan perlakuan buruk dirinya terhadap orang-orang Kristiani. menurut klaimnya, dia mengimani Kristus saat tak sadarkan diri dan pada saat itu Kristus mengangkat dirinya sebagai rasulnya untuk mendakwahkan Injil Kristus. St. Paulus inilah yang meletakkan fondasi kekristenan, seperti sekarang ini. Ṭabāṭabā`i, *Tafsīr Al-Mīzān*, (versi Indonesia), jil. 6, hal. 258-259.

berkembang sampai sekarang, ia membangun ajaran bahwa iman kepada Isa Almasih cukup menjamin keselamatan seseorang, meskipun tanpa disertai perbuatan nyata, ia juga membolehkan memakan bangkai, daging babi, melarang sunnat, dan banyak lagi yang sebenarnya tidak diajarkan dalam Taurat dan Injil.²⁷ Isa Almasih datang untuk menegakkan kembali syariat Taurat, dan untuk mengembalikan para penyimpang dan para pelanggar ke jalur yang benar, sehingga Isa Almasih datang bukan untuk menasakh syariat Taurat.²⁸ Surat Paulus yang jumlahnya 23 surat adalah kitab pengajaran yang isinya berupa pelajaran yang berfungsi menjelaskan ajaran-ajaran Agama. Surat ini dipisahkan dari empat Injil yang sifatnya berbeda. Dalam Injil Lukas, disamping Isa dikatakan sebagai anak manusia, Almasih dari Allah (Lukas. 9:20), juga disebut sebagai Tuhan dan Juru Selamat.²⁹

Adapun perubahan pandangan terhadap Isa Almasih akan lebih jelas terlihat pada Injil Yohanes yang merupakan Injil yang paling terakhir ditulis, namun Injil ini menempati posisi yang paling penting dalam keimanan Kristiani, karena pada Injil ini terdapat pernyataan mengenai ketuhanan Isa yang paling jelas, yang tidak dijumpai pada tiga Injil Sinoptik sebelumnya. Dalam Injil ini akan sering dijumpai ungkapan "Akulah Dia". Adapun mengenai siapa penulisnya, para ahli berbeda pendapat, ada yang mengatakan penulisnya bukanlah Yohanes salah satu dari dua belas murid Isa (*hawariyyun*),³⁰ sebagian lain mengatakan

²⁷ Waryono Abdul Ghafur, *Persaudaraan Agama-Agama*, hal. 179. Lihat juga Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mīzān*, jilid. III, hal. 359. Atau lihat juga Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mīzān*, (versi Indonesia), hal. 258-259.

²⁸ Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mīzān*, (versi Indonesia), jil. 6, hal. 258-259.

²⁹ Waryono Abdul Ghafur, *Kristologi Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajaar, 2006), hal.93. lihat juga Waryono Abdul Ghafur, *Persaudaraan Agama-Agama*, hal.180.

³⁰. Ketika Cerinthus dan Ebionite beserta para pengikut mereka beranggapan bahwa Kristus tidak lebih daripada seorang manusia yang diciptakan, yang eksistensinya tidak mendahului eksistensi ibundanya, para uskup Asia dan lainnya berkunjung kepada Yohanes pada 96 M, lalu mendesaknya untuk menulis dan menggambarkan ketuhanan Kristus.

bahwa Injil ini ditulis pada permulaan abad ke-2 oleh seseorang yang tidak dikenal dan meyakini itu semua dari Yohanes, sehingga tulisan-tulisan ini mendapat kepercayaan dalam pandangan orang-orang. Kelompok lain beranggapan bahwa Injil Yohanes ini semula berisi dua puluh bab, dan setelah meninggalnya, Gereja Ephesus menambahkan bab yang ke-21.³¹

Waryono Abdul Ghafur menjelaskan bahwa orang-orang Kristiani memang berbeda pendapat tentang Isa. Hal ini sudah tercermin pada inkonsistensinya perjanjian lama dan baru atau Taurat dan Injil yang digunakan oleh orang-orang Kristiani. Satu sisi Taurat dan Injil menjelaskan ketauhidan, namun pada sisi lain juga mengemukakan hal yang berlawanan dengan prinsip tauhid. Kepercayaan orang Kristiani akan status Isa sebagai Tuhan atau anak Tuhan bukan dalam kerangka menghormati sebagaimana dalam beberapa Injil yang mereka yakini, tetapi dalam pengertian sebenarnya sebagai Tuhan, anak Tuhan, atau memiliki unsur ketuhanan.³²

B. Konsep Ketuhanan

Secara etimologi kata “konsep” artinya gambaran mental dari objek, proses, ataupun yang ada di luar bahasa.³³ Sedangkan “ketuhanan” adalah kata sifat diambil dari kata Tuhan yang artinya sesuatu yang diyakini, dipuja, dan disembah oleh manusia.³⁴ Sehingga konsep ketuhanan sendiri adalah sebuah gambaran tentang sesuatu objek yang diyakini, disembah dan dipuja. Dengan kata lain konsep ketuhanan berarti gambaran yang menjelaskan tentang sembah manusia, yang memiliki kekuatan diluar kemampuan manusia.

Dalam pemahaman agama Islam dan Kristen (Katolik maupun protestan), Tuhan bisa dipanggil dengan sebutan “Allah”. Kata ini

³¹ Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mīzān*, (versi Indonesia), hal. 261.

³² Waryono Abdul Ghafur, *Persaudaraan Agama-Agama*, hal.184.

³³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) hal. 588.

³⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 1216.

berasal dari rumpun bahasa Arab, yaitu dari kata “al” (yang sama arti dengan “the” dalam bahasa Inggris) dan kata “illah” (Tuhan). Secara harfiah Allah berarti “Tuhan yang satu dan pasti satu”. Sedangkan dalam keyakinan penganut Hindu, Tuhan diberi sebutan *Brahman* atau *Sanghyang Widhi Wasa*, dan dalam literatur agama Buddha, Tuhan itu adalah “*Atthi Ajatam Abhutam Akatam Asam khatam*”, yang artinya: Suatu Yang Tidak Dilahirkan, Tidak Dijelmakan, Tidak Diciptakan dan Yang Mutlak. Dengan demikian Tuhan itu tidak dapat dipersonifikasikan dan tidak dapat digambarkan dalam bentuk apa pun. Dengan adanya yang mutlak, yang tak berkondisi (*asam khata*) maka manusia yang berkondisi (*samkhata*) dapat mencapai kebebasan dari lingkaran kehidupannya (*sam sara*) dengan cara bermeditasi.³⁵

Pada dasarnya agama-agama ini meyakini Tuhan yang Maha Esa, namun kembali pada permasalahan awal terkait penelitian ini, bahwa konsep ketuhanan umat Kristiani menjadi pembahasan yang rumit di kalangan para teolog dan selalu mengalami perselisihan bahkan di kalangan para teolog mereka sendiri yang belum selesai. Di mana mereka pada dasarnya meyakini Tuhan yang Maha Esa, akan tetapi juga meyakini adanya tiga pribadi dalam wujud kesatuan Tuhan (trinitas). Sehingga secara garis besar pembahasan mengenai konsep ketuhanan ini, dapat dirangkum dalam dua tema, yaitu trinitas dan monoteisme.

1. Trinitas

Berbicara mengenai ketuhanan umat Kristiani sendiri, berarti berbicara seputar tentang ketuhanan Isa Almasih. Dalam berbagai kajian historis-antropologis, nama Yesus dan Isa adalah sama, hanya semata akibat perubahan dan

³⁵ Cornelis Wowor, *Ketuhanan Yang Maha Esa Dalam Agama Budha*, (Jakarta, Akademis Buddhis Nalanda, 1984) hal. 1.

perbedaan ucapan dan ungkapan, misalnya Yusuf jadi Joseph, Hasan Anwar menjadi Esien Hower, namun yang paling krusial bukan masalah apakah Isa identik dengan Yesus, melainkan pada doktrin ketuhanan yang menyangkut trinitas dan jalan keselamatan. Di kalangan teolog Kristiani sendiri, terdapat berbagai aliran dalam memahami dan menafsirkan konsep trinitas. Sebagian ahli membedakan antara *trinity* dan *tritheism*. *Trinity* percaya bahwa ketiga Tuhan sebetulnya merupakan anasir dari Tuhan yang satu dan *tritheism* menganggap ketiganya terpisah dan memiliki domain sendiri.³⁶

Pada umumnya ajaran Kristen meyakini trinitas atau tritunggal secara dogmatis, yaitu mengimani ketuhanan Allah, Yesus Kristus, dan Roh Kudus sekaligus, sebagaimana tercantum dalam kredo iman rasuli, ketiga pribadi tersebut adalah Tuhan. Allah adalah Tuhan, Yesus adalah Tuhan, dan Roh Kudus pun juga Tuhan. Namun selain Katolik dan Protestan yang merupakan dua sekte besar dalam agama Kristen penganut trinitas, ada sekte lainnya seperti Kristen Saksi Yehuwa penolak dogma trinitas ini. Menurut Saksi-Saksi Yehuwa,³⁷ Tuhan itu satu bernama Yehuwa, hanya Yehuwa Yang Maha Kuasa dan Pencipta tidak ada Tuhan selain-Nya. Sehingga Yesus bukanlah Tuhan karena dia adalah makhluk yang diciptakan. Konsep ketuhanan mereka bersifat monoteistik dan memiliki ajaran yang berbeda dan sangat mendasar dari Katolik dan Protestan, di antaranya dalam ajaran ketuhanan, yaitu kedudukan Yesus yang bukan bagian Tuhan. Dalam ajaran umum Protestan dan Katolik, trinitas atau tritunggal merupakan ajaran sentral. Di mana, selain Allah itu sendiri, Yesus Kristus dan Roh Kudus juga

³⁶ Karen Armstrong, *Sejarah Alkitab*, hal.11.

³⁷ Salah satu aliran kristen yang dianggap sekte sesat oleh Katolik maupun Protestan, lihat juga di Purwanto Abd Al-Ghaffar, *Tuhan yang Menentramkan, Bukan yang Menggelisahkan, Studi Banding Tauhid dan Trinitas* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), hal. 183.

merupakan Tuhan. Di sini Yesus diposisikan sebagai Tuhan Anak atau Anak Tuhan. Bagaimana mereka juga bisa menjadi Tuhan? Sehingga dapat dipahami bahwa ketiganya adalah pribadi Allah dan ketiga pribadi tersebut adalah Allah. Sehingga Tritunggal terdiri dari Allah Bapa, Allah Anak, dan Roh Kudus. Semua yang tiga adalah Maha Kudus, Maha Sempurna, Maha Tahu, Maha Kuasa dan kekal. Oleh karena itu, ketiganya disembah dengan cara yang sama. Sekalipun terdiri dari tiga pribadi tetapi hanya satu Allah yang masing-masing memiliki suatu pengetahuan Ilahi dan kehendak Ilahi, sehingga disebut dengan trinitas yang Maha Kudus.³⁸

Keyakinan umat Kristiani bahwa Yesus adalah Allah atau sehakikat dengan Allah berasal dari perkataan Yesus “Aku dan Bapa adalah satu” (Yohanes. 10: 30), “Bapa di dalam Aku dan Aku di dalam Bapa” (Yohanes. 10: 38). Kemudian orang-orang Yahudi mengambil batu untuk melempari Yesus, karena menganggap Yesus menyamakan dirinya dengan Allah, lalu Yesus berkata engkau mengatakanku menghujat Allah, karena Aku telah berkata: Aku Anak Allah? (Yohanes. 10: 36). Mereka orang-orang Kristiani mengakui bahwa Yesus adalah Anak Allah, dan pengakuan Yesus sebagai “Anak Allah” ini sudah cukup membuktikan bahwa ia adalah sungguh-sungguh Allah, sehakikat dengan Allah, sebagaimana sering diucapkan dalam kredo misa umat Kristiani: “*Aku dari Allah, Terang dari Terang, Allah yang benar dari Allah yang benar sehakikat dengan Bapa*”. Adapun Kristen Saksi Yehuwa menolak keyakinan dalam trinitas ini karena tidak ada rujukannya dalam Alkitab. Menurut Saksi Yehuwa, penyelewengan konsep ketuhanan dalam agama Kristen dari monoteisme ke politeisme berawal dari kesalahpahaman atas (Yohanes 1: 1 dan 14) yang dalam salah satu bagiannya berbunyi “...*firman itu adalah Allah*”,

³⁸ Roni Ismail, Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Konsep Ketuhanan Menurut Kristen Saksi Yehuwa*. Vol.10, no.2, Juli-Desember 2016/ISSN: 1978-4457, hal. 126.

yang seharusnya diterjemahkan menjadi “Firman itu adalah sesuatu dari Allah”, dari kesalahan inilah menjadikan Firman adalah Yesus dan Yesus adalah Allah. Trinitas menurut Saksi-saksi Yehuwa muncul ratusan tahun setelah para rasul, yaitu pada Konsili Konstantin dan Konsili Nicea. Oleh karena itu, menurut Saksi-Saksi Yehuwa, trinitas tidak diajarkan oleh Yesus sendiri.³⁹

Saksi Yehuwa dengan tegas menyatakan bahwa jika ayat-ayat tersebut ditafsirkan dengan benar, maka jelas tidak satu pun dari ayat-ayat tersebut yang mendukung trinitas, seperti: *“Aku dan Bapa adalah satu”* (Yohanes. 10: 30), yang tidak boleh dipahami secara harfiah, karena Yesus sendiri menunjukkan apa yang ia maksud dengan menjadi satu. (Yohanes. 17: 21-22) *“Yesus berdoa kepada Allah agar murid-muridnya semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita,...supaya mereka menjadi satu, sama seperti kita adalah satu.”* dalam hal ini Yesus tidak berdoa agar semua muridnya menjadi satu kesatuan tunggal, tetapi Yesus berdoa agar mereka dipersatukan dalam pikiran dan tujuan. Pada ayat lain *“sebab itu orang-orang Yahudi lebih berusaha lagi untuk membunuh-Nya bukan saja karena Ia meniadakan hari Sabat (hari ketujuh, hari dimana Tuhan beristirahat sesudah menciptakan alam semesta), tetapi juga karena dia mengatakan bahwa Allah adalah Bapanya sendiri dan dengan demikian menyamakan dirinya dengan Allah”* (Yohanes. 5: 18). Di sini alasan Yahudi ingin membunuh Yesus karena, dia menyamakan dirinya dengan Allah. Tetapi Yesus sendiri tidak pernah menyamakan dirinya dengan Allah, seperti pada ayat (Yohanes. 5: 19) maka Yesus menjawab mereka, *“katanya... anak tidak dapat mengerjakan sesuatu dari diri-Nya sendiri*

³⁹ Roni Ismail, *konsep ketuhanan menurut Kristen saksi Yehuwa*. Vol.10, no.2, hal. 127.

jikalau ia tidak melihat Bapa mengerjakannya” dengan ini Yesus menunjukkan kepada Yahudi bahwa dia tidak sama dengan Allah. Sehingga ini hanya tuduhan-tuduhan palsu orang Yahudi, seperti para penganut trinitas yang mengambil kesimpulan-kesimpulan yang keliru.⁴⁰

Adapun pendapat lain yang dikemukakan oleh Karen Armstrong dari beberapa sumber yang digunakan, ia berpandangan *hypostases* Bapa, Anak, dan Roh tidak mesti disamakan dengan Tuhan itu sendiri, karena, seperti dijelaskan oleh Gregory dari Nyssa, “hakikat ilahi (*ousia*) tak dapat dinamai dan dibicarakan”, “Bapa”, “Anak”, dan “Roh” hanyalah istilah-istilah yang kita pakai untuk membicarakan *energeiai* yang melaluinya Tuhan menjadikan dirinya diketahui.⁴¹ Istilah-istilah ini memiliki nilai simbolik karena mereka menerjemahkan realitas yang tidak terucap itu ke dalam citra-citra yang dapat dimengerti. Manusia telah mengalami Tuhan sebagai transenden (Bapa, tersembunyi dalam cahaya yang tidak tertembus), Anak yang sebagai kreatif (*logos*), dan sebagai yang imanen (Roh Kudus). Namun, ketiga *hypostases* ini hanyalah kiasan parsial dan tidak lengkap dari hakikat ilahi itu sendiri yang berada jauh di atas penggambaran dan konsep-konsep seperti ini.⁴² Dengan demikian, menurut Karen trinitas tidak boleh dilihat sebagai fakta harfiah, tetapi sebagai suatu paradigma yang bersesuaian dengan fakta-fakta riil yang tersembunyi dalam Tuhan.⁴³

⁴⁰ Purwanto Abd Al-Ghaffar, *Tuhan Yang Menentramkan, Bukan Yang Menggelisahkan, studi banding Tauhid dan Trinitas*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), hal. 192-193.

⁴¹ Francois-Marie de Voltaire, *philosophical Dictionary*, ter. Theodore Besterman (London, 1972), hal. 357.

⁴² Francois-Marie de Voltaire, *Philosophical Dictionary*, hal. 57.

⁴³ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, (Bandung: Mizan, 2001), diterjemahkan oleh Zaimul Am dari Judul asli: *A History of God*, hal. 188.

Karen menjelaskan sejarah trinitas yang awalnya bermula dari Arius dan Athanasius yang meletakkan Tuhan pada sisi yang berseberangan, Athanasius pada alam suci sedangkan Arius memilih tatanan makhluk.⁴⁴ Kedua tokoh yang disebut Karen diatas adalah bapa gereja yang sangat populer dalam konsili Nicea tahun 325 M. Sejarah pemikiran mencatat bahwa Arius adalah tokoh yang mewakili keyakinan bahwa seorang makhluk “manusia” bisa menyelamatkan manusia, sementara Athanasius mewakili pandangan bahwa hanya Tuhanlah yang bisa menyelamatkan manusia. Atas keyakinan inilah Arius memposisikan Yesus hanya sebagai manusia yang sangat mulia, sedang Athanasius memposisikan Yesus sebagai Tuhan. Karen melukiskan keyakinan Arius bahwa Tuhan itu Esa dan bahwa Yesus adalah hanya seorang manusia, walaupun manusia istimewa.⁴⁵ Menurut Karen seandainya pikiran Arius ini dipegangi oleh Mayoritas Kristiani, maka monoteisme Kristen tetap terjaga, dan trinitas tidak akan pernah terlahir. Tetapi, bagi orang Kristen sekarang, cara Arius memuliakan Yesus ini dirasa sangat kurang, Arius malah dianggap merendahkan Yesus. Umumnya, orang Kristen memihak cara berpikir Athanasius.⁴⁶ Menurut Athanasius, logos (Firman atau Yesus) pasti berhakikat sama dengan Tuhan Bapa, sebagaimana dikatakan Athanasius: *“Firman dibuat menjadi manusia dengan tujuan agar kita bisa menjadi kudus.”* Sampai hari ini masalahnya tetap sama, dinyatakan bahwa Yesus itu ilahiah, tetapi tidak dijelaskan bagaimana Yesus bisa berasal “dari bahan yang sama” dengan Tuhan Bapa tanpa menjadi Tuhan kedua. Akhirnya, sebagian orang Kristen, khususnya Katolik, terperangkap pada ide inkarnasi: Yesus adalah inkarnasi Tuhan. Sebagian yang lain menganggap secara simplistik atau bersifat terlalu disederhanakan, sehingga tidak wajar bahwa yesus adalah

⁴⁴ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, hal. 157.

⁴⁵ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, hal. 159.

⁴⁶ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, hal. 161.

anak Tuhan. Sedangkan mayoritas tidak ingin pusing dengan konsep trinitas, dan mereka menenggelamkan diri dalam ritual-ritual gereja yang secara psikologis dianggap sudah cukup menenangkan spiritualitas mereka dan berkeputusan bahwa trinitas dan pembicara tentangnya adalah wilayah kalangan *expert* (ahli) atau dimasukkan dalam sisi *esoteric* (mistik) agama. Artinya, tidak semua orang bisa menyerap dan memanfaatkan paham trinitas ini tanpa bakat-bakat dan intelektualitas tertentu.⁴⁷

Dari uraian Karen mengenai konsep ketuhanan Kristen diatas, tampak jelas ia mengkritisi trinitas sebagai konsep yang lemah, sebagai rumusan yang tidak pernah utuh, konsep yang sangat potensial membawa manusia kepada pandangan dua Tuhan bahkan tiga, atau terhadap pendapat yang ditolak oleh akal bahwa Tuhan mempunyai anak. Trinitas pada akhirnya cuma dipandang sebagai lambang misteri Tuhan, yang lambang itu pun hanya akan berhasil ditangkap dan diterjemahkan dengan benar oleh kalangan terbatas, hanya mereka yang memahami secara esoteriklah yang mampu memanfaatkan dengan benar ajaran trinitas ini.⁴⁸ Manusia yang tidak mampu mengungkap realitas ketuhanan hanya dengan bahasa (istilah) atau penamaan, istilah atau penamaan hanya perantara untuk memudahkan manusia dalam memahami realitas ketuhanan secara esoterik. Sehingga konsep trinitas tidak bisa dipahami sebagaimana makna harfiahnya. Namun pada intinya, umat Kristiani adalah penganut paham trinitas bukan triteisme.

Namun ada orang-orang Kristen yang menolak doktrin trinitas ini, mereka berusaha keras membuktikan bahwa ajaran tersebut tidak bersumber dari Alkitab atau Bibel. Saksi Yehuwa adalah sebuah sekte yang paling gencar melakukan

⁴⁷ Purwanto, *Studi Banding Tauhid dan Trinitas*, hal. 213.

⁴⁸ Purwanto, *Studi Banding Tauhid dan Trinitas*, hal. 213.

hal ini.⁴⁹ Mereka menggunakan komentar beberapa tokoh dari kritikus Kristen, penafsir Bibel atau sejarawan Kristen untuk menguatkan bahwa trinitas adalah suatu ajaran yang tidak ada dasarnya dari Alkitab. Adapun komentar beberapa tokoh tersebut diantaranya: dalam kata pengantar buku *History of Christianity* karya Edward Gibbon, tertulis, “Ketuhanan yang murni dari orang-orang Kristen awal diubah oleh Gereja Roma menjadi dogma trinitas yang tidak dapat dimengerti”. A *Dictionary of Religious Knowledge* menyatakan bahwa trinitas adalah suatu penyelewengan yang dipinjam dari agama-agama kafir, dan dicangkokkan ke dalam iman Kristen. Dalam buku *The Paganism in Our Christianity* dinyatakan secara terang-terangan: “Asal usul trinitas seluruhnya adalah kafir”. James Hasting dalam *Encyclopedia of Religion and Ethics* menyatakan adanya keterkaitan erat trinitas dengan paham-paham sebelumnya yang lebih tua, tulisnya: “Dalam agama di India, misalnya, kita temukan kelompok tiga serangkai Brahma, Syiwa, dan Wisnu, dan dalam agama Mesir kelompok tiga serangkai Osiris, Isis, dan Horus. Bukan hanya dalam agama-agama terdahulu kita dapat menemukan paham trinitas ini, tetapi pandangan Neo-Platonik mengenai realitas yang paling tinggi juga diwakili secara tiga serangkai.⁵⁰ Hal ini dijelaskan juga oleh Ṭabāṭabā’i dalam tafsirnya, di mana orang-orang Kristen telah mengikuti perkataan kafir terdahulu seperti Mesir dan India, sehingga membawanya pada jurang yang sama yaitu kekafiran.⁵¹

Trinitas yang sebenarnya hanyalah penyusunan kembali dari trinitas-trinitas yang lebih tua, yaitu trinitas yang diterima dari para bapa Yunani, yang sangat dipengaruhi secara

⁴⁹ Purwanto, *Studi Banding Tauhid dan Trinitas*, hal. 227.

⁵⁰ Purwanto, *Studi Banding Tauhid dan Trinitas*, hal. 228. Berdasarkan Perjanjian Baru, kafir artinya hidup yang tidak sesuai dengan firman Tuhan. Dalam Perjanjian lama, kafir artinya orang-orang yang tidak menyembah Allah Abraham.

⁵¹ Ṭabāṭabā’i, *Al-Mīzān fi Tafsīr al-Qurān*, jilid IX, hal. 252.

langsung atau tidak langsung oleh filsafat Plato. Konsep trinitas para filsuf Yunani ini dapat ditemukan dalam semua agama kuno. Trinitas yang telah menyusup ke dalam gereja dari sumber ini tidak dapat disangkal. Doktrin trinitas dibentuk secara bertahap dan baru disadari bahwa ia berasal dari sumber yang sama sekali tidak dikenal dalam Kitab Suci Yahudi maupun Kitab Suci Kristen. Dia tumbuh dan dicangkokkan ke dalam Kekristenan, melalui tangan bapa-bapa pengikut Plato. Kita tidak dapat menelusuri sejarah doktrin trinitas dan menemukan sumbernya dalam wahyu Kristen, melainkan dalam filsafat Plato. Trinitas bukan doktrin dari Kristus dan rasul-rasulnya, melainkan suatu fiksi dari sekolah para pengikut Plato. Sehingga akar dari trinitas ini sebenarnya adalah paham kedewaan dari agama-agama kuno dan filsafat helenis. Hellenisme berasal dari kata *hellas* yang artinya Yunani. Hellenisme bukan saja suatu nama daerah dan bahasa, tetapi juga berarti kebudayaan, semangat, dan cara pandang. Bahkan, hellenisme adalah agama para filsuf Yunani yang pernah tumbuh dengan sangat subur dan menyebar cepat.⁵²

Hellenisme menonjol karena merupakan ajaran yang kontra dengan agama-agama kedewaan yang ada pada era tersebut. Agama-agama seperti ini menyembah dan menuhankan dewa-dewi seperti Isis, Cybele, Mithra, Anubis, dan sebagainya. Pada era Kristen awal, biasanya kaum Kristiani menyebut periode ini dengan gereja purba, pengaruh agama-agama mistis ini mulai memudar karena tekanan ajaran filsafat Yunani yang semakin mengunggulinya. Pada waktu itu, Kristen masih dipandang sebagai "pendatang baru" di dunia pemikiran. Kristiani masih harus berkuat melawan pandangan dari agama-agama kuno dan filsafat helenis, yaitu menjaga agar tetap eksis, dan berjuang untuk "mengkristenkan" dua aliran kafir tersebut.⁵³ Ini adalah titik utama di mana trinitas bisa masuk dalam ajaran kekristenan. Yaitu ketika orang-orang Kristen yang sebagian besar adalah orang Yunani dan Romawi pada masa itu, berhadapan dengan kalangan Hellenis dan penganut agama asli penyembah dewa,

⁵² Purwanto, *Studi Banding Tauhid dan Trinitas*, hal. 229.

⁵³ Purwanto, *Studi Banding Tauhid dan Trinitas*, hal. 230.

dan mereka terpaksa menghubungkan ajaran Kristen dengan filsafat hellenis dan pokok ajaran agama mistis yang bersifat politeis atau monolatri, karena posisi mereka yang sulit ketika itu. Dan pada akhirnya agama Kristen lebih banyak melakukan kompromi dari pada menyaring ajaran mereka. Ajaran Platonisme menjadi yang paling berpengaruh di antara dua aliran filsafat besar lainnya, yaitu Aristotelianisme dan Stoa. Hingga pada abad ketiga dan seterusnya muncul dengan populer aliran filsafat yang dikenal dengan nama Neo-Platonisme yang menekankan sifat Tuhan yang transenden dan tak tersentuh. Sebaliknya, agama Kristen sangat menekankan relasi antara Tuhan dan manusia. Bagi Kristen, Tuhan itu sangat imanen, tersentuh dan melibatkan diri dalam dunia manusia. Mungkin, sebagai tindakan yang kompromis, Kristen mengajarkan suatu rumus yang tidak terkesan menolak secara frontal filsafat Yunani, tetapi tetap menyediakan relasi yang erat di antara Tuhan dan manusia. Rumus baru itu diberi nama Tuhan yang transenden sekaligus imanen. Transenden berarti di luar segala kesanggupan manusia, luar biasa, atau utama. Sedangkan imanen artinya berada dalam kesadaran atau dalam akal budi.⁵⁴

Menurut Ṭabāṭabā`i, kaum Kristiani taklid buta kepada para pemimpin mereka, dan para pemimpin mereka menanamkan mitos-mitos para penyembah berhala kuno ke dalam Kristianitas. Menurut Ṭabāṭabā`i, orang-orang kafir terdahulu yang memasukkan paham trinitas ke dalam agama Kristen ini tidak merujuk ke kaum penyembah berhala pada zaman pra-Islam di Arab, tetapi merujuk ke orang-orang kafir sebelum orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristiani. Adapun orang-orang Arab itu sendiri bukanlah sebagai yang mengawali penyembahan berhala.⁵⁵ Penyembahan berhala dibawa oleh mereka dari luar⁵⁶ yaitu berasal dari kaum penyembah berhala

⁵⁴ Purwanto, *Studi Banding Tauhid dan Trinitas*, hal. 231

⁵⁵ Ṭabāṭabā`i, *Tafsīr Al-Mīzān*, (versi Indonesia), jil. 6, hal. 248.

⁵⁶ orang pertama yang meletakkan berhala-berhala di dalam Ka bah dan yang mengajak orang untuk menyembah berhala-berhala adalah Amr bin Luhay. Dia menjadi pemimpin kaumnya di Mekah dan mengambil alih manajemen Kabah. Ketika dia pergi ke kota Syria dan al-Balqa', dia melihat

Rum, Yunani, Mesir, Syria dan India yang lebih dekat kepada Ahli Kitab yang tinggal di Palestina dan daerah sekitarnya.⁵⁷

Allah berfirman “*Wahai ahli kitab! janganlah terlalu melewati batas dalam agamamu, dan jangan ikuti hawa nafsu orang-orang sesat sebelumnya...* (QS. al-Maidah: 77). Menurut Ṭabāṭabā`i kalimat “*orang-orang sesat sebelumnya*” tidak merujuk kepada orang-orang Arab pada zaman jahiliah, karena mereka bukanlah pemimpin-pemimpin kepalsuan. Mereka hanyalah sekelompok kecil orang-orang yang tidak dapat membaca atau menulis, tidak memiliki peradaban dan perkembangan, dimana orang lain dapat mengikuti mereka. Namun kasus Persia, Rum dan India adalah berbeda, mereka adalah bangsa-bangsa yang memiliki peradaban yang maju dan berbudaya. Sehingga ayat ini dengan jelas menunjuk kepada kaum penyembah berhala seperti Rum, Yunani, Mesir, Syria, Cina dan India yang membawa pengaruh pada keyakinan Ahli Kitab Yahudi dan Nasrani.⁵⁸ Adapun ucapan orang Kristiani bahwa Isa adalah Anak Allah, mereka sama sekali tidak bermaksud menyatakan bahwa Isa adalah Allah, Namun faktor biasanya bahasa kitab suci, latar belakang filsafat helenis dan pola pikir agama-agama kuno yang menyembah dewa-dewa itulah yang membuat pembaca Bibel cenderung menangkap secara harfiah kalimat metaforis ini dan mengakibatkan terumuskannya konsep trinitas yang mengidentikkan Isa dengan Allah sebagai satu zat.⁵⁹

Pendapat tentang Almasih ini amat mengganggu ketenteraman rakyat Romawi. Sehingga pada abad ketiga, pertentangan-pertentangan paham semakin banyak, namun trinitas tetap bertahan. Hal ini disebabkan karena Kaisar Romawi ikut memeluk agama Nasrani yang sebelumnya beliau menganut agama Romawi kuno yang musyrik dan memerintahkan kepada semua uskup dan pendeta-pendeta besar agama Nasrani mengadakan suatu konferensi dan permusyawaratan besar, untuk mempersatukan paham-paham mereka yang bertentangan itu. Hanya saja Kaisar

⁵⁷ Ṭabāṭabā`i, *Tafsīr Al-Mīzān* (versi Indonesia), jil. 6, hal. 249.

⁵⁸ Ṭabāṭabā`i, *Tafsīr Al-Mīzān*, (versi Indonesia), jil. 6, hal. 250.

⁵⁹ Purwanto, *Sudi Banding Tauhid dan Trinitas*, hal. 223.

Konstatin yang baru menganut agama Nasrani, tentunya belum dapat memahami betul mana ajaran Masehi yang sebenarnya, beliau masih terpengaruh dengan kemusyrikan Romawinya. Sehingga ia memilih pendirian yang tidak jauh dari kemusyrikan agamanya yang lama, yaitu ajaran Paulus, pada tahun 325 M di kota Nicea, dimana konferensi umat Nasrani diadakan pertama kali. Pada konferensi itu terdapat 2048 orang uskup dengan pendirian mereka masing-masing. Salah satunya Arius yang merupakan uskup besar yang amat keras menegakkan paham Nasrani asli, ia berkeyakinan bahwa Allah Maha Esa, dan Isa Almasih adalah manusia biasa, hanya saja beliau menjadi utusan Allah. Namun pandangan Arius kalah oleh 318 uskup yang mempertahankan ajaran Paulus dengan pendirian bahwa Isa Almasih itu Tuhan dan anak Tuhan. Adapun sebelum konferensi dimulai, Kaisar memberikan cincin materai kerajaan, pedang dan tongkat kebesarannya kepada pemimpin dari 318 uskup itu, seraya berkata: *"Dengan ini saya memberi kuasa penuh kepada kamu dalam kerajaanku, untuk bertindak dan berbuat apa saja yang layak menurut pandangan kamu, untuk tegaknya agama ini dan kemaslahatan orang-orang yang iman dengan pengajaran ini"*. Mereka memberi hormat lalu menggenggam kembali pedang itu, dan berkata kepada Kaisar: *"Dengan pedang ini, mohon paduka menangkanlah agama Nasrani ini dengan paham trinitas, dan mohon dibela"*.⁶⁰

⁶⁰ Agus Hakim, *Perbandinagn Agama*, hal. 120. Menurut Ṭabāṭabā`i, mereka para pengikut Paulus yang telah mengadopsi keyakinan trinitas ini berjumlah 313 orang. Kami mengimani satu Tuhan, Bapa, Maha Kuasa, pencipta langit dan bumi, pencipta segala sesuatu yang terlihat dan yang tidak terlihat. Dan mengimani Yesus Kristus, satu-satunya Anak Tuhan yang diperanakkan dari Bapa sebelum seluruh masa, cahaya dari cahaya, Tuhan sejati dari Tuhan sejati, yang satu substansi dengan Bapa, yang melaluinya segala sesuatu jadi ada, yang dikarenakan oleh kita manusia, dan dikarenakan keselamatan kita, turun dari langit, dan terinkarnasi dari Roh Kudus dan perawan Maria sehingga menjadi manusia. Dia disalib untuk kita dikubur dan bangkit lagi pada hari ketiga menurut kitab Injil dan naik lagi, dan duduk di tangan kanan Bapa dan akan datang lag dengan keagungan untuk menilai atau mengadili yang hidup dan yang mati, yang kerajannya tidak ada akhirnya. Mengimani Roh Kudus, Tuhan dari pemberi kehidupan, yang datang dari Bapa, yang bersama Bapa dan Anak disembah dan dijunjung tinggi, yang mengimani para nabi, dan satu gereja Katolik dan apostolik. Ṭabāṭabā`i, *Tafsīr Al-Mīzān*,

Akhirnnya para pendukung ajaran Paulus telah mengambil keputusan resmi, yaitu mengakui paham trinitas, seperti yang diajarkan Paulus. Doktrin yang disebarkan Paulus yakni, adanya tiga Tuhan: Allah (Tuhan Bapa), Yesus (Tuhan anak) dan Roh Kudus. Semenjak zaman Konstantin itu, selama beberapa abad lamanya, kaisar-kaisar Romawi bertindak menindas golongan penganut paham Nasrani asli sehingga pada abad kelima hampir tidak terdengar lagi adanya orang-orang yang menganut paham monoteis dalam kalangan Nasrani. Setelah konferensi yang pertama tahun 325 M itu, ketenangan yang diharapkan Konstantin itu belum juga dapat, sehingga pada tahun 381 M diadakan lagi konferensi di Konstantinopel, yang masih mempersoalkan sekitar kedudukan Yesus. Tahun 431 M diadakan lagi di Epesus, masih dalam mempersoalkan tentang ketuhanan oknum yang tiga, dan tahun 451 M di Kalsedon.⁶¹ Semenjak Kaisar Konstantin naik takhta dan mengakui Kristen sebagai agama Negara, Gereja demi gereja dibangun di Roma dan di seantero kekaisaran, sejak itu Gereja Roma menjadi pusat kekristenan. Para uskup dan para pengabar Injil dikirim ke semua wilayah di dalam Kekaisaran Roma. Tak terbilang gereja, biara dan seminari dibangun untuk mengajarkan kekristenan.⁶²

Banyak pakar Kristiani sepakat bahwa keyakinan trinitas itu merupakan sebuah ide yang tidak dapat dipahami. Namun, trinitas merupakan sebuah keyakinan atau ajaran keagamaan, karena itu, harus dipercaya tanpa membutuhkan alasan. Sebuah ide yang mustahil menurut akal sehat atau logika ini, dibantah dengan argumen para pemikir dan para pakar. Sehingga ketika pelajar-pelajar berdatangan untuk belajar kekristenan di Alexandria, Roma dan tempat-tempat lain, gereja meningkatkan peran menjaganya untuk menjaga ketunggalikaan dogma, kredo atau keyakinan. Kapanpun sebuah pandangan yang berbeda diungkapkan atau adanya ide baru, maka gereja meminta seorang dewan uskup dan presbiterian untuk meyakinkan pihak bersangkutan untuk meninggalkan ide-ide dan keyakinan-keyakinan mereka, dan

(versi Indonesia), jil. 6, hal. 280.

⁶¹ Agus Hakim, *Perbandinagn Agama*, hal. 120.

⁶² Ṭabāṭabā`i, *Tafsīr Al-Mīzān*, (versi Indonesia), jil.6, hal. 278.

jika mereka keras kepala, maka mereka dikutuk, diusir atau bahkan dibunuh.⁶³

Trinitas menjadi masalah utama yang dipertentangkan. Perselisihan paham tentang kepercayaan ini, tidak dapat mereka selesaikan dengan kitab suci yang asli, karena sudah tidak dapat ditemukan lagi, sedangkan kitab suci yang mereka gunakan memunculkan banyak multi penafsiran. Injil Nabi Isa yang asli sudah musnah, atau mungkin sengaja mereka hilangkan.⁶⁴ Adapun sering diselenggarakannya konferensi kekristenan ini merupakan dampak dari pertentangan-pertentangan terkait trinitas yang sulit diselesaikan itu. Sehingga konferensi-konferensi yang diadakan setelah konferensi pertama 325 M adalah untuk mengutuk perpecahan sekte yang baru muncul dari para penganut trinitas awal, seperti Nestorian, Yacobite, Ilyaniah, Yalyarsiah, Macedonian, Noetus, Sabellian, dan Paulianis.⁶⁵

Dari penjelasan Ṭabāṭabā`i ini membuktikan trinitas adalah dogma yang sebenarnya banyak ditentang juga pada awalnya, tetapi karena kekuasaanlah yang membuatnya menyebar luas dan bertahan sampai saat ini. pada hakikatnya trinitas dan

⁶³ Ṭabāṭabā`i, *Tafsīr Al-Mīzān*, (versi Indonesia), jil. 6, hal. 279.

⁶⁴ Agus Hakim, *Perbandinagn Agama*, hal. 121.

⁶⁵ Catatan Ṭabāṭabā`i, Nestorian merupakan doktrin yang mengajarkan bahwa sifat manusiawi dan ilahi ada pada diri Yesus adalah dua hal yang berbeda. Yesus eksis sebagai dua pribadi, yaitu pribadi manusia Yesus Kristus, dan pribadi Logos yang ilahi yang berdiam dalam diri Yesus. Konsekuensinya kaum ini menolak istilah Allah menderita atau Allah telah disalibkan. Karena kemanusiaan Yesus terpisah dari keilahian. Doktri ini dikaitkan dengan Nestorius. Lihat Benson Bobrick, *Kejayaan Sang Khalifah Harun ar-Rasyid* (Pustak Alvabet, 20013), hal.104. Ilyaniah merupakan sebuah sub-sekte Yakobiah. Mereka percahaya bahwa Isa bukan sebuah raga dalam realitasnya, semua penderitaan, pembunuhan, dan penyaliban terjadi hanya karena ilusi. Kemudian sekte Macedonian yang menafikan ketuhanan penuh Roh Kudus. Lalu sekte Noetus yang meyakini bahwa Kristus adalah Bapa itu sendiri, sedangkan Bapak itu sendiri lahir dan menderita serta kemudian meninggal. Pandangan-pandangannya disebut Monarchianisme Modalistik. Adapun Sabellian atau Sabellianisme adalah sebutan lain untuk Monarchianism Modalistik. Namanya diambil dari Sabbellus, meyakini Bapa, Anak dan Roh Kudus adalah tiga nama dari satu Tuhan, yang memanifestasikan diri-Nya dalam beragam cara sesuai dengan kondisi. Ṭabāṭabā`i, *Tafsīr Al-Mīzān*, (versi Indonesia), jil. 6, hal. 280.

turunannya adalah konsep yang ditolak logika akal sehat manusia pada umumnya, hanya saja sebagian dari mereka yang awam sudah menjadikan dogma ini sebagai keyakinan dalam dirinya. Sehingga disinilah perbedaan yang sangat mendasar antara agama Kristen dan agama Islam. Dalam Islám, pokok ajaran atau akidah sudah digariskan oleh Allah dalam kitab suci Alquran yang disampaikan oleh rasul-Nya, bukan hasil kesepakatan para ulama atau petinggi umat Islam sendiri, berbeda halnya trinitas yang bukan merupakan ajaran asli umat Nasrani atau ajaran Isa sendiri, melainkan hasil kesepakatan para pemimpin gereja yang saling berselisih sebab kepentingan kelompok tertentu pada waktu itu, sedangkan kepercayaan mereka yang sebenarnya adalah monoteis sama seperti Islam yang bersumber dari ajaran yang dibawakan Nabi Ibrahim as, bapak para nabi. Namun perlu kita ketahui bahwa dalam sejarah perkembangan trinitas, ada beberapa paham sebelumnya terkait tentang Isa atau Yesus, hingga pada akhirnya muncul paham yang disebut trinitas ini. Adapun beberapa paham tersebut, yaitu: Inkarnasi, Doketisme, Separasionis, dan Modalisme.

Bart D Ehrman⁶⁶ menjelaskan tentang Yesus sebagai Tuhan, memiliki dua pemahaman, yaitu paham peninggian derajat dan paham inkarnasi. banyak orang yang berpikir Yesus mungkin sudah jadi anak Tuhan sejak awal masa, maka mereka mengembangkan paham yang berbeda yaitu bukan paham peninggian derajat, dari manusia lalu menjadi sosok ilahi. tetapi paham inkarnasi yang memiliki arti “masuk ke dalam daging” dimana Yesus Kristus sebagai sosok ilahi datang ke dunia yang sebelumnya sudah ada di alam surga.

⁶⁶ Bart D Ehrman adalah “ James A. Gray Distinguished Professor of religious Studies ” dari Universitas North Carolina di Chapel Hill. Lahir di Amerika Serikat, 5 Oktober 1955, seorang teolog dalam bidang Perjanjian Baru. Dia seorang Professor terhormat di bidang kritik teks Kitab Perjanjian Baru, sejarah Yesus dan awal perkembangan agama Kristen. Dia mulai mempelajari kitab dan bahasa aslinya di Moody Bible Institute (Institut Injil Moody). Kemudian lulus tahun 1978 dari Wheaton Collage di Illinois, dan mendapat gelar sarjana. Dan belajar di bawah bimbingan pakar Perjanjian Baru paling terkemuka abad ke-20, Bruce Metzger.

Yesus Kristus adalah sosok ilahi yang menjadi manusia. Ini bukan paham dalam Markus, Lukas dan Matius, tetapi paham yang terdapat dalam Yohanes. Bart D Ehrman mengutip dari Yohanes, "*pada mulanya adalah Firman, Firman itu bersama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia, dan tanpa Dia tidak ada satupun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan. Dalam Dia ada hidup, dan hidup itu adalah terang manusia*" (Yohanes 1:1-6). "*Firman itu telah menjadi daging dan diam di antara kita*" (Yohanes 1:14). Firman yang menjadi daging adalah Yesus Kristus, atau bisa disebut inkarnasi. Inilah **Kristologi Inkarnasi**.⁶⁷ Setelah paham inkarnasi muncullah keraguan, bagaimana mungkin dia sosok ilahi dan dia juga manusia. Berarti ada dua sosok Tuhan. Sehingga ada orang-orang yang mengira Yesus Kristus itu Tuhan, karena Dia sepenuhnya Tuhan. Dia adalah Tuhan yang terlihat seperti manusia, inilah pemahaman **Doketisme** yang berasal dari kata Yunani "terlihat seperti". Kemudian muncul lagi keraguan bahwa jika Yesus Kristus bukan manusia tetapi Tuhan, maka dia tidak bisa menumpahkan darahnya dan mati menebus dosa dunia. Tuhan tidak punya darah, Tuhan bukan manusia, dan seperti halnya manusia bukan batu, mereka berbeda. Paham Doketisme ini pun kalah, pada abad 2-3 M, 100-200 tahun setelah penulisan Injil, sebelum Arius, ada golongan dari Kristen yang berkata sebenarnya Yesus Kristus adalah manusia dan Ilahi. Yesus adalah sosok manusia yang soleh dan pada saat tertentu, pada saat ia dibaptis dia dimasuki sosok Ilahi dari surga. Jadi Yesus Kristus adalah manusia dan Ilahi, karena punya bagian manusia dan bagian Ilahi. Sehingga ketika Yesus wafat, Kristus naik ke surga. Pemahaman ini disebut **Separasionis**, karena memisahkan Yesus dengan Kristus.

Pergulatan ini tidak berhenti sampai di sini, sehingga muncul lagi pernyataan jika Yesus bukan sepenuhnya

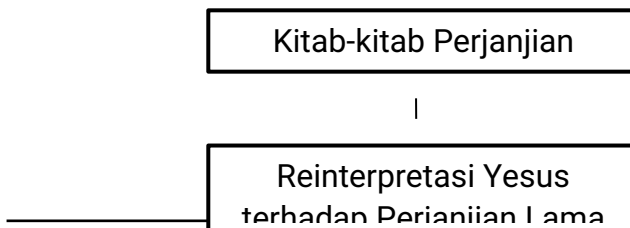
⁶⁷ Huston Smith juga menjelaskan bahwa doktrin Inkarnasi adalah bahwa Tuhan Yesus Kristus mengambil wujud tubuh manusia, doktrin ini menegaskan bahwa Kristus adalah Tuhan sekaligus manusia. Bukan setengah Tuhan setengah manusia tapi sepenuhnya Tuhan. Huston Smith, *Agama-Agama Manusia* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2015), hal. 380.

manusia dan bukan sepenuhnya Tuhan pada waktu yang sama, maka ini bukan satu pribadi, tapi dua pribadi, padahal Yesus Kristus itu satu bukan dua pribadi. Tuhan satu bukan dua. Paham Separasionis akhirnya kalah dengan paham menarik ini yang disebut **Modalisme**, dimana Tuhan punya tiga mode. Seperti seseorang yang memiliki satu nama tetapi mempunyai tiga panggilan sesuai peran dan kondisinya. Tuhan mempunyai tiga peran, yaitu, Bapa, Anak, dan Roh Kudus, tapi dia hanya satu. Jadi Modalisme itu percaya Tuhan memiliki tiga mode eksistensi. Kemudian muncul pemahaman bahwa Yesus di dunia kadangkala dia berdoa kepada Bapa, tidak mungkin dia berdoa kepada diri sendiri. Namun paham ini kalah oleh paham yang disebut **Trinitas**. Dalam argumentasi tentang Modalisme, seorang pemimpin gereja bernama Tertulianus membuat istilah trinitas. Trinitas mengacu pada tiga pribadi yang berbeda, namun mereka adalah satu dan semuanya adalah Tuhan. Sama halnya kita manusia mempunyai tubuh, jiwa, dan roh. Semuanya berbeda namun satu kesatuan, yaitu manusia.⁶⁸ Menurut Bart D Ehrman Arius berpegang pada doktrin trinitas, Arius percaya Bapa, Anak, dan Roh Kudus, tetapi dia percaya Anak dan Roh Kudus lebih rendah dari Bapa, karena tidak bisa ada dua maha kuasa, jika ada dua maha kuasa maka keduanya bukanlah maha kuasa, karena kuasanya terbagi, hanya satu yang bisa menjadi Maha kuasa. Pada akhirnya, paham ini tersingkir dan diganti dengan paham trinitas, tiga pribadi: Bapa, Anak dan Roh Kudus yang semuanya adalah Tuhan. Mereka sama-sama Maha Kuasa, Maha Tahu, dan mereka sama-sama abadi tetapi satu kesatuan. Tiga pribadi tetapi hanya satu Tuhan, dan ketiga pribadi itu juga diakui sebagai Tuhan. Ini adalah sebuah hal yang kontradiktif dan tidak logis, namun menurut mereka jika trinitas logis, berarti bukan misteri. Trinitas adalah sebuah misteri yang berarti kamu tidak akan bisa memahaminya dan

⁶⁸ Meskipun Tuhan itu Esa, Tuhan juga tiga. Hal ini membuat Yahudi dan Islam bertanya-tanya apakah umat Kristiani sungguh kaum monoteis, padahal umat Kristiani sungguh yakin mereka benar-benar kaum monoteis. Menganalogikannya dengan perbedaan antara air, uap, dan es tidaklah membatalkan identitas H₂O. Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, hal. 385.

jika kamu kira kamu sudah paham berarti kamu tidak memahaminya. Ini menjadi paham tradisional Kristen.⁶⁹ Betapa rumitnya konsep trinitas jika dibandingkan dengan konsep monoteis yang begitu sederhana, jangankan dipahami, untuk disampaikan saja sedemikian sulit. Hal ini sesuai dengan ucapan St. Agustinus: “Tiada kekeliruan yang lebih berbahaya, tidak ada pemikiran yang lebih susah, tidak ada penemuan yang menghasilkan hiburan rohani yang lebih besar daripada masalah tentang trinitas”.⁷⁰ Konsep trinitas ini bukan titik terakhir dari hasil pergulatan argumen di dalam kekristenan sendiri. Setelah trinitas menjadi paham agama Kristen pada tahun 325 M, trinitas masih terus ditentang oleh banyak paham-paham lain yang muncul setelahnya yang mungkin masih dipengaruhi oleh paham-paham sebelumnya. Hanya saja konferensi-konferensi yang diadakan seterusnya adalah untuk menggagalkan dan menyingkirkan lagi paham-paham selain trinitas, sehingga trinitas dapat bertahan menjadi keyakinan dalam umat Kristiani hingga saat ini.

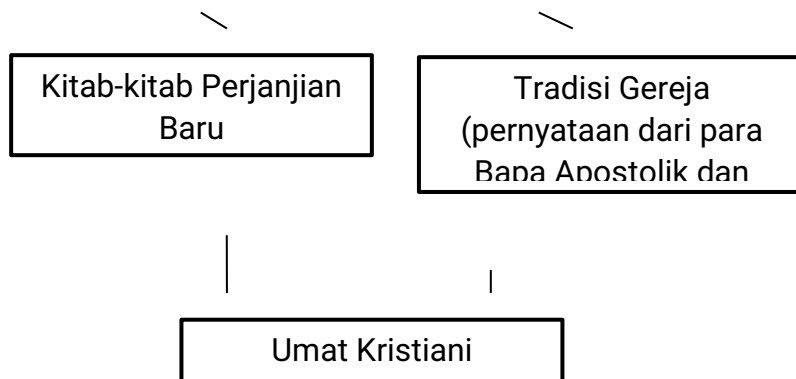
Secara garis besar terbentuknya umat Kristiani sekarang adalah berawal dari kitab-kitab Perjanjian Lama (TANAKH), termasuk Taurat atau hukum yang diinterpretasi ulang oleh Yesus, kemudian terbentuklah dua sumber ajaran atau rujukan, yang pertama, kitab-kitab Perjanjian Baru dan kedua Tradisi Gereja berupa pernyataan dari bapa apostolik dan bapa gereja, lalu terbentuklah umat kristiani sekarang.⁷¹ Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



⁶⁹ Diakses di youtube, 3 Maret 2019 dari kanal asli, Bart D. Ehrman, *Bart Ehrman Michael Bird Debate 2016*. Dipublikasikan tanggal 19 Februari 2016.

⁷⁰ Purwanto, *Studi Banding Tauhid dan Trinitas*, hal. 238.

⁷¹ Purwanto, *Studi Banding Tauhid Dan Trinitas*, hal. 129.



Yesus juga memerintahkan para muridnya untuk mengajar dan melestarikan ajarannya itu kepada orang-orang, murid-murid itulah yang disebut sebagai para rasul.⁷² Setelah penyaliban Yesus, para rasul menulis Injil-Injil dan kitab-kitab, kemudian dirangkum dalam sebuah bundel yang dikenal sebagai Perjanjian Baru. Ajaran agama Kristen juga didasarkan dan disesuaikan dengan tulisan bapa-bapa apostolik dan para bapa gereja. Tulisan-tulisan beserta praktik-praktik keagamaan yang diterapkan oleh para bapa apostolik dan para bapa gereja inilah yang dikenal sebagai “tradisi tak tertulis” atau “tradisi suci”. Bapa apostolik adalah para penulis Kristen yang hidup pada generasi para rasul, sedangkan para bapa gereja adalah para teolog dan penulis dari delapan abad pertama yang dianggap oleh kaum Kristiani sebagai orang-orang yang memiliki iman yang sangat menonjol. Mereka merupakan saksi-saksi utama atas kepercayaan dan ajaran-ajaran gereja Kristen. Melalui konsili, mereka mengesahkan

⁷² “Rasul” disini berbeda dengan terminologi menurut kaum muslim, bagi umat kristiani, para rasul adalah murid-murid langsung Yesus dan orang-orang yang dekat dengan para murid seperti Paulus, sementara muslim menyebut murid-murid Nabi Muhammad dengan sebutan “para sahabat”.

doktrin-doktrin gereja, kemudian terjadi perbedaan sikap terkait tradisi tak tertulis ini. Bagi Kristen Katolik, tradisi tak tertulis dinilai sebagai standar normatif. Namun, bagi Kristen Protestan, tradisi tak tertulis ini masih harus diteliti kembali kesesuaiannya dengan kitab suci, sesuai moto dari gerakan reformasi Kristen Protestan: "*sola scriptura*" atau kembali ke kitab suci.⁷³

Umat Kristiani tidak bisa menempatkan konsep ketuhanannya ke dalam golongan monoteisme atau politeisme, dan mereka juga tidak bisa menyebut diri mereka sebagai monoteisme murni, sebab agama monoteis menganggap bahwa Tuhan yang satu itu hanya terdiri satu oknum atau zat saja. Padahal bagi Kristen, Tuhan itu dikenal sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus; Tuhan yang satu terwujud ke dalam tiga oknum. Kristen juga menolak dengan tegas tuduhan kaum muslim atau orang-orang Yahudi bahwa Kristen adalah agama politeis, sebab trinitas bukan konsep tentang "Tiga Tuhan", melainkan konsep tentang satu Tuhan. Akhirnya, Kristiani harus menciptakan penggolongan baru: bukan ateisme (tidak bertuhan), bukan politeisme (banyak Tuhan), dan bukan pula monoteisme (satu Tuhan), melainkan "Monoteisme Trinitarian" yaitu kepercayaan bahwa Tuhan itu Esa dan Tritunggal. Namun di kalangan Kristiani atau pun nonkristiani justru kata trinitas atau tritunggal yang lebih populer digunakan.⁷⁴

⁷³ Purwanto, *Studi Banding Tauhid Dan Trinitas*, hal. 130-131.

⁷⁴ Teolog Kristen membagi pengetahuan manusia tentang Tuhan menjadi empat macam. Pertama, kepercayaan akan adanya satu atau lebih kekuatan adikodrati. Penganutnya adalah orang-orang yang percaya terhadap satu atau lebih dewa (politeisme). Kepercayaan ini menentang ateisme atau menentang tidak ada kekuasaan adikodrati, dewa atau Tuhan yang berkuasa atas manusia. Kedua, keyakinan bahwa hanya ada satu Tuhan saja, ia berkepribadian atau tidak (personal atau impersonal), serta ia terlibat dalam dunia manusia atau tidak, seperti yang dipahami filsuf Yunani dulu bahwa Tuhan itu hanya mencipta saja, dan tidak melibatkan diri dengan ciptaan-Nya. Panteisme (alam semesta adalah Tuhan) termasuk dalam kategori ini. Golongan ini menentang ateisme dan politeisme. Ketiga, kepercayaan bahwa hanya ada satu Tuhan saja dan keberadaan-Nya terwujud hanya dalam satu

Menjelang akhir abad ke-5, semua pemerintah Eropa kecuali Rusia, seperti Prancis, Inggris, Austria, Prusia, Spanyol Portugal, Belgia, dan Belanda merupakan bagian-bagian dari dunia Kristiani, semuanya memeluk Kristen pada 496 M. Gereja terus berkembang, namun perang dan perselisihan internal sering terjadi, sehingga kekaisaran Romawi memutuskan untuk menyerahkan urusan negara kepada gereja. Gereja Roma mendapatkan kekuasaan mutlak atas dunia Kristiani. Pada saat itu, kekaisaran Romawi terbagi menjadi dua bagian: yaitu, kekaisaran Romawi Barat dengan ibu kotanya Roma, dan kekaisaran Romawi Timur atau Bizantium dengan ibu kota Konstantinopel. Kaisar-kaisar Bizantium mengklaim memimpin Gereja di dalam wilayah mereka sendiri, tanpa menerima otoritas Gereja Roma. Sehingga Kristen terbagi menjadi Katolik Roma dan Ortodoks. Hal ini berlanjut sampai Kaisar Bizantium terakhir dan Kepala Gereja Timur (Ortodoks) terbunuh di Cathedral Hagia Sophia ketika Turki Usmaniah menaklukkan Konstantinopel dan Palaeologus.⁷⁵ Tsar-tsar Rusia akhirnya mengklaim memimpin Gereja sebagai sebuah warisan kekaisaran Bizantium. Rusia menjadi Kristiani sejak abad ke-10. Dengan demikian tsar-tsar Rusia menjadi Pemimpin-pemimpin Gereja (Ortodoks) di wilayah mereka, yang independen dari Gereja Katolik Roma pada 1454 M. Hal ini berlanjut sampai Nicholas, tsar terakhir dibunuh pada 1918, oleh kaum komunis. Gereja Roma hampir kembali ke kondisi yang dominan, namun banyak orang Kristiani melakukan protes atau pemberontakan terhadap Vatikan agar dapat membebaskan diri mereka dari belenggu-belenggu yang dikenakan oleh Gereja kepada mereka. Sehingga dunia Kristiani terutamanya terpecah menjadi tiga sekte: Katolik yang mengikuti Vatikan⁷⁶ dan ajaran-ajarannya. Ortodoks Yunani yang menerima ajaran-ajaran Katolik namun

oknum atau zat saja. Yang termasuk dalam golongan ini adalah semua agama monoteisme seperti Yahudi dan Islam. kepercayaan ini bertentangan dengan Ateisme, Politeisme, Panteisme, juga Monoteisme Trinitarian. Keempat, umat Kristiani menggolongkan agamanya sebagai Monoteisme Trinitarian, yaitu kepercayaan bahwa Tuhan itu Esa dan Tritunggal. Purwanto, *Studi Banding Tauhid dan Trinitas*, hal. 133.

⁷⁵ Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mīzān*, (versi Indonesia), jil. 6, hal. 281.

⁷⁶ Tempat kediaman Paus atau pemerintah dan kekuasaan Paus.

tidak mengakui otoritas Vatikan, dan Kaum Protestan, yang tidak mengakui otoritas Vatikan dan juga ajaran-ajarannya mereka menjadi independen pada abad ke-15 Masehi. Pendek kata, inilah sejarah Gereja Kristiani dua milenium terakhir.⁷⁷

Dari penjelasan di atas dapat kita temukan tiga sekte utama Kristen yang menganut trinitas: yaitu, Katolik Roma, Ortodoks Timur, dan Protestan.⁷⁸ Katolik adalah sekte agama Kristen yang paling tua. Mereka meyakini inkarnasi atau penjelmaan Yesus menjadi manusia. Pada saat penjelmaannya Yesus mempunyai dua kodrat, yaitu kodrat Allah dan kodrat manusia yang keduanya bersatu secara hypostatik: artinya masing-masing dapat mempunyai ciri-cirinya sendiri, tidak dapat dicampuradukkan, tidak terpisahkan, dan terbagi-bagi. Sehingga mereka meyakini Roh Kudus tumbuh dari Bapa dan Anak secara bersamaan dan berkeyakinan bahwa Tuhan Bapa dan Tuhan anak memiliki kesempurnaan yang sama. Bahkan meyakini bahwa Yesus atau Tuhan Anak itu ikut bersama-sama dengan Tuhan Bapa menciptakan langit dan bumi. Katolik memahami Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus, pada hakikatnya satu, tetapi memiliki tiga pribadi, dan merupakan satu kesatuan wujud tunggal. Yesus Kristus pada dasarnya adalah Allah Bapa yang menjelma dalam wujud manusia, untuk membebaskan dosa umat manusia. Melalui santapan suci (sakramen ekaristi) terjadilah inkarnasi ketuhanan, dimana roti dan anggur dianggap sebagai perwujudan dari tubuh, daging dan darah Yesus.⁷⁹ Adapun keesaan Tuhan dalam Katolik yaitu hanya ada satu Allah yang maha Esa, berdasarkan kitab Ulangan

⁷⁷ Sayyid Muhammad Husayn Tabātabā'i, *Tafsīr Al-Mīzān*, hal. 282.

⁷⁸ Secara umum trinitas dalam Kristen berarti ada tiga Tuhan yakni Tuhan Allah, Tuhan Yesus dan Tuhan Roh Kudus dan ketiganya adalah satu. Tuhan Bapak sebagai pencipta (*creator*), Tuhan Anak (Yesus Kristus) sebagai juru selamat, yang berinkarnasi kedalam tubuh manusia (*Redeemer*) dan Roh Kudus atau roh suci (*Holy Spirit*). Allah (Tuhan) Bapak dalam pengertian pengakuan iman ini, adalah bapak dari Yesus Kristus, menurut versi Katolik, Bapak itu tidak lain adalah Yesus kristus sendiri yang bertakhta di surga. Sedangkan Yesus adalah juga Allah yang menjelmakan diri sebagai manusia di bumi, sesuai dengan bunyi perjanjian baru Yohanes pasal 10:30 "Aku dan Bapa adalah satu". Abdullah Ali, *Agama Dalam Ilmu Perbandingan*, (Penerbit: Nuansa Aulia, 2007), hal. 215.

⁷⁹ Abdullah Ali, *Agama Dalam Ilmu Perbandingan*, hal. 218.

pasal 6 ayat 4, “*Dengarlah hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, Tuhan itu esa,*” Allah yang Esa atau satu memperkenalkan dirinya sebagai Allah di atas umat (Allah Bapa) sebagai Allah di tengah-tengah umat (Yesus Kristus), dan sebagai Allah dalam umat (Roh Kudus).⁸⁰ Katolik dibagi dua, Katolik Roma, yang berpusat di Roma, yang terbesar di berbagai negara-negara Eropa Barat, dan Orthodox Yunani, yang dianut oleh sebagian besar penduduk Eropa Timur dan Balkan.⁸¹

Ortodoks Timur adalah agama Kristen yang juga meyakini trinitas. Dalam hal keyakinan dan pengajaran mereka lebih mirip Katolik Roma dibanding Protestan. Perbedaan diantara Gereja Katolik Roma dan Gereja Ortodoks ialah mengenai masalah jumlah dogma, Gereja Ortodoks Timur memandang lebih sedikit masalah untuk ditentang, hanya masalah yang disebut dalam kitab suci yang perlu dihadapi. Sehingga mereka tidak mengakui otoritas Paus.⁸² Ortodoks, berasal dari kata *Ortho* yang artinya lurus dan *Doxa* yang artinya aliran, sehingga ortodoks artinya aliran yang lurus. Kristen ini pada mulanya adalah cabang dari Kristen Katolik, yaitu Katolik Roma. Kristen Katolik Ortodoks memisahkan diri dari Katolik Roma dan berdiri sendiri menjadi Kristen Ortodoks yang berawal dari Konsili Kalsedon tahun 451 M. Katolik Roma dan Ortodoks meyakini bahwa Yesus mempunyai dua kodrat yaitu kodrat Allah dan kodrat manusia. Mereka menolak monofitisme. Adapun di abad-abad awal terdapat ajaran-ajaran yang berusaha menyederhanakan misteri ketuhanan dan kemanusiaan Yesus. Ketika Yesus menjelma menjadi manusia, ajaran-ajaran yang dianggap sesat oleh mereka, memberikan pengajaran yang terlalu menekankan sisi kemanusiaan Yesus, sehingga mengatakan Yesus bukan Tuhan seperti kaum Arian. Dan sebaliknya terlalu menekankan sisi kemanusiaan Yesus sehingga Yesus dianggap bukan sungguh manusia seperti kaum Yakobit, dan adapula yang mencampurkan kedua kodrat ini. Sehingga untuk meluruskan

⁸⁰ A. Bakker, Svd. *Ajaran Iman Katolik*, (Yogyakarta: Kansius, 1988), hal. 151.

⁸¹ Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, hal. 122.

⁸² Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, hal. 392.

ajaran sesat ini para uskup berkumpul pada Konsili Kalsedon 451 M, dan menetapkan bahwa pada saat penjelmaannya Yesus mempunyai dua kodrat, yaitu kodrat Allah dan kodrat manusia yang keduanya bersatu secara hypostatik: artinya masing-masing dapat mempunyai ciri-cirinya sendiri, tidak dapat dicampuradukkan, tidak terpisahkan, dan terbagi-bagi. Konsili ini mengecam ajaran-ajaran sesat Nestorius yang memisahkan kedua kodrat dalam diri Yesus. Arians yang menolak ketuhanan Yesus, monofitisme yang mengatakan bahwa keilahian dan kemanusiaan Yesus tergabung dalam satu kodrat. Namun setelah konsili ini, terdapat kelompok yang menerima hasil dewan konsili dan yang menolaknya. Adapun yang menerima pengajaran Konsili Kalsedon ini yaitu Gereja Katolik Roma, Gereja Konstantinopel, dan Gereja Ortodoks Yunani (Alexandria, Antiokhia dan Yarusalem), dan yang menolak pengajaran Konsili Kalsedon ini yaitu Gereja Ortodoks Oriental (Gereja-Gereja Armenia, Koptik, dan Ethiopia). Namun yang menarik kata "Ortodox" itu sama-sama diklaim oleh gereja-gereja timur yang menerima, maupun yang menolak ajaran konsili Kalsedon. Sehingga manakah yang benar-benar Ortodoks yang lurus disini, walaupun gereja-gereja Timur Ortodoks atau bisa dikatakan gereja-gereja Ortodoks Yunani menyebut diri mereka sebagai Gereja Katolik Ortodoks, namun mereka sesungguhnya tidak tergabung secara penuh dengan Gereja Katolik Roma, karena menolak otoritas Paus. Hal ini berlangsung efektif bagi Gereja Ortodoks pada tahun 1054 dan di tahun ini pula mereka melepaskan diri dari Gereja Katolik Roma menjadi Ortodoks.⁸³

Kemudian lahirlah Protestan pada abad ke-15, disebut Protestan karena sikap mereka yang memprotes Gereja lama atau kaum Katolik. Mereka hanya mau mengikuti Injil semata. Oleh karena itu, mereka menyebut diri mereka sebagai penginjil, atau Kristen saja. Protestan merupakan agama yang melarang membuat patung dan gambar untuk disembah.⁸⁴ Menurut Protestan keesaan Tuhan adalah mengikut pada

⁸³ Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, hal. 392.

⁸⁴ Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, hal. 396.

hakikatnya bukanlah dalam arti biologis. Sehingga Keesaan Tuhan itu dapat dibuat dalam pengertian idealis, di mana Bapa, Anak, dan Roh Kudus sesungguhnya merupakan tiga diri yang terpisah, tetapi mempunyai misi yang tunggal yakni dalam kesatuan dan tugas ketuhanan. Idealisme Protestan ini juga menolak bentuk inkarnasi secara biologis dalam sakramen ekaristi, karena perjamuan suci dengan makan roti dan anggur, harus diartikan sebagai lambang formalitas belaka dari tubuh dan darah Yesus. Sebutan Bapa dan Anak menurut Protestan harus dipahami sebagai bahasa kiasan: seperti layaknya seorang guru terhadap muridnya. Apabila Allah itu disebut bapak dan Yesus Kristus digelar anaknya maka dimaksudkan bahwa adalah suatu perhubungan dan nisbah yang sangat istimewa antara keduanya. Allah adalah roh, ia yang menciptakan semua yang ada, dan keberadaannya tidak bergantung pada siapa pun. Jadi Dia berada dari semula kekal dan tidak berubah dan hanya kepada Allah pencipta alam semesta kita boleh menyembah. Oleh karena itu janganlah menyembah patung, bintang, benda-benda lain, dan apa saja termasuk diri kita sendiri. Umat Kristiani Protestan menganggap Maria juga melahirkan anak-anak yang lain bukan hanya Yesus saja, berbeda dengan Katolik dan Ortodoks yang menganggap Maria memiliki keperawanan yang kekal, sehingga mereka memohon dan berdoa kepadanya.⁸⁵ Dengan demikian keesaan Allah di dalam Kristen Protestan dan Katolik adalah tritunggal. Hanya saja di dalam Protestan menganggap tritunggal itu adalah tiga diri Tuhan yang terpisah (Allah Bapa, Allah Anak dan Roh Kudus) yang mempunyai tugas dan fungsi yang satu.

2. Monoteisme

⁸⁵ Abdullah Ali, *Agama Dalam Ilmu Perbandingan*, hal. 218.

Menurut satu teori yang dipopulerkan oleh Wilhem Schmidt dalam *The Origin of the Idea of God*, menyatakan bahwa telah ada suatu monoteisme primitif sebelum manusia mulai menyembah banyak dewa. Pada awalnya, mereka mengakui hanya ada satu Tuhan tertinggi, yang telah menciptakan dunia dan menata urusan manusia dari kejauhan. Kepercayaan terhadap satu Tuhan tertinggi, terkadang disebut Tuhan langit, karena dia dihubungkan dengan ketinggian,⁸⁶ namun para antropolog berasumsi bahwa Tuhan ini telah menjadi begitu jauh dan mulia sehingga dia sebenarnya telah digantikan oleh roh yang lebih rendah dan tuhan-tuhan yang lebih mudah dijangkau. Menurut teori Schmidt, di zaman kuno, Tuhan tertinggi digantikan oleh tuhan-tuhan kuil pagan yang lebih menarik, dengan demikian, sebenarnya hanya ada satu Tuhan.⁸⁷

Adapun kata Tuhan dalam Alkitab Indonesia, bahasa aslinya adalah *Adon* atau *Adonay* (Ibrani), *Kurios* (Yunani). Dalam Bahasa Inggris *Adon* atau *Adonay* diterjemahkan *Lord*. Dan ternyata kata *Lord* ini dalam Bahasa Indonesia sehari-hari dipadankan dengan kata Tuan, jadi Tuhan dan Tuan memiliki akar kata yang sama. *Adon* diartikan tuan, majikan atau pemilik, *Kurios* diartikan tuan atau majikan yang terhormat, dan *Lord* diartikan majikan, penguasa, atau raja. Namun Allah berbeda dengan Tuhan, padanan kata Allah adalah dewa, god, *elohim* atau *theos*. Sedangkan padanan kata Tuhan adalah tuan, *Lord*, *Adon*, atau *Kurios*. Allah adalah sembahsan melampaui batas kekuatan manusia (supernatural). Tuhan adalah majikan, pemilik, atau penguasa. Allah pasti Tuhan tapi Tuhan belum tentu Allah. Dengan demikian Allah bukan sebuah nama, melainkan gelar. Gelar ini diambil dari sebutan bangsa Arab untuk sembahsan mereka, *ilāhun*, artinya sang sembahsan (the god). Bangsa Arab sejak zaman dahulu berpendapat bahwa sembahsan mereka identik dengan umat Yahudi dan Kristen.⁸⁸

⁸⁶ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, hal. 27.

⁸⁷ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, hal. 28.

⁸⁸ Ellen Kristi, *Bukan Allah tapi Tuhan, Perspektif seorang Kristen Tauhid, tentang Keesaan Allah, dan Keilahian Yesus Kristus*, (Yogyakarta: Borobudur Indonesia Publishing, 2008), hal. 25.

Adapun sembah bangsa Yahudi adalah Yahweh. Menurut mereka Yahweh adalah Allah yang ada dengan sendirinya (*self-existent*) dan mereka mempunyai tradisi menggantikan nama Yahweh dengan sebutan gelarnya, yaitu dengan elohim atau adonay. Hal ini sama halnya seperti seorang anak yang tidak menyebut nama bapaknya ketika memanggilnya, tetapi pak atau bapak, karena menyebut namanya secara langsung, akan terkesan sangat tidak sopan. Begitupun Yahudi menyebut nama Tuhannya dengan gelar adonay atau elohim.⁸⁹ Raja Daud mengakui bahwa adalah sia-sia untuk mencoba memahami Tuhan, karena dia terlalu agung bagi pikiran manusia. Orang Yahudi bahkan dilarang mengucapkan namanya, hal ini untuk mengingatkan bahwa apa pun usaha untuk mengungkapkan Tuhan pasti tidak akan memadai, nama suci itu ditulis YHWH dan tidak dilafalkan dalam setiap pembacaan kitab suci.⁹⁰ Dalam Alquran sendiri konsep ini bisa dihubungkan dengan QS. Asy-Syura: 11, "*laisa kamitslihi syaiun*" yang artinya "*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia*", kalimat ini diletakkan diawal kalimat sebelum kata *samī* dan *bashīr*, hal ini dimaksudkan agar kata *samī* dan *bashīr* pada kalimat selanjutnya tidak dimaknai melihat dan mendengar seperti pada manusia atau makhluk-Nya. Sebelumnya telah dijelaskan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Misbah bahwa kata "*laisa kamitslihi syaiun*" menjadi bahasan yang cukup panjang, huruf "*kaf*" di sini berfungsi mempersamakan sesuatu dengan yang lain, dan "*mits*" bisa diartikan serupa atau seperti. Sementara huruf "*kaf*" juga diartikan sebagai penguat, atau taukid, sehingga penggalan ayat ini menyatakan "*benar-benar tidak ada sama sekali sesuatu yang serupa dengan-Nya, Allah itu tidak seperti*

⁸⁹ Ellen Kristi, *Bukan Allah tapi Tuhan*, hal.21.

⁹⁰ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, hal. 127.

sepertinya sesuatu”, artinya yang seperti seperti sesuatu saja bukanlah Dia, apalagi seperti sesuatu atau bahkan sesuatu.⁹¹

Dalam buku “Tuhan dalam Filsafat Ṭabāṭabā`i” dijelaskan bahwa Tuhan tidak memiliki kuiditas. Adapun gagasan Ṭabāṭabā`i tentang Tuhan tidak memiliki kuiditas, sebenarnya hendak menunjukkan bahwa keberadaan Tuhan tidak boleh didahului oleh sebab apa pun. Karena dengan mengakui Tuhan memiliki kuiditas, ini berarti mengakui adanya sebab yang mendahului keberadaan Tuhan. Pada sisi lain, konsep Tuhan tidak memiliki kuiditas, dapat juga dipahami dari pengertian kuiditas itu sendiri. Dalam pandangan Ṭabāṭabā`i kuiditas adalah jawaban dari pertanyaan “apakah ia?” atau dalam pengertian yang sederhana, kuiditas adalah “ke-apa-an” sesuatu. Berdasarkan pengertian kuiditas demikian, tentunya akan sangat mustahil untuk menyatakan bahwa Tuhan memiliki ke-apa-an. Sebab Tuhan memang tidak memiliki ke-apa-an. Apalagi, jika dilihat dari segi kuiditas sebagai lawan wujud, maka kuiditas adalah gagasan umum yang ada dalam pikiran. Berdasarkan statusnya yang demikian, pikiran atau akal dapat dipastikan tidak mampu untuk membayangkan “ke-apa-an” Tuhan. Untuk menghindari persepsi pikiran tentang ke-apa-an Tuhan, maka Dia harus dinyatakan tidak memiliki kuiditas. Tuhan hanya memiliki wujud murni. Sebab jika tidak, Tuhan akan mengalami dualitas, yakni dualitas kuiditas dan wujud. Padahal, Tuhan haruslah tunggal, sehingga dualitas-Nya harus ditolak. kemudian bukti lain tentang keesaan Tuhan yang diajukan oleh Ṭabāṭabā`i adalah: pertama, Tuhan itu tunggal dalam arti tidak tersusun dari bagian-bagian apa pun, kedua, Tuhan itu tidak memiliki sekutu, dan ketiga, keesaan Tuhan sebagai pemelihara alam. Konsep keesaan Tuhan yang diuraikan oleh Ṭabāṭabā`i sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan konsep yang telah dibangun oleh para filsuf Muslim sebelumnya seperti, Konsep Tuhan yang tidak memiliki kuiditas (*māhiyyah*), misalnya, dapat juga ditemukan pada konsep Al-Kindi, Ibn Sina, dan Mulla Sadra. Sehingga, dapat dikatakan bahwa konsep keesaan Tuhan yang dibuat oleh Ṭabāṭabā`i sebenarnya merupakan kontinuitas dari konsep keesaan Tuhan

⁹¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati , Oktober 2015), hal .469.

yang telah digagas oleh para filsuf Muslim sebelumnya. Dari keseluruhan uraian tentang keesaan Tuhan, dapat disebutkan bahwa Ṭabāṭabā`i sangat mendukung konsep tanzih atau penyucian zat Tuhan dari keserupaan-Nya dengan makhluk. Tapi, meskipun Tuhan itu dikatakan tidak menyerupai makhluk, tidak berarti bahwa Ia dalam konsep keesaan Ṭabāṭabā`i, adalah Tuhan-meminjam istilah Mulyadhi Kartanegara-yang jauh dan impersonal seperti yang diasumsikan oleh kaum Neo-Platonis. Sebab, meskipun Tuhan itu transenden, Tuhan ternyata juga *omnipresent* (Mahahadir) yang dibuktikan melalui perhatian-Nya (*ināyah*) dalam memelihara segala bentuk ciptaan-Nya.⁹²

Adapun dalam membuktikan adanya Tuhan, Ṭabāṭabā`i juga tampak terpengaruh oleh Mulla Sadra. Seperti halnya Ṭabāṭabā`i, Kant juga membangun bukti adanya Tuhan berdasarkan atas perasaan moral yang tertanam dalam hati nurani manusia, namun perbedaannya yaitu, Ṭabāṭabā`i menyebut sesuatu itu dengan fitrah atau *realisme instinktif*, sedang Kant menyebutnya sebagai hati nurani. Di samping itu, Ṭabāṭabā`i mengaitkan fitrah atau *realisme instinktif* manusia kepada kesadaran akan adanya sebab penopang segala kejadian alamiah yang membawanya untuk berkesimpulan, bahwa sebab penopang itulah yang disebut sebagai Tuhan. Sementara Kant mengaitkan hati nurani manusia dengan perasaan moral dan berkesimpulan bahwa adanya perasaan moral pada manusia mengharuskan adanya Tuhan.⁹³

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa monoteisme yang murni menurut Ṭabāṭabā`i adalah meyakini bahwa Tuhan adalah esa dan peribadahan, pemujaan, penyembahan hanya kepada yang esa, yang keesaannya tidak tersusur dari bagian-bagian apapun.

⁹² Achmad Muchaddam, *Tuhan Dalam Filsafat Thabathabai*, (Jakarta: TERAJU PT. Mizan Publika, 2004),hal. 153-154.

⁹³ Achmad Muchaddam, *Tuhan Dalam Filsafat Thabathabai*, (Jakarta: TERAJU PT. Mizan Publika, 2004), hal. 153.

BAB III

BIOGRAFI MUHAMMAD ḤUSAYN ṬABĀṬABĀ'Ī DAN TAFSĪR AL-MĪZĀN

A. Biografi Muhammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī

1. Riwayat Hidup dan Pendidikan

Sayyid Muhammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī lahir pada tahun 1902 M,¹ nama lengkap beliau adalah Muhammad Ḥusayn Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ḥusayn Ali Ashghar Syaikh Al-Islam Ibn Mirza Muhammad Taqi Qadhi Ṭabāṭabā'ī.² ia lahir di Tabriz dan berasal dari keluarga ulama, pada sumber lainnya, dikatakan ia lahir pada 29 Ḥulhijjah 1321 H/1903 M di Desa Shadegan Provinsi Tabriz atau Tibriz.³ Adapula yang mengatakan ia lahir pada 30 Ḥulhijjah 1321 H atau 17 Maret 1904 M.⁴

Ayah Allāmah Ṭabāṭabā'ī bernama Sayyid Muhammad bin Sayyid Muhammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī. Ṭabāṭabā'ī sendiri merupakan *honorific title (laqab)* pemberian ayahnya dari salah satu kakeknya yaitu Ibrahim Ṭabāṭabā'ī bin Islamil ad-Dībāji.⁵ Pendapat lain mengatakan *laqab* ini diberikan kepadanya dengan makna penghulu para *syahid* (keturunan Nabi Muhammad saw), sedangkan nama aslinya adalah

¹ Ahmad Baidowi, *Mengenal Ṭabāṭabā'ī*, (Bandung: Nuansa, 2005) hal. 38.

² Rosihon Anwar, *Tafsir Batini Menurut Pandangan Ṭabāṭabā'ī*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2004), hal. 3.

³ Waryono Abdul Ghafur, *Persaudaraan Agama-agama: Millah Ibrahim dalam Tafsir al-Mizan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), hal. 10.

⁴ Allāmah Sayyid Muhammad Husayn Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mīzān: An Exegesis of the Quran* (English Version) (Tehran-Iran: WOFIS/World Organization for Islamic Service, 1983), vol. 1, hal. Xxi.

⁵ Abdul Ghafur, *Persaudaraan Agama-agama*, hal. 9.

Muhammad Ḥusayn.⁶ Ia merupakan seorang Ahlul Bait.⁷ Pada usia lima tahun ia telah menjadi piatu, dan sempurna menjadi yatim piatu pada usia sembilan tahun. Sejak saat itu, ia diasuh oleh pembantu perempuan⁸ atau wali harta peninggalan orangtuanya.⁹ Beliau banyak mencetak sarjanawan terkemuka diantara murid-muridnya ialah Murtadha Muthahari, Jawadi Amuli, Mishbah Yazdi dan lain-lain.¹⁰

Ia memulai pendidikannya dari sekolah dasar di kampung halamannya, Tabriz, diajarkan oleh seorang guru privat, hingga ia menguasai elemen-elemen bahasa Arab dan ilmu-ilmu keagamaan. Pada usia dua puluh tahun ia memulai perjalanannya dari Najaf hingga Qum demi perburuan ilmu pengetahuan dan pendalaman agamanya.¹¹ Pada tahun 1290 H/1911 M – 1296 H/1917 M Ṭabāṭabā'ī mempelajari Alquran, juga *Gulistan*, dan *Bustan* milik Sadi, kemudian mempelajari juga *Nesab*, *Akhlak*, *Anvar-e Sohaili*, *Tarikh-e Mojam*, dan tulisan-tulisan karya Amir-e Nezam dan Irsyad Al-Hisab.

Tidak hanya itu, Kajian agama, Bahasa Arab, dan buku-buku teks ia geluti hingga tahun 1304 H/1925 M, berikut gramatika seperti *Ketab Amsela*, *Sarf-e Mir* dan *Tasrif*, Sintaksis seperti *Ketab-e Avamel*, *Enmuzaj*, *Samadiya*, *Soyuti*, *Jami* dan *Moghani*, ia juga belajar filsafat dalam *Syarh-e Esyarat*, Mantiq melalui *Kobra*, *Hasyiya* dan *Syarh-e Syamsiya*, retorika melalui *Ketab-e Motavval*, Uṣul Fiqh melalui *Ketab-e Maalem*, *Qavanin*, *Rasail*, dan *Kafaya*, Fikih dalam *Syarh-e Lamaa* dan *Makaseb*, sedangkan untuk teologi melalui *Kasyf al-Murad*, dan beberapa kajian lain selain filsafat dan ilmu keruhanian.¹²

⁶ Abdul Ghafur, *Persaudaraan Agama-agama*, hal. 10.

⁷ Allāmah Sayyid Muhammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Shiite Islam*, diterjemahkan oleh Seyyed Hossein Nasr (New York: State University of New York Press, 1975), hal. 21.

⁸ Ahmad Baidowi, *Mengenal Ṭabāṭabā'ī*, hal. 22.

⁹ Allāmah Sayyid Muhammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Inilah Islam: Pemahaman Dasar Konsep-Konsep Islam*, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad (Jakarta: Sadra Press, 2011), hal. 15.

¹⁰ Allāmah Sayyid Muhammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Shiite Islam*, hal. 21.

¹¹ Ṭabāṭabā'ī, *Shiite Islam*, hal. 21.

¹² Ṭabāṭabā'ī, *Inilah Islam*, hal. 15.

Dalam perjalanan keilmuannya, Ṭabāṭabā`i memiliki banyak guru yang terkenal pada masanya. Keilmuan Uṣul Fiqh dan Fiqhnya pada mulanya ia terima dari kuliah-kuliah almarhum Ayatullāh Syaikh Muhammad Ḥusayn Isfahanī, selama enam tahun untuk Uṣul Fiqh dan empat tahun untuk Fiqhnya, kemudian ia dibimbing almarhum Ayatullah Naini pada bidang yang sama berikut ilmu Fiqhnya selama tujuh tahun. Selain kedua guru di atas, Ṭabāṭabā`i juga belajar dari almarhum Ayatullah Sayyid Abū al-Ḥasan Isfahanī dalam bidang yang sama, dan pelajaran sejarah Islam melalui almarhum Ayatullah Hujjat Kuhkamarī.¹³

Tidak sampai di sana, ia juga mempelajari matematika tradisional lebih dalam melalui Sayyid Abū al-Qāsim Khawansarī, seorang filsuf tradisional,¹⁴ kemudian kepada filsuf Iran terkemuka Sayyid Ḥusayn Badkubī, Ṭabāṭabā`i mempelajari *Mazmumah Sabzavari*, *Asfār* dan *Masyāir* Mulla Sadra, *Syifā* Ibn Sina, *Tamḥīd* Ibn Tarka, dan *Akhlāk*-nya Ibn Maskawaih. Matematika dan penalaran analitis, serta ilmu ukur bidang dan ruang ia pelajari melalui Sayyid Abūal-Qāsim Khawansarī, melalui saran guru filsafatnya tersebut. Pada tahun 131 H/1935 ia kembali ke Tabriz, kemudian berpindah ke Qum pada tahun 1341 H/1962 M untuk melanjutkan pendalaman keilmuannya.¹⁵ Dalam bidang spriritual, ia berguru kepada Mirza Ali al-Qādī yang mengantarkannya pada pemahaman kitab Fuṣus al-Ḥikam Ibn Arābī dengan perumpamaan “dinding-dinding ruangan ikut berbicara tentang makrifat dan ikut menguraikannya.”¹⁶

Sebelum berpindah ke Qum pada tahun 1324 H karena dominasi komunis Azerbaijan yang mau tidak mau mendesaknya meninggalkan kampung halamannya yang selama sepuluh tahun belakang, ia mulai karir mengajar dan

¹³ Ṭabāṭabā`i, *Inilah Islam*, hal. 15.

¹⁴ Ṭabāṭabā`i, *Shiite Islam*, hal 23.

¹⁵ Ṭabāṭabā`i, *Shiite Islam*, hal. 22.

¹⁶ Ahmad Baidowi, *Mengenal Ṭabāṭabā`i*, hal. 24.

kehidupan sulitnya.¹⁷ Pada periode Qum inilah ia mulai dikenal dan banyak menarik perhatian. Ia konsentrasi pada pengajaran Alquran, filsafat dan teosofi Islam tradisional, ilmu-ilmu yang telah lama tidak diajarkan. Karena magnet personalitas dan spiritualitasnya inilah banyak menarik murid berguru padanya.¹⁸ Ia tidak hanya menguasai ilmu-ilmu tradisional (*naqliyah*) tetapi juga ilmu-ilmu *aqliyah*, dua keahlian yang jarang dimiliki oleh ulama pada masanya.

Sebagai seorang yang memiliki kewenangan keagamaan yang dihormati masyarakat Syiah, maka kemudian ia mendapat gelar *Allāmah*-nya. Sebagai seorang ulama, Ṭabāṭabā'ī juga banyak mencetak banyak murid-murid yang di kemudian hari menjadi ulama intelektual dan aktivis politik serta mewariskan banyak karya ilmiah,¹⁹ semisal Sayyid Jalāluddīn Aṣṭiyani dari Universitas Masyhad dan Murtaḍa Mutahhari dari Universitas Teheran,²⁰ Ayatullah Montazeri, Muhammad Mufatteh, Muhammad Bahesty, Ali Qouddousi, Javādi Amulī, Ansari, Naser Makarim Syirāzī, dan Jafar Subḥāni²¹ dan Ḥasan Zadah Amulī.²² Ketika di Qum, sebagaimana penuturan Seyyed Hossein Nasr ia mengajarkan pengetahuan dan pemikiran keislamannya pada tiga kelompok yang berbeda, yaitu:

- a) Kelompok murid-murid tradisional Qum yang kemudian menyebar ke seluruh Iran bahkan ke luar negeri.

¹⁷ John L. Esposito (Ed.), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World* (New York-Oxford: Oxford University Press, 1995), 161.

¹⁸ Ṭabāṭabā'ī, *Shiite Islam*, hal 22.

¹⁹ Abdul Ghafur, *Persaudaraan Agama-agama*, hal. 12.

²⁰ Ṭabāṭabā'ī, *Shiite Islam*, hal. 23-24.

²¹ Ahmad Baidowi, *Mengenal Ṭabāṭabā'ī*, hal. 28.

²² John L. Esposito (Ed.), *Modern Islamic World*, hal. 161.

- b) Kelompok mahasiswa pilihan yang ia ajari ilmu makrifat dan tasawuf. Pengajaran ilmu makrifat tersebut juga meliputi teks-teks agama seperti Tao Te Ching, Upanishad, dan Injil Yahya.
- c) Orang-orang Iran modern maupun luar Iran seperti Henry Corbin dengan Seyyed Hossein Nasr sebagai juru bahasa dan penerjemahnya.²³

Sampai saat ini Allāmah Muhammad Ḥusayn Ṭabāṭabā`i dikenal sebagai tokoh intelektual yang paling berpengaruh di kalangan Syiah dan Islam keseluruhan.²⁴ pada akhirnya meninggal pada tanggal 15 November 1981 M di Qum, Iran karena penyakit yang lama dideritanya. Pada hari kematiannya, banyak ulama, pembesar dan tokoh-tokoh pejuang beserta ribuan orang lainnya menghadiri pemakamannya. Bahkan, seorang muridnya Seyyed Abdullah Syirāzī menjadikan hari itu sebagai hari berkabung dan libur resmi di Masyhad dalam rangka menghormatikepergian beliau.²⁵

2. Karya-Karya

Muhammad Ḥusayn Ṭabāṭabā`i mulai menulis ketika berada di Najaf pada tahun 1925, lalu melanjutkan kebiasaan menulisnya dan menghasilkan karya-karyanya ketika berada di Tabriz dan Qum. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Seyyed Hossein Nasr, Muhammad Ḥusayn Ṭabāṭabā`i adalah ulama yang menguasai banyak disiplin ilmu pengetahuan dan keagamaan yang meliputi ilmu uşul fiqh, fikih, tasawuf, matematika, hingga filsafat.²⁶

Adapun keseluruhan karyanya, dalam majalah *Sawt al-Ummah* tercatat sebanyak 50 buah, dengan Tafsir *al-Mizān* sebagai karya paling agung dan monumental sebanyak 20

²³ Ṭabāṭabā`i, *Shiite Islam*, hal. 23. Lihat juga di Baidowi, *Mengenal Ṭabāṭabā`i*, hal. 27.

²⁴ Rosihon Anwar, *Tafsir Batini Menurut Pandangan Ṭabāṭabā`i*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2004), hal. 46.

²⁵ Ahmad Baidowi, *Mengenal Ṭabāṭabā`i*, hal. 29.

²⁶ Ahmad Baidowi, *Mengenal Ṭabāṭabā`i*, hal. 29.

jilid.²⁷ Berikut karya tulis Muhammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī semasa hidupnya: *Resāle dar Borhan* (Risalah tentang Penalaran), *Resāle dar Moghalata* (Risalah tentang Sofistri), *Resāle dar Tahlil* (Risalah tentang Analisis), *Resāle dar Tarkit* (Relasi tentang Susunan), *Resāle dar Etebariyat* (Risalah tentang Gagasan Asal-usul Manusia), *Resāle dar Nobovvat va Manamat* (Risalah tentang Kenabian dan Mimpi-mimpi), *Resāle dar Asma va Safat* (Relasi Asma dan Sifat), *Resāle dar Afal* (Relasi tentang Perbuatan-perbuatan Tuhan), *Resāle dar Vaset Miyān-e va Ensan* (Relasi Perantaraan Tuhan dan Manusia), *Resāle dar Ensab Qalb Ad-Donya* (Relasi tentang Manusia di Dunia), *Resāle dar Ensan fid-Donya* (Relasi tentang Kehidupan Manusia di Dunia), *Resāle dar Ensan Baad ad-Donya* (Relasi Kehidupan Manusia setelah di Dunia), *Resāle dar Velayat* (risalah tentang Wilayah), *Resāle dar Nobovvat* (Risalah Kenabian), *Ketab-e Selsela-ye al-Ṭabāṭabā'ī dar Azarbayjan* (Kitab Silsilah al-Ṭabāṭabā'ī di Azerbaijan), *Tafsir al-Mīzān* (20 volum), *Usul-e Falsafe va Ravesh Realism* (5 volum), Anotasi untuk *Kifayat al-Ushul*, Anotasi untuk *Asfar al-Arbaah* (9 jilid), *Vahy, ya Sho-ur-e Marinuz* (Wahyu atau Kesadaran Mistik), *Do Resāle dar Velayat va Hokumat-e Islami* (Dua Risalah tentang Pemerintahan Islam dan Wilayah), *Mosabeha-ya Sal-e 1338 ba Profesor Korban Monshtashreq-e Faransani* (Wawancara dengan Profesor Henry Corbin, Orientalis asal Perancis pada tahun 1338), *Mosabeha-ya Sal-e 1339 va 1340 ba Profesor Korban*, terbit dalam judul *Resalat-e Tashayyo dar Donya-ya Emruz* (Misi Syiah di Dunia Masa Kini), *Resāle dar Ejaz* (Relasi tentang Mujizat), *Ali va al-Falsafah al-Ilahiyah* (Ali dan Filsafat Ketuhanan), *Syiah dar Islam* (Islam Syiah), *Qoran dar Islam* (Alquran dan Islam), *Sunan an-Nabi*, Kumpulan makalah, artikel, jawaban diskusi yang diterbitkan dalam jurnal “Mazhab Syiah”, agama Islam, dan buku-buku

²⁷ Ahmad Baidowi, *Mengenal Ṭabāṭabā'ī*, hal. 32.

petunjuk, *Nazariyah al-Siyasiyah al-Hukm* (buku keislaman terkait politik).²⁸

B. Tafsir *Al-Mīzān*

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir

Kitab tafsir yang ditulis oleh Ṭabāṭabā'ī ia beri nama *al-Mīzān fī Tafsīr Alquran*. Tafsir yang ditulis dalam bahasa Arab yang di kemudian hari juga diterjemahkan dalam berbagai bahasa ini terdiri dari dua puluh jilid, penafsiran lengkap tiga puluh juz dengan masing-masing juz memuat kurang lebih 400 halaman. Pada volume pertama ia cantumkan pengantarnya, diterbitkan pada tahun 1375 H/1957 M dalam bahasa Arab, disusul keseluruhan kitab pada tahun 1392 H/1974 M.²⁹ Sumber lain mengatakan kitab ini diterbitkan oleh Mu'assasat al-Naṣr al-Islami di Qum pada tahun 1417 H/1996 M dan di Beirut pada tahun yang sama.³⁰ Kitab ini di kemudian hari diterjemahkan dalam bahasa Parsi oleh murid-muridnya dengan arahan darinya secara langsung.³¹

Mīzān berarti timbangan keseimbangan atau moderasi. Ṭabāṭabā'ī tidak memberikan penjelasan terkait penamaan *al-Mīzān* pada tafsirnya ini, namun menurut dugaan al-Ūsiy penamaan ini terkait dikemukakannya berbagai pendapat dan pemikiran dalam kitab ini yang kemudian berbagai pendapat dan pemikiran itu diuji dan diseleksi olehnya, untuk saling mengoreksi atau menguatkan terhadap salah satunya, dan pada akhirnya ia memilih atau menimbang pendapat yang kuat untuk kemudian dipilih sebagai penafsirannya, jika ada beberapa pendapat mana yang terkuat, maka ia akan munculkan pandangannya yang dianggap cukup mapan menjadi penafsirannya.³²

²⁸ Ṭabāṭabā'ī, *Inilah Islam*, hal. 17-19. Lihat juga dalam Ahmad Baidowi, *Mengenal Ṭabāṭabā'ī*, hal. 30-32.

²⁹ Allāmah Sayyid Muhammad Ḥ usayn Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān* (Beirut: Muassasah al-Alamī li al-Maṭbūah, 1991), jilid. 20 hal. 398.

³⁰ Abū al-Qāsim Razzaqi, Pengantar kepada *Tafsīr Al-Mīzān*, dalam *Hikmah* No. 8 (8 Rajab-Ramadan, 1413 H), hal. 7.

³¹ John L. Esposito (Ed.), *Modern Islamic World*, hal. 161.

³² Abdul Ghafur, *Persaudaraan Agama-agama*, hal. 13.

Adapun beberapa sumber rujukan dan literatur yang digunakan oleh Ṭabāṭabā`i dalam kitab Tafsir *al-Mīzān* di antaranya kitab Tafsir *Mafātih al-Ghayb* karya Fakhrudīn al-Rāzi, Tafsir *al-Kasyāf* (Az-Zamakhsyari), Tafsir *Majma al-Bayān*, Tafsir *Ibn Abbās*, Tafsir *Ṭabāri*, Tafsir *Baiḍawi*, Tafsir *Abu al-Suud*, Tafsir *Dur al-Manthur*, Tafsir *Ruh al-Maāni*, Tafsir *al-Jawahir* (Thantawi), Tafsir *al-Manār*, Tafsir *al-Burhān*, Tafsir *Ṣāfi*, Tafsir *Numani*, Tafsir *Qumī*, Tafsir *Nūr al-Thaḳalayn*, dan beberapa kitab *Ahkām* lainnya. Adapun dari aspek *lughāwi*, rujukannya di antaranya *Mufradāt Raghīb*, *Sighah al-Lughāh*, *Al-Misbāh al-Munīr*, *Qāmus al-Lughāh*, *Lisān al-Arāb*, *al-Madhār fī Ulūm al-Lughāh*.³³ Mengenai penafsiran *al-Mīzān* ini, Sayyed Hossein Nasr memiliki pandangan:

“This monumental commentary, consisting of some twenty-seven volumes (written in Arabic, but also translated into Persian), is one of the most important Quranic commentaries of this century and is a blinding witness to the remarkable mastery of its author in the domain of Quranic sciences. This commentary, based on the principle of having one part of the Quran interpret other parts (*Alquran yufassiru badahu badan*), is a summa of Islamic religious thought in which the science of the Quran, theology, philosophy, gnosis, sacred history and the social teachings of Islam are all brought together.”³⁴

Karya tafsir monumentalnya, merupakan salah satu tafsir Alquran yang sangat penting pada abadnya dan merupakan

³³ E. Amini, *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur`ān* (buku), melalui [http://id.wikishia.net/view/al-mizan_fi_tafsir_Alquran_\(buku\)](http://id.wikishia.net/view/al-mizan_fi_tafsir_Alquran_(buku)), pada tanggal 28 Juli 2017. Lihat juga pada Ṭabāṭabā`i, *Al-Mīzān*, dalam Apendiks B dan C (*English Version*), vol. 1 hal. 390-419.

³⁴ Allāmah Sayyid Muhammad Ḥusayn Ṭabāṭabā`i, *The Quran in Islam: Its Impact and Influences on the Life of Muslims*, diterjemahkan oleh Alaedin Pazargadi (Tehran-Iran: Islamic Propagation Organization, Islamic Republic of Iran, 1984), hal. 11.

saksi bisu atas penguasaan luar biasa Ṭabāṭabā`i di bidang tafsir Alquran. Karena latar belakang mufasirnya sendiri yang memiliki keluasan pengetahuan dalam berbagai bidang, maka tak aneh jika kemudian karya tafsir ini juga mencakup berbagai ilmu Alquran, teologi, filsafat, pengetahuan, sejarah suci, dan ajaran sosial Islam.³⁵

Sebagai salah satu karya besar dan monumental, Tafsir *al-Mīzān* karya Allāmah Muhammad Ḥusayn Ṭabāṭabā`i ini pada awalnya merupakan materi pelajaran yang disampaikan Ṭabāṭabā`i dalam berbagai perkuliahan tafsirnya di Qum. Hingga kemudian para mahasiswanya memintanya untuk mengumpulkan materi-materi tersebut dalam bentuk karya tafsir yang lengkap. Permintaan tersebut kemudian ia tanggapi dengan positif dan sejak saat itu ia mulai mengerjakannya.³⁶ Tidak hanya mahasiswanya, banyak ulama yang juga mengharapkan akan lahirnya kitab tafsir darinya.

Tafsir ini ditulis bukan saja sebagai respon atas permintaan para ulama untuk membangkitkan kajian Alquran yang pada saat itu kurang dominan dibandingkan dengan kajian fikih dan filsafat, namun juga karena di *hauzah* yang ia tempati, belum ada kajian tafsirnya.³⁷

Alasan lain yang juga ingin Ṭabāṭabā`i tunjukkan dalam penulisan tafsir ini adalah penafsiran Alquran yang sudah sejatinya dikembalikan kepada Alquran itu sendiri, sedangkan sunnah atau hadis hanyalah keterangan tambahan dalam pemahaman ayat. Untuk hadis sendiri, ia juga membatasi otoritasnya pada Nabi Saw dan para imam, sedangkan sahabat ia tolak karena dinilai tidak memiliki otoritas dalam

³⁵ Ṭabāṭabā`i, *The Quran in Islam*, hal. 11.

³⁶ Ilyas Husti, *Studi Kritis Pemikiran Quraish Shihab terhadap Tafsir Muhammad Husayn Ṭabāṭabā`i*, dalam *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 14, No.1, Januari-Juni 2015, hal. 64.

³⁷ Luqmani, *Potret Surgawi*, dalam Abdul Ghafur, *Persaudaraan Agama-agama*, hal. 15.

menjelaskan ayat dan banyaknya keraguan dan kontradiksi yang muncul sepanjang sejarah hingga saat ini.³⁸

Sehingga berkaitan dengan penjelasan hadis di atas, ia mengatakan:

“At the end of the commentaries, we have written some traditions of the Prophet and the Imams of Ahlulbayt (a.s.), narrated by the Sunni and Shi'ah narrators. But we have not included the opinions of the companions and their disciples, because, first, there is too much confusion and contradiction in them; and second, they are not vested with any authority in Islam. On going through those traditions of the Prophet and the Imams (peace be on them all!), you will notice that this "new" method of exegesis (adopted in this book) is in reality the oldest and the original method which was used by the Teachers of the Qur'an (peace of Allah be on them all!).”³⁹

Dalam hal ini Ṭabāṭabā'ī menjelaskan dalam penafsirannya telah dituliskan beberapa tradisi Nabi dan para Imam Ahlul Bait yang diriwayatkan oleh perawi Sunni dan Syiah. Tetapi belum memasukkan pendapat para sahabat dan murid-murid mereka, karena terlalu banyak kebingungan dan kontradiksi dalam diri mereka, dan metode penafsiran baru ini (Alquran bil Quran) yang diadopsi dalam kitab tafsir ini sebenarnya merupakan metode tertua dan asli yang digunakan oleh guru-guru pengajar Alquran atau ahli Quran.

³⁸ Ṭabāṭabā'ī, *al-Mizan* (English Version), dalam *Preface by the Author*, vol.1. hal.15-16

³⁹ Ṭabāṭabā'ī, *al-Mizan* (English Version), dalam *Preface by the Author*, vol. 1. hal. 15-16.

Ṭabāṭabā`i juga menunjukkan dua cara penafsiran Alquran, *pertama*, penafsiran yang diambil dari problem yang muncul dari pernyataan Alquran, kemudian memandangnya dengan kacamata akademik dan tinjauan filsafat, kemudian mengarahkannya pada pandangan pro dan kontranya, lantas memutuskan mana yang dengan bantuan filsafat, sains, dan logika yang benar. *Kedua*, penafsiran yang menjelaskan ayat dengan bantuan ayat lain yang berkaitan, mengumpulkannya dengan panduan dan petunjuk Alquran itu sendiri, kemudian menyebutkan makna yang dimaksud sebagaimana yang disebutkan dalam ayat.⁴⁰

2. Metode Tafsir *al-Mīzān*

Hikmah dan makna yang terkandung di dalam Alquran tidak akan pernah habis. Dari zaman pertama kali turun sampai zaman sekarang. Para ulama dengan ikhlas dan tekun terus menerus menggali makna di balik ayat-ayat yang ada. Ribuan kitab tafsir telah tertulis di tangan mereka, dengan berbagai macam madzab tafsir, metode dan corak. Madzab tafsir seperti *tafsīr bi al-matsūr* atau *al-riwayah*, *tafsīr bi al-ijtihadi* atau *dirayah* dan *tafsīr bi isyāri*. Begitu juga corak yang mewarnai kitab-kitab mereka seperti corak kebahasaan, fikih, tasawuf, sosial (*al-adab al-ijtimai*), kalam (*iqtiqādi*), falsafi, *tarbawi*, *akhlaki* dan sains (*ilmi*). Sedangkan metode yang digunakan oleh para mufasir meliputi: *Tahlīliy*, *Ijmaliy*, *Muqarran*, dan *Mauḍuiy*.⁴¹

Para ahli untuk mendapatkan pemahaman makna ayat Alquran menggunakan beragam cara penafsiran. Muhammad Husain Ad-Zahabi membaginya menjadi dua ragam, pertama, *tafsīr bi al- mastūr* yaitu cara penafsiran ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, ayat dengan perkataan para sahabat (*atsar*)

⁴⁰ Ṭabāṭabā`i, *Al-Mizan*, jilid. 1, hal. 31-32.

⁴¹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur. 2011. Cet ke-3

dan ayat dengan perkataan *tabiin*⁴². Kedua, *tafsir bi al-rayi* yaitu penafsiran ayat mencangkup hal yang bersifat keyakinan (*iqtiqādī*), ijtihad serta analogi⁴³. Sedangkan menurut Muhammad Ali Ridha Isfahani ia membagi menjadi dua: pertama, *tafsir bi al-nāqis* (penafsiran yang bersifat tidak menyeluruh) seperti menafsirkan Alquran dengan Alquran, Alquran dengan riwayat, *tafsir al-ilmī*, *tafsir al-isyāri* (*irfan, tasawuf, bathin dan syuhudi*), dan *tafsir al-aql* dan *rayi*. Kedua, *tafsir bi al-kāmil* (penafsiran yang bersifat menyeluruh atau sempurna) yaitu penafsiran yang menggunakan beragam pendekatan, corak dan metodologi yang benar berdasarkan kaidah tafsir.⁴⁴ Dan Muhammad Quraish Shihab membagi menjadi tiga ragam cara dalam memahami Alquran antara lain: *pertama, tafsir bi al-matsūr* yaitu merujuk kepada riwayat, kedua, *tafsir bi al-rayi* menggunakan nalar dan ketiga, *tafsir al-isyāri* mengandalkan kesan yang diperoleh oleh teks.⁴⁵

Dari beragam pendapat yang ada maka kita dapat tarik sebuah kesimpulan, bahwa dalam memahami Alquran terdapat tiga ragam cara penafsiran yaitu *tafsir bi al-matsūr* (*tafsir bi al-matsūr* adalah cara menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan sumber *nash* itu sendiri, baik *nash* Alquran, sunnah Rasulullah saw, pendapat sahabat, ataupun perkataan (*aqwal*) *tabiin*. Dengan kata lain yang dimaksud dengan *tafsir bi al-matsūr* adalah cara menafsirkan ayat Alquran dengan ayat Alquran, menafsirkan ayat Alquran dengan sunnah, menafsirkan ayat Alquran dengan pendapat para sahabat, atau menafsirkan ayat Alquran dengan perkataan para *tabiin*). *Tafsir bi al-ijtihadi* yaitu penafsiran Alquran berdasarkan

⁴² Muhammad Husain az-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasirūn*, Mesir: Maktabah Wahbah (Ttp). Jilid 1, hal. 112.

⁴³ Muhammad Husain az-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasirūn*, hal. 183.

⁴⁴ Muhammad Ali Ridhai Isfahani, *Rawisho wa Girāyisy Hoye Tafsiri Quran*, Qum: Copkhone Taukhid. 2000, hal. 42.

⁴⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: syarat ketentuan dan aturan yang patut Anda ketahui dalam memahami ayat-ayat Alquran*, Tangerang: Lentera Hati. 2013. cet ke-2, hal. 499.

rasionalitas akal dan pengetahuan empiris. Tafsir jenis ini mengandalkan kemampuan “*ijtihad*” dari seorang mufasir, dan tidak melandasinya pada riwayat-riwayat. Di samping aspek tersebut, mufasir dituntut untuk memiliki kemampuan tata bahasa, logika, retorika, dan pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan Alquran serta aspek-aspek lainnya menjadi pertimbangan para mufasir dan *tafsīr al-isyāri* (istilah *tafsīr al-isyāri* ialah menggunakan makna yang tidak termaktub dalam teks secara lahiriyah. *Tafsīr al-isyāri* menyerupakan *dilalah iltizamiyah* bagi suatu pernyataan.⁴⁶ *Tafsīr al-isyāri* secara sederhana dapat diartikan menafsirkan ayat Alquran, di samping sesuai *zhāhir lafzh* ayat, juga disertai *ta`wil* yang tidak menurut *zhāhimya*, tersirat atau menggabungkan makna yang *zahir* dan makna yang *tersembunyi*).

Dalam buku “Kaidah Tafsir”, Muhammad Quraish Shihab membagi metode tafsir menjadi empat macam. Pertama, *Tahlīliyy* metode ini berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufasir yang dihadirkan secara runtut sesuai dengan perurutan ayat-ayat dalam mushaf. Penekanan pada metode ini biasanya meliputi kosa kata ayat atau kebahasaan, *munāsabah ayat*, *asbab an-nuzūl*, hukum, sosial budaya, filsafat, sains, tasawuf dan menghadirkan beragam pendapat dari para mufasir.⁴⁷

Kedua, *ijmaliyy* atau global metode ini menguraikan makna-makna umum yang dikandung oleh ayat. Seorang mufasir tidak menyinggung *munāsabah ayat*, *asbab an-nuzūl* akan tetapi seorang mufasir langsung menjelaskan kandungan ayat secara umum atau hukum dan hikmah yang dapat ditarik.⁴⁸

⁴⁶ Kamal Haidari, *Manthiq Fahm Alquran*, hal. 61.

⁴⁷ Lihat M. Quraish Shihab *Kaidah Tafsir*, hal. 378.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hal. 381.

Ketiga, *muqarran* atau perbandingan. Model penafsiran pada metode ini ialah dengan menghadirkan ayat-ayat Alquran yang berbeda redaksinya antara satu dengan yang lain, padahal secara sepintas ayat tersebut membahas persoalan yang sama. Menghadirkan ayat yang berbeda kandungan informasinya dengan hadis dan menghadirkan beragam penafsiran para ulama yang berbeda-beda.⁴⁹

Keempat, *mauḍuiy* atau tematik yaitu metode yang mengarahkan pandangan kepada suatu tema tertentu. Lalu mencari tema tertentu dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis dan memahami ayat demi ayat untuk mendapatkan penafsiran yang utuh pada tema yang sedang dibicarakan.⁵⁰

Dari keempat metode tersebut, semisal Muhammad Amin Muna mengatakan bahwa Tafsir *al-Mizān* menggunakan metode tahlili dalam penyajian tafsirnya.⁵¹ Artinya, penafsiran yang ada disajikan sesuai dengan urutan mushaf, dideskripsikan kemudian dianalisis secara terperinci.⁵² Dan metode dalam menafsirkan ayat Alquran beliau menggunakan metode menafsirkan Alquran dengan Alquran, yaitu menafsirkan ayat dengan ayat lain dalam Alquran, tetapi beliau juga tidak melupakan hadis-hadis dari Nabi dan Ahli Bait.

Pada bagian pengantar kitab Tafsir *al-Mizān*, Ṭabāṭabā'i tidak menjelaskan secara eksplisit metode penafsiran yang ia gunakan, hanya saja pada bagian akhir ia menjelaskan metode-metode yang ia gunakan adalah sebagaimana yang

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hal. 382.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hal. 385.

⁵¹ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali, 2013), hal. 380.

⁵² Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*, hal. 380.

dilakukan para mufasir masa awal yakni berawal dari nabi Muhammad dan para sahabat. Untuk menguatkan pendapatnya ia merujuk pada firman Allah bahwa “*dan kami telah menurunkan yang menjelaskan sesuatu dengan jelas*” (QS. al-Nahl: 89). Kemudian ia menunjukkan bagaimana Allah telah menggambarkan Alquran dalam kata-kata “*ini sebuah petunjuk bagi umat manusia dan bukti jelas petunjuk dan pembeda (antara yang benar dan yang sesat)*” (QS. al-Baqarah: 185). Dan juga merujuk kepada “*dan kami telah menurunkan kepadamu sebuah cahaya yang terang*” (QS. Al-Nisa: 174). Demikian pula, ditegaskan olehnya bahwa setiap ayat Alquran bisa dipahami melalui argumentasi naqli “*maka apakah mereka tidak memperhatikan Alquran? Kalau kiranya Alquran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya*”.⁵³

Bagi Ṭabāṭabā`i melalui dalil ini menunjukkan bahwa seluruh ayat-ayat Alquran dapat dipahami. Ditugaskannya, perintah untuk memahami Alquran sebagaimana dapat dipahami dari ayat tersebut. Dengan demikian metode sebagaimana yang telah disepakati dewasa ini dapat dikatakan bahwa Ṭabāṭabā`i menggunakan metode tafsir Alquran dengan Alquran.⁵⁴

Metode Alquran dengan Alquran merupakan metode menafsirkan ayat-ayat dengan pernyataan ayat lain sebagai penjelas. Hal ini pun, ditanggapi oleh Hadi Marifat sebagaimana dikuti Ikhlas Budiman dalam esainya tentang *Penerapan Teori Filosofis dalam Menafsirkan Alquran*⁵⁵ Bahwa landasan Ṭabāṭabā`i menggunakan metode Alquran adalah teori *Wahdah Kulliyah*⁵⁶ yakni adanya prinsip kesatuan

⁵³ Ahmad Baidowi, *Mengenal Thabathabai*, hal. 52.

⁵⁴ Sebagaimana diakui oleh Ahmad Izzan dalam penelitiannya bahwa kitab Tafsir *al-Mizān* merupakan kitab tafsir yang penafsirannya menggunakan beragam sudut pandang keilmuan, hal ini dipengaruhi oleh latar belakang Ṭabāṭabā`i sebagai filsuf juga ilmuwan yang berpengaruh dimasanya.

⁵⁵ Ikhlas Budiman, *Penerapan Teori Filosofis dalam Menafsirkan Alquran*, 67, TANZIL; Jurnal Studi Alquran Volume 1 Nomor 1, diterbitkan Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra, Jakarta, 2015

⁵⁶ Penganalogian bagi *Wahdah Kulliyah* adalah seperti peran ruh manusia terhadap badanya. Sehingga organ-organ tubuh manusia saling berkaitan satu sama lain.

universal yang menjadi hakim terhadap seluruh ayat Alquran.⁵⁷

Dalam perkembangannya, penafsiran ini tidak banyak didefinisikan oleh para cendekiawan dan mufasir terdahulu, sehingga kemudian oleh al-Buraidi, at-Tayyar dan al-Haidari didefinisikan dengan pengertian sebagai penjelasan (*bayan*) atau penyingkapan (*kasyf*) makna ayat-ayat Alquran dengan bantuan ayat Alquran yang lain (dari berbagai sisinya/*min ay wajh*).⁵⁸ Metode penafsiran ini dipahami pula dalam pengertian *Alquran yufassiru badhuhu badhan*. Atau, dalam pengertian Ali bin Abi Thalib sebagai *yantiqū badhuhu badhan wa yashhadu badhuhu badhan* (bagian-bagian Alquran membicarakan dan memberikan kesaksian satu dengan yang lainnya).⁵⁹

Menurut Ṭabāṭabā'i, secara umum ada tiga metode dalam menafsirkan Alquran. Pertama, penafsiran Alquran dengan bantuan data ilmiah dan non-ilmiah, kedua melalui hadis-hadis Nabi yang diriwayatkan dari imam-imam suci, ketiga, penafsiran dengan memanfaatkan ayat-ayat lain yang memiliki hubungan keterkaitan dan peran hadis sebagai tambahan.⁶⁰ Dari ketiga metode tersebut, hanya metode terakhir saja yang bisa dipertanggungjawabkan sebagai metode penafsiran Alquran, dan bukan merupakan penafsiran dengan *rayu* sebagaimana yang dilarang oleh Nabi.

⁵⁷ Ikhlas Budiman, *Penerapan Teori Filosofis dalam Menafsirkan Alquran*, 67, TANZIL; Jurnal Studi Alquran Volume 1 Nomor 1, diterbitkan Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra, Jakarta, 2015

⁵⁸ Izza Rohman, *Tafsir Alquran bi Alquran* (Tangerang Selatan-Banten: Al-Wasat Publishing House, 2016), 73.

⁵⁹ Izza Rohman, *Tafsir Alquran bi Alquran*, hal. 77.

⁶⁰ Ahmad Baidowi, *Teori Naskh dalam Studi Alquran: Gagasan Rekonstruktif MH at-Ṭabāṭabā'i* (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), hal. 44.

Penafsiran Alquran dengan Alquran oleh Ṭabāṭabā`i ini oleh Ibn Taimiyah dan Zamakhsyari dinilai sebagai metode penafsiran terbaik, dan dapat meminimalkan subjektifitas dalam pandangan Fazlur Rahman.⁶¹ Sedangkan dalam Syiah, metode ini telah dipraktekkan oleh kalangan Ahlul Bait.⁶²

Dalam sebuah penelitian disertasi yang ditulis oleh Izza Rohman, penafsiran dengan metode Alquran bi Alquran ini memiliki beberapa faktor yang menjadikannya sebagai metode penafsiran terbaik, sebagaimana yang ia jelaskan dalam bukunya "*Tafsir Alquran bi Alquran, Tafsir of the Quran with reference to the Quran has been regarded as the best interpretive tool for several reasons: its perceived validity, its theoretical, its legitimacy, its appropriateness to the nature of the text, as well as the objective result it promises*".⁶³

Dalam metode tafsir ini adalah metode yang sejatinya merupakan metode terawal yang harus dilakukan dalam penafsiran, dan merupakan metode terbaik dan benar, karena dalam pelaksanaannya, jawaban yang ingin dicari dan temukan itu dikembalikan kepada Alquran, mempersilakan Alquran sendiri berbicara.⁶⁴

Secara umum, kata corak dimaknai sebagai warna, dalam bahasa Arab berarti *al-lawn*. Dalam literatur tafsir kata corak secara sederhana dimaknai sebagai nuansa atau sifat khusus yang mewarnai suatu tafsiran. Corak atau nuansa tafsir merupakan ruang dominan yang menjadi sudut pandang dalam karya tafsir.⁶⁵ Corak tafsir misalnya corak kebahasaan, sosial-kemasyarakatan, teologis, sufistik, dan psikologis. Dalam hal ini, Islah Gusmian berdasarkan pembacaannya pada kitab *Ṭabāṭabā`i wa Manhajuh fī Tafsīrih al-Mīzān* karya Alī Al-Ausī mengatakan Tafsir *al-Mīzān* merupakan tafsir yang

⁶¹ Izza Rohman, *Tafsir Alquran bi Alquran*, hal. 76.

⁶² Ahmad Baidowi, *Teori Naskh dalam Studi Alquran*, hal. 45.

⁶³ Izza Rohman, *Tafsir Alquran bi Alquran*, hal. 193.

⁶⁴ Izza Rohman, *Tafsir Alquran bi Alquran*, hal. 1.

⁶⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutik Hingga Ideologi*, (Jakarta Selatan: Teraju, 2003), hal. 231.

bercorak teologi, dengan penampakan corak teologi Syiahnya yang cukup kental.⁶⁶

C. Ahli Kitab, Musyrik dan Kafir menurut Muhammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'i

1. Ahli Kitab

Di antara persoalan yang diperdebatkan di kalangan ahli tafsir adalah mengenai siapa yang dimaksud dengan Ahli Kitab. Persoalan ini berdampak pada konsekuensi hukum yang berlaku di belakangnya, seperti *jizyah*, salam, hingga persoalan hukum perkawinan, dan halal tidaknya makanan atau sembelihan dari kalangan Ahli Kitab.

Kata Ahli Kitab tercantum sebanyak 31 kali dalam Alquran. Kata Ahli Kitab terdiri dari dua kata, yakni *ahl* dan *al-kitab*. Lebih jauh, kata *Ahl* yang terdiri dari huruf *alif*, *ha*, dan *lam*, secara literal mengandung pengertian ramah, senang, atau suka,⁶⁷ juga berarti pemilik atau ahli.⁶⁸ Kemudian secara terminologi dapat diartikan sebagai orang yang tinggal bersama dalam suatu tempat tertentu, masyarakat, atau komunitas. Kata ini juga merujuk pada sesuatu yang mempunyai hubungan yang sangat dekat, seperti keluarga disebut *ahl* karena orang-orangnya diikat oleh hubungan kedekatan, atau *ahl al-Islam* untuk menunjuk penganut agama Islam.⁶⁹ Sedangkan *al-kitab* yang terdiri dari huruf *kaf*, *ta*, dan *ba* bermakna menghimpun sesuatu dengan sesuatu yang lain sebagaimana tulisan yang berarti rangkaian dari beberapa huruf. Firman Allah yang diturunkan kepada rasul-Nya disebut pula sebagai *kitab* karena merupakan himpunan beberapa lafazh.⁷⁰ Dalam Alquran *al-kitab* memiliki ragam makna, seperti tulisan, kitab, ketentuan, dan kewajiban. Istilah ini kemudian dipahami sebagai kitab suci yang diturunkan Allah kepada rasul-Nya, baik kepada Nabi Muhammad, maupun nabi

⁶⁶ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hal. 226.

⁶⁷ Muhammad Ghalib M, *Ahl Al-Kitab, Makna dan Cakupannya* (Jakarta Selatan: Paramadina, 1998), hal. 17.

⁶⁸ R.M.Dahlan, *Fikih Munakahat*, ed.1, cet. 1 (Jogjakarta: Deepublish, 2015), hal. 59.

⁶⁹ M. Ghalib, *Ahl Al-Kitab*, hal. 17-18.

⁷⁰ M. Ghalib, *Ahl Al-Kitab*, hal. 19.

-nabi sebelumnya.⁷¹ Sehingga istilah *Ahl al-kitab* secara sederhana dapat dimaknai sebagai pemilik kitab suci, yaitu para umat nabi yang diturunkan kepada mereka kitab suci (wahyu Allah). Ahli Kitab juga bermakna orang-orang yang diberi kitab. Ini dapat dipahami sebagai seseorang yang percaya pada seorang nabi dan sebuah kitab suci yang dibawanya.⁷²

Kalangan mufasir berbeda pendapat tentang siapa kelompok yang disebut sebagai Ahli Kitab. Pendapat pertama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Ahli Kitab adalah Yahudi dan Nasrani saja, atau salah satu dari keduanya, tergantung dengan konteks ayatnya. Kelompok ini diwakili oleh ulama-ulama tafsir seperti Imam Syafi'i, M. Quraish Shihab, Wahbah Zuhayli,⁷³ Buya Hamka,⁷⁴ Hikmat Basyir,⁷⁵ mufasir Allamah Kamal Faqih,⁷⁶ dan ilmuwan Jerald F. Dirks.⁷⁷ Pandangan ini adalah pandangan yang disepakati oleh mayoritas ulama, selain ulama-ulama yang tersebut di atas. Kelompok ini terbagi menjadi dua golongan, *pertama*, yang menggeneralisasi Ahli Kitab pada semua penganut agama Yahudi dan Nasrani dimanapun, kapanpun, dan dari keturunan apapun, seperti yang dianut oleh Ibn Jarir At-Ṭabāri,⁷⁸ ulama

⁷¹ M. Ghalib, *Ahl Al-Kitab*, hal. 20.

⁷² Fatimah Husein, *Muslim-Christian Relation in New Order Indonesia: The Eksklusivist and Inklusivist Muslims Perspective* (Bandung: Mizan Pistaka, 2005), 253.

⁷³ Wahbah Zuhayli mengatakan dalam tafsirnya, "Ahli Kitab, yakni umat Yahudi dan Nasrani yang Allah turunkan Taurat dan Injil kepada mereka. Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsir al-Munir*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2016), jil. 3, 425.

⁷⁴ Hamka dalam tafsirnya, ketika menjelaskan QS. Al-Ma'idah: 5, mengatakan: "*ini adalah peraturan yang lebih luas lagi bahwasanya makanan orang Yahudi dan Nasrani halal kita memakannya, halal bagi orang Islam memakan daging sapi yang disembelih oleh Ahli Kitab, ...*" Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Malaysia: Pustaka Islamiyah, 1990), Jilid. III, hal. 1625.

⁷⁵ Hikmat Basyir, *Tafsir al-Muyassar*, diterjemahkan oleh Izzudin Karimi (Solo: An-Naba', 2011), jil. 1, 427.

⁷⁶ Lihat Allamah Kamal Faqih, dkk., *Tafsir Nurul Quran: An Enlightening Commentary into the Light of the Holly Quran*, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad (Jakarta: Al-Huda, 2004), 230-231.

⁷⁷ Jerald F. Dirks, *The Abraham Faith: Titik Temu dan Titik Seteru antara Islam, Kristen, dan Yahudi*, diterjemahkan oleh Santi Indra Astuti (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 175.

⁷⁸ Fazlur Rahman, *Islam dalam Nasrullah, Ahli Kitab dalam Perdebatan:*

Syafiiyyah dan Hambaliah,⁷⁹ M. Quraish Shihab,⁸⁰ dan al-Qasimī.⁸¹ *Kedua*, yang membatasi hanya pada keturunan Bani Israel seperti yang dianut oleh Imam Syafī.⁸² Adapun pandangan kedua mengatakan bahwa Ṣabi`in juga dikategorikan sebagai Ahli Kitab selain Yahudi dan Nasrani. Pandangan ini diwakili oleh Mufasir Muhammad Abduh. Menurut penelusuran yang dilakukan oleh M. Ghalib, Ṣabi`in dalam hal ini juga termasuk bagian dari Ahli Kitab. Mereka ini adalah kelompok Ahli Kitab sebagaimana yang tersirat dari QS. Al-Baqarah: 62, dan mereka ini adalah kaum yang mengimani kitab Zabur.⁸³ Termasuk dalam kelompok ini adalah Imam Abu Hanifah dan ulama Hanafiyah serta sebagian dari Hambaliah, M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa kelompok ini menganggap siapapun yang mempercayai salah seorang Nabi atau kitab yang diturunkan Allah, maka ia termasuk Ahli Kitab, tidak hanya Yahudi dan Nasrani, termasuk pula penganut kitab Zabur atau Shuhuf Ibrahim dan Syits.⁸⁴

⁷⁹ Pengkhususan pada komunitas Yahudi dan Nasrani ini berdasarkan atas QS. Al-Anam: 156 yang artinya, " *Kami turunkan Alquran agar kamu tidak mengatakan: bahwa kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan saja sebelum kamu, dan sesungguhnya kami lalai dari apa yang mereka kerjakan.* Kedua kelompok ini kemudian membuat penggolongan Yahudi dan Nasrani dalam dua kelompok, yakni kelompok etnis Israel dan etnis selain Israel. Etnis Israel adalah keturunan Nabi Yaqub. Sedangkan etnis non-Israel adalah penganut agama Yahudi dan Nasrani di luar keturunan Israel. M. Ghalib, *Ahl al-Kitab*, hal. 30.

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhui Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2003), 368.

⁸¹ Muhammad Jamal ad-Dīn Al-Qāsimī, *Tafsīr al-Qāsimī*, dalam M. Ghalib, *Ahl al-Kitab*, hal. 32.

⁸² Imam Syafī`i berpendapat Ahli Kitab sebagai orang-orang Yahudi dan Nasrani keturunan Israel (Bani Israel), tidak termasuk bangsa-bangsa lain yang menganut agama Yahudi dan Nasrani. Lihat R.M.Dahlan, *Fikih Munakahat*, hal. 56. juga di M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, hal. 366.

⁸³ Muhammad Ghalib M, *Ahl Al-Kitab Makna dan Cakupannya*, hal. 33.

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, hal. 367. Lihat juga di Badran Abu al-Ainain Badran, *Al-Alaqaḥ al-Ijtima'iyah baina al-Muslimīn wa Ghair al-*

Adapun pandangan ketiga mengatakan bahwa selain Yahudi, Nasrani, dan Şabiin, kaum Majusi juga disebut sebagai Ahli Kitab. Pandangan ini diwakili oleh Ibn Hazm⁸⁵ dan Abdul Hamid Hakim⁸⁶. Muhammad Ghalib mengatakan Abdul Hamid Hakim dalam kitabnya *al-Muīn al-Mubīn* ketika menafsirkan QS. al-Hajj: 17, Secara tidak langsung menjelaskan bahwa Majusi juga termasuk sebagai Ahli Kitab.⁸⁷ Dan pandangan keempat adalah pandangan yang menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan Ahli Kitab adalah Yahudi, Nasrani, dan beberapa agama lain yang tidak hanya dikenal sebagai agama samawi namun juga agama *ardi*. Di antara ulama yang menganut pandangan ini adalah Zainun Kamal,⁸⁸ Al-Maududi, Rasyīd Ridhā,⁸⁹ dan Maulana Muhammad Ali.⁹⁰ Al-Maududi

Muslimin (Iskandariyah: Muassasah Syahab al-Jamiah, 1984), 40-41. M. Ghalib, *Ahl al-Kitab*, hal. 31.

⁸⁵ Sebagaimana dalam tulisan M. Ghalib, *Ahl al-Kitab*, hal. 60, lihat Ibn Hazm, *Al-Muhalla* (Beirut: Dar al-Fikr, Tanpa tahun), hal. 445.

⁸⁶ M. Ghalib, *Ahl al-Kitab*, hal.63. Lihat juga Abdul Hamid Hakim, *al-Muīn al-Mubīn*, Juz IV, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 54.

⁸⁷ M. Ghalib, *Ahl al-Kitab*, hal. 33-34.

⁸⁸ Dalam konteks keindonesiaan, Hindu, Budha atau Taois juga dikenal sebagai Ahli Kitab karena mereka memiliki kitab suci yang dibawa oleh nabi-nabi yang berbeda. Lihat Fatimah Husein, *Muslim-Christian Relation in New Order Indonesia: The Eksklusivist and Inklusivist Muslims Perspective* (Bandung: Mizan Pistaka, 2005), hal. 253.

⁸⁹ Ia menyebut pula dalam pembahasan Ahli Kitab kaum Majusi dan Şabi`in, para penyembah berhala dari kalangan India, China, dan Jepang. Lihat Rasyīd Ridhā, *Tafsir al-Manar*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999), jil. VI, hal. 188.

⁹⁰ Ketika menulis pembahasannya tentang pernikahan Muslim dan Non-muslim (QS. al-Maidah: 5), selain menyebut Kristen dan Yahudi, Muhammad Ali juga menyebut umat Majusi, Budha, Hindu, Konfusius atau Taoisme sebagai yang halal dinikahi perempuan-perempuan dari kalangan mereka. Lihat Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam: A Comprehensive Discussion of the Shouces, Principles and Practices of Islam*, (Lahore-India: The Ahmadiyya Anjuman Ishaat Islam Lahore, 1990), hal. 454.

menegaskan bahwa setiap umat yang memiliki dan meyakini kitab samawi, mereka adalah Ahli Kitab. Pandangan ini kemudian oleh banyak pakar hukum kontemporer diperluas tidak hanya pada Majusi dan Zoroaster, namun juga kepada penganut agama Hindu dan Budha,⁹¹ Bahkan Nurcholish Madjid memasukkan Veda, Konghucu, Shinto, guru-guru ajaran moral lainnya dalam kelompok Ahli Kitab.⁹² Adapun pandangan lainnya, yaitu yang membatasi Ahli Kitab hanya pada masa sebelum datangnya Islam. Pandangan ini cukup populer di kalangan para mufasir klasik seperti al-Qasimī,⁹³ dan Fazlur Rahman.⁹⁴

Terkait dengan perbedaan pendapat di atas, Ṭabāṭabā'ī dapat dikategorikan ke dalam kelompok ketiga, yaitu kelompok yang memasukkan Majusi dan Ṣabī'in sebagai Ahli Kitab selain Yahudi dan Nasrani. Ṭabāṭabā'ī menegaskan bahwa pada dasarnya memang Ahli Kitab ditujukan kepada Yahudi dan Nasrani, tetapi, golongan Majusi dan Ṣabī'in dapat dikategorikan sebagai Ahli Kitab pula. Walaupun Ṭabāṭabā'ī menggolongkan Ṣabī'in dan Majusi sebagai Ahli Kitab selain Yahudi dan Nasrani, namun menurut Ṭabāṭabā'ī dalam tafsirnya, kata Ahli Kitab dalam Alquran ditafsirkan lebih

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, hal. 366-367.

⁹² Nurcholish Madjid dalam pandangannya mengatakan bahwa Yahudi dan Nasrani adalah golongan yang memang banyak disebut dalam kitab suci Islam sebagai Ahli Kitab. Namun baik Zoroaster maupun Ṣabī'in juga umat-umat penganut kitab suci seperti Budha, Konghucu, dan guru-guru ajaran moral lainnya, dipandang sebagai Ahli Kitab. Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), hal. 189.

⁹³ Selain membatasi cakupan Ahli Kitab pada komunitas Yahudi dan Nasrani, al-Qasimī juga mengungkapkan bahwa penisbahan Ahli Kitab ini berlaku pada dua komunitas ini pada masa sampai datangnya nabi Muhammad saw. datang. Lihat di M. Ghalib, *Ahl al-Kitab*, hal 32-33.

⁹⁴ Fazlur Rahman, *Islam dalam Nasrullah, Ahli Kitab dalam Perdebatan*, hal. 73.

banyak ditujukan kepada pemeluk agama Yahudi dan Nasrani. Sebagaimana ditegaskannya وهم على ما يقتضيه الاطلاق اليهود و النصارى (*dan kata Ahli Kitab dalam bentuk mutlak maka yang dimaksud adalah Yahudi dan Nasrani*) - penegasan ini terdapat dalam tafsirnya terhadap al-Ankabūt: 46, Dalam tafsiran ayat ini kurang lebih Ṭabāṭabā`i menulis, Firman Allah swt, "*Dan janganlah kalian berdebat dengan Ahli Kitab melainkan dengan cara yang baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim di antara mereka,*" sebagaimana dalam firmannya "*bacalah kitab yang telah diwahyukan kepadamu...*" melalui penyampaian dan dakwah dengan cara membaca kitab yang diiringi dengan penjelasan sebagaimana dalam berdakwah. Maka hindarilah berdebat dengan Ahli Kitab – yang dalam bentuk mutlaknya adalah Yahudi dan Nasrani, dan juga tergolong dengannya Majusi dan Ṣabi`in – kecuali dengan berdebat yang cara yang baik.⁹⁵

Menurut Ṭabāṭabā`i Majusi dan Zoroaster disamakan dengan Yahudi dan Nasrani, sehingga mereka termasuk Ahli Kitab. Kesimpulan ini tidak dijelaskan dari apa yang membentuk istilah Ahli Kitab, tetapi beliau juga menjelaskan secara khusus tentang makna *al-Kitāb* dalam Alquran.⁹⁶ Dalam hal ini Ṭabāṭabā`i mengartikan Ahli Kitab pada dasarnya adalah Yahudi dan Nasrani, namun Ṣabi`in dan Majusi (Zoroastrian) juga digolongkan sebagai Ahli Kitab, dikarenakan Kitab-kitab yang telah Allah turunkan kepada mereka. Dalam pengertian lain, Alquran dalam menyebut Ahli Kitab adalah condong kepada Yahudi dan Nasrani atau Kristen.⁹⁷

Adapun terkait keselamatan Ahli Kitab, Ṭabāṭabā`i berpandangan bahwa hakikat keselamatan, yakni kemuliaan

⁹⁵ Allāmah Sayyid Muhammad Husayn Ṭabāṭabā`i, *Al-Mīzān fi Tafsīr al-Qur`ān* (Beiru: Muassasah al-Alamī li al-Maṭbūāh, 1991), jil. XVI, hal.137.

⁹⁶ Ṭabāṭabāi, *Al-Mīzān*, jil, VII, hal. 260-261.

⁹⁷ Ṭabāṭabā`i, *Tafsīr Al-Mīzān*, (versi Indonesia), hal. 250.

dan kebahagiaan di akhirat tidak bergantung pada atribut dan nama agama tertentu, namun keselamatan di akhirat terletak pada aktualisasi keimanan yang tulus yang dibuktikan dengan amal saleh dan dilandasi dengan akhlak yang terpuji. Ṭabāṭ abā`i berpandangan bahwa Ahli Kitab memiliki potensi keselamatan di akhirat yaitu apabila mereka beriman, melakukan amal saleh, dan berakhlak mulia. Adapun pandangan Ṭabāṭabā`i tentang keselamatan Ahli Kitab ini tampak sangat dipengaruhi oleh paham realisme yang dianutnya, sebab Ṭabāṭabā`i lebih menekankan realisasi atau aktualisasi nilai-nilai kebenaran dibandingkan idealitas nilai itu sendiri. Dengan demikian Ṭabāṭabā`i dapat digolongkan sebagai seorang ulama yang moderat dan inklusif atau menggunakan istilah Murtaḍa Muṭṭāhhari, Ṭabāṭabā`i tergolong ulama *al-mufakkirin al-mustanirin*.⁹⁸

2. Musyrik

Kata musyrik berasal dari kata *أشرك - يشرك - إشراكا* yang berarti menyekutukan atau menjadikan sekutu.⁹⁹ Kata syirik sendiri berasal dari kata *شرك - يشرك - إشراك* yang berarti berekutu dan kata *(الشرك)* berarti kemusyrikan.¹⁰⁰ Sehingga secara istilah syirik adalah kepercayaan bahwa Allah swt banyak atau Allah bersekutu dan musyrik berarti orang yang menyekutukan Allah atau orang yang berbuat syirik.

Syirik juga bisa diartikan mengangkat Tuhan selain Allah swt seraya menyembahnya, baik yang disembah itu berupa

⁹⁸ Rizqi Nurjannah, Skripsi “*Keselamatan Ahli Kitab Dalam Tafsīr Al-Mīzān*” (Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra), 2018, hal, 199.

⁹⁹ Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir, (Surabaya: Pustaka Prograssif, 1997), hal. 715. *أشرك بالله* (فهو مشرك) diartikan “mempersekutukan Allah” lihat Kamus Arab-Indonesia Al-Azhar, (Jakarta: Senayan Publishing, 2011), hal. 372.

¹⁰⁰ Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir (Surabaya: Pustaka Prograssif, 1997), hal. 715.

pohon, gunung, kuburan, ataupun selainnya.¹⁰¹ Kata syirik juga bisa berarti mencampurkan dua atau lebih benda, hal yang tidak sama seolah-olah sama.¹⁰² Syirik juga bisa dalam arti mempersekutukan Tuhan dengan menjadikan sesuatu sebagai objek pemujaan, atau tempat menggantungkan harapan dan dambaan.¹⁰³ Sesuatu yang dijadikan sekutu atau harapan itu dapat berupa benda-benda material seperti manusia, patung, atau non-material seperti jin dan malaikat. Benda-benda itu dipuja karena diyakini memiliki dan dapat mendatangkan manfaat dan menolak bahaya. Syirik juga diartikan mempersamakan Allah dengan lain-Nya.¹⁰⁴

Prof. Muhsin Qiraati memaknai syirik dengan bersandar kepada selain Allah, menggeser posisi ketuhanannya kepada makhluk.¹⁰⁵ Menurut Hujjatul Muslimin (Imam Al-Ghazali), syirik adalah menyifati (memberi sifat) ketuhanan kepada sesuatu yang tidak berhak menerimanya.¹⁰⁶ Muhsin Qiraati menceritakan sebuah kisah dalam salah satu bukunya bahwa dalam Alquran, Nabi Nuh as telah menasihati anaknya yang tidak beriman kepada Allah, dan memperingatkan seluruh orang kafir yang hidup di masa itu tentang kemurkaan Illahi yang akan mendatangkan bencana air bah yang akan menenggelamkan mereka. Namun anaknya mengatakan, *"Selama belum menyaksikan murka tuhanmu, aku akan pergi berlindung ke puncak gunung"*. Anak Nabi Nuh membandingkan eksistensi gunung dan kekuatannya dengan kekuatan Allah. Inilah salah satu jiwa yang mengidap

¹⁰¹ Tim Penyusun, *Kamus Ilmiah Istilah Populer*, (Surabaya: Terbit Terang, 1994), hlm. 497.

¹⁰² Muhammad Imaduddin Abdulrahim, *Kuliah Tauhid*, Cet. II, (Jakarta: GemalnsaniPress, 2002), hlm. 43.

¹⁰³ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam Al-Quran*, Cet. I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 135.

¹⁰⁴ Waryono Abdul Ghafur, *Persaudaraan Agama-Agama*, hal. 200.

¹⁰⁵ Prof. Muhsin Qiraati, *Ushuluddin*, (International Relation Departemen Islamic Propagation Organization, 2003), hal. 59.

¹⁰⁶ Said Hawwa, *Tazkiyatun Nafs Intisari Ikhyia Ulumuddin*, (Jakarta Selatan: Darus Salam, 2005), hal 202.

kesyirikan. Oleh karenanya, tatkala kita juga bersikap seperti itu mengagungkan seseorang atau memposisikan suatu secara sejajar atau bahkan melebihi Allah, pada saat itulah kita terbenam dalam kesyirikan.¹⁰⁷

Menurut Yusuf Qardhawi, syirik adalah pangkal segala kejahatan dan penyelewengan serta rusaknya pikiran atau tingkah laku. Syirik pada hakikatnya adalah ucapan atau akidah tanpa ilmu.¹⁰⁸ Menurut M. Quraish Shihab dalam penafsiran QS. an-Nisa: 48, menunjukkan bahwa perbuatan syirik merupakan dosa yang terbesar karena bukti-bukti keesaan-Nya sedemikian gamblang dan jelas terbentang di alam raya, seperti gunung, sungai, planet-planet, bahkan dalam diri manusia sendiri, seperti kerja sistem otot saraf, pernapasan yang bekerja sendiri tanpa disadari manusia. Allah swt telah menciptakan manusia dalam keadaan memiliki potensi untuk mengenal-Nya dan memenuhi tuntunan-tuntunan-Nya.¹⁰⁹ Secara garis besar dapat kita simpulkan bahwa syirik merupakan perbuatan menyekutukan Allah dengan makhluk ciptaan-Nya.

Menurut Ṭabāṭabā'ī syirik pada dasarnya terbagi menjadi dua macam, yaitu *syirk zhāhir* (syirik terang-terangan) dan *syirk khafī* (syirik tersembunyi), pembagian ini didasarkan pada tingkat kejelasan terhadap perilaku syirik itu sendiri. Menganggap bahwa Tuhan itu berbilang, menjadikan patung dan berhala sebagai sembah, adalah syirik terang-terangan. Sedangkan syirik tersembunyi, termasuk perilaku Ahli Kitab yang mengingkari kenabian, terutama mengatakan Almasih Anak Tuhan.¹¹⁰ Dan mereka yang termasuk kategori syirik

¹⁰⁷ Prof. Muhsin Qiraati, *Tauhid Pandangan Alam Semesta*, (Jakarta: CV. Firdaus, Mei 1991). Hal. 84

¹⁰⁸ Yusuf Qardhawi, *Al-Quran Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Terj : Abdul Hayyie Al-Qattani, dkk., (Jakarta : Gemalnsani Press, 2001), hlm. 155.

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 565.

¹¹⁰ M. Ghalib, *Ahl Al-Kitab*, hal. 135. Lihat juga Muhammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mizan fi Tafsiri al-Quran*, (Muassasah al-Alamī li al-Maṭbūah, 1973), jilid III, hal.202.

tersembunyi ini, walaupun secara umum dinyatakan berbuat syirik, tetapi mereka tidak secara tegas diberi predikat musyrik.¹¹¹

Waryono Abdul Ghafur juga menjelaskan bahwa menurut Ṭabāṭabā'ī syirik memiliki tingkatan yang berbeda-beda sesuai dengan tampak dan tidaknya. Keyakinan tentang politeisme dan meyakini patung sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan adalah bentuk syirik yang nyata. Di antara bentuk syirik yang paling abstrak adalah seperti yang dimiliki oleh Ahli Kitab, yaitu kufur dengan *nubuwwah* dan keyakinan mereka mengenai Uzair adalah Anak Allah atau Almasih Anak Allah dan kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-Nya. Bentuk syirik lain yang juga abstrak adalah keyakinan akan independensinya kausalitas hingga lupa kepada Allah dan berpaling kepada selain-Nya.¹¹²

Orang-orang Yahudi dan Nasrani dengan pengertian tersebut telah melakukan syirik, karena mereka bukan saja mempersamakan Allah dengan makhluk-Nya seperti memiliki anak, tapi juga mereka memercayai bahwa manusia, terutama Isa, memiliki kekuatan yang mendatangkan manfaat dan menolak bahaya. Orang Nasrani bahkan menuhankan Isa.¹¹³

¹¹¹ M. Ghalib, *Ahl Al-Kitab*, hal. 135. Lihat juga Muhammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mizan fi Tafsiri al-Quran*, (Beirut: Muassasah al-Alamī li al-Maṭbūah, 1973.) jilid III, hal.202. Dalam hal ini orang Muslim pun dapat dikatakan musyrik, seperti percaya dukun atau kekuatan lain selain Allah dan sebagainya. Oleh sebab itu menurut Ṭabāṭabā'ī dan Ibn Taimiyah syirik yang dilakukan Ahli Kitab berbeda dengan syirik yang dilakukan orang musyrik penyembah berhala dan Alquran tidak pernah menyebut Ahli Kitab sebagai musyrik. Sehingga Ṭabāṭabā'ī dalam hal ini membagi syirik ke dalam dua bagian yaitu syirik (*zhāhir*) terang-terangan dan syirik (*khafī*) tersembunyi. Nasrani atau Kristen pada umumnya tergolong dalam kemusyrikan tersembunyi.

¹¹² Waryono, *Persaudaraan Agama-Agama*, hal. 201. Lihat juga Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mizan*, jilid II. hal 206

¹¹³ Waryono, *Persaudaraan Agama-Agama*, hal. 200.

Dan para ulama membagi syirik dalam agama kepada dua macam, yaitu syirik besar (*syirk al-azham*) dan syirik kecil (*syirk al-shaghīr*). Syirik besar adalah menetapkan syarik (sekutu) bagi Allah. Syirik seperti ini merupakan kekufuran yang paling besar. Sedangkan syirik kecil adalah melakukan perbuatan, bukan atas dasar keikhlasan untuk mencari rida Allah, melainkan untuk tujuan-tujuan yang bersifat duniawi, seperti *riya* (pamer) dan hipokrit.¹¹⁴

3. Kafir

Alquran menyebut beberapa predikat yang dialamatkan kepada Ahli Kitab yang tidak beriman, seperti *zhālim*, *fāsiq*, *thughyān*, *munāfik*, *juhūd*, *ghuluw*, dan *musyrik*. Meski berbeda-beda, namun semuanya teringkas dalam kata *kāfir*.¹¹⁵ Secara literal, kata kafir berasal dari akar kata *kafara* (كفر) yang berarti menutupi.¹¹⁶ Menurut Muhammad Ghalib dari pengertian demikian, muncul beberapa ungkapan yang pada dasarnya dapat dikembalikan kepadanya, misalnya, malam disebut kafir karena ia menutupi siang, petani disebut kafir karena pekerjaannya menutupi benih dengan tanah (*kuffār* yang merupakan bentuk jamak dari *kāfir*, seperti dalam QS. al-Hadid ayat 20 yang berarti para petani), bahkan tempat yang jauh dan terisolasi dari keramaian juga disebut kafir karena keterisolasiannya menjadikan tempat tersebut tertutup dari dunia luar.¹¹⁷ Penjelasan ini menunjukkan, term *kufr* dalam Alquran tidak selamanya menunjuk kepada pengertian pengingkaran terhadap Tuhan dan rasul-rasul-Nya, musyrik sudah tentu kafir namun kafir belum tentu musyrik. Perilaku *kufr* tidak selamanya datang dari orang-orang ateis, musyrik, atau non-muslim lainnya. Orang-orang yang mengaku Muslim

¹¹⁴ Waryono, *Persaudaraan Agama-Agama*, hal.201. lihat juga Raghīb al-Isfahānī, *al-Mufradāt fi Gharīb al-Quran* (Mesir: al-Halabi wa Aulāduhu, 1961), hal. 360.

¹¹⁵ Waryono, *Persaudaraan Agama-Agama*, hal.194.

¹¹⁶ Rāghīb al-Asfahānī, *mujam Mufradāt Alfāzh Alquran*, (beeirut: Dār al-Fikr, Tanpa tahu), hal.451. lihat juga kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir (Surabaya: Pustaka Prograssif, 1997) hal. 1217.

¹¹⁷ M. Ghalib, *Ahl Al-Kitab*, hal.106.

pun bisa terjerumus dalam perilaku *kufr* dalam pengertian tertentu.¹¹⁸

Waryono menjelaskan makna dasar dari *kufr* (kufur) menurut Ṭabāṭabā`i adalah tutup, penutup atau menutupi (*al-satr*), Kufur yang paling besar adalah ingkar terhadap ke-Esaan Allah, syariat, dan *nubuwwah*. Dari pengertian tersebut, secara mutlak istilah *kāfir* menunjuk pada siapa pun yang ingkar terhadap tiga hal tersebut atau salah satu dari ketentuan tersebut.¹¹⁹ Mengutip dari sumber *al-Kāfi*, Ṭabāṭabā`i menjelaskan bahwa dalam Alquran, *kufr* itu ada lima bentuk, yaitu *kufr juḥūd* dengan dua bentuk, yang pertama adalah ingkar dengan ke-*rubūbiyyah*-an Allah, seperti ucapan tidak ada *rabb*, tidak ada surga, dan tidak ada neraka, atau seperti ucapan orang-orang zindik yang dikenal dengan kaum materialistis dan yang kedua adalah pengingkaran terhadap ajaran Tuhan dalam keadaan tahu bahwa apa yang diingkarinya itu adalah sebuah kebenaran. *Kufr* yang ketiga adalah *Kufr nikmat*, sebagaimana diungkapkan Alquran ketika menceritakan ucapan Sulaiman a.s ketika melihat singgasana dihadapannya, ia berkata “*ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau mengingkari nikmatnya*” (QS. al-Naml: 40). *Kufr* keempat adalah meninggalkan perintah Allah. walaupun iman dinisbatkan kepada mereka, tetap Allah tidak menerima iman mereka dan iman itu juga tidak memberi manfaat bagi mereka. Kelima adalah *kufr baraah*, dalam arti tidak merestui atau berlepas diri dari suatu hal yang negatif, seperti ucapan Ibrahim “*Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dan daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari kekafiranmu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian*

¹¹⁸ M. Ghalib, *Ahl Al-Kitab*, hal.106.

¹¹⁹ Waryono, *Persaudaraan Agama-Agama*, hal. 202. Lihat juga Ḥusayn Ṭabāṭabā`i, *Al-Mizan*, jilid V, hal. 433-444.

buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja” (QS. al-Mumtahanah: 4).¹²⁰

Salah satu kekafiran yang dilakukan oleh Ahli Kitab adalah *kufr* dengan ayat-ayat Allah. Menurut Ṭabāṭabā`i, memang Ahli Kitab tidak langsung *kufr* atau ingkar kepada Allah, tapi hakikatnya mereka ingkar kepada Allah. Sebab, mereka mengingkari beberapa hal yang dijelaskan dalam kitab samawi, baik yang diturunkan kepada mereka maupun kepada lainnya, seperti *kufr* terhadap kenabian Muhammad, mengenai kehambaan dan kerasulan Isa, dan lain-lain.¹²¹ Ṭabāṭabā`i membagi kafir menjadi dua, yaitu *kufr zhāhir* seperti kufurnya orang-orang kafir serta orang-orang musyrik, dan *kufr mustakin mustabthin* seperti kefasikan yang dilakukan oleh orang-orang yang beriman.¹²² Orang-orang yang beriman yang meninggalkan di antara kewajiban adalah *kufr* terhadapnya, tetapi ia tidak disebut kafir. Allah berfirman: “*Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barang siapa menginginkan (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam*”. (QS. Ali Imran: 97)

Orang yang meninggalkan kewajiban haji tidak disebut kafir (orang musyrik) tapi ia hanya *fāsiq* (fasik) yang *kufr* terhadap satu kewajiban, sehingga kalau ia disebut kafir, maka yang dimaksud adalah kafir dengan haji. Demikian juga sifat-sifat terpuji seperti *shālihīn*, *qānitīn*, *syākirīn* dan *mutathahhirīn*. Sedangkan sifat-sifat negatif seperti *fāsiqīn* dan *zhālimīn*,

¹²⁰ Waryono, *Persaudaraan Agama-Agama*, hal. 205.

¹²¹ Waryono, *Persaudaraan Agama-Agama*, hal. 205. Lihat juga Ḥusayn Ṭabāṭabā`i, *Al-Mizan*, jilid. III, hal. 294.

¹²² Waryono, *Persaudaraan Agama-Agama*, hal. 205. Lihat juga Ḥusayn Ṭabāṭabā`i, *Al-Mizan*, jilid. V. hal. 105.

semuanya secara material bukan bandingan perbuatan-perbuatan syirik".¹²³

Dari semua penjelasan di atas memberikan penjelasan bahwa Ahli Kitab khususnya umat Kristiani termasuk dalam golongan Kafir, karena mengingkari ayat-ayat atau ajaran Allah, adapun syirik tersembunyi yang mereka lakukan juga masuk dalam katagori kafir namun bukan seperti kafir orang musyrik penyembah berhala.

¹²³ Waryono, *Persaudaraan Agama-Agama*, hal. 205. Lihat juga Husayn Ṭ abāṭabā`i, *Al-Mizan*, jilid I, hal . 206.

BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT KETUHANAN UMAT KRISTIANI DALAM TAFSĪR AL-MĪZĀN

A. Tafsir Ayat-Ayat tentang Ketuhanan Umat Kristiani dalam Tafsīr al-Mīzān

Ṭabāṭabā`i dalam tafsirnya menjelaskan bahwa orang-orang yang berbicara tentang Isa as telah terbagi ke dalam lebih dari tujuh puluh sekte religius.¹ Menurutnya Alquran tidak menaruh perhatian pada poin-poin yang relatif kecil, seperti misalnya saja problem pengubahan kitab dan penebusan dosa, tetapi pada poin-poin yang umum seperti akidah atau keyakinan-keyakinan mereka terkait ketuhanan. Ṭabāṭabā`i memaparkan beberapa ayat Alquran dengan memperhatikan apa yang diterangkan Alquran tentang kaum Kristiani: “...Dan orang-orang Kristiani mengatakan Almasih adalah anak Allah..” (QS. at-Taubah: 30-31), “Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata: Sesungguhnya Allah adalah Almasih anak Maryam” (QS. al-Maidah: 72), “Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata: Sesungguhnya Allah adalah salah satu dari yang tiga” (QS. al-Maidah: 73), “..dan janganlah kamu mengatakan Tuhan itu tiga, berhentilah dari ucapan itu. Itu lebih baik bagimu” (QS. an-Nisa: 171).²

Ayat-ayat tersebut berisi frase-frase yang menggambarkan keyakinan-keyakinan yang berbeda. Sehingga beberapa ayat ini dapat diterapkan pada beberapa sekte, misalnya saja kaum Malkiah³ yang mengimani posisi anak yang riil “di mana Tuhan

¹ Allāmah Sayyid Muhammad Ḥ usayn Ṭ abā ṭ abā`i, *Tafsīr Al-Mīzān*, penerjemah, Ilyas Hasan, (Jakarta: Lentera, 2010), jil. 6, hal. 207.

² Ṭabāṭabā`i, *Tafsīr Al-Mīzān*, (versi Indonesia), jil. 6, hal. 209.

³ Malkiah adalah orang-orang Kristiani Syria dan Mesir yang juga menolak doktrin Monofisitisme (persatuan kodrat atau hakikat), dan menerima definisi keyakinan Dewan Kalsedon (451 M), tetap bersatu dengan Keuskupan Imperial konstantinopel, karena itu, mereka mendapatkan nama yang artinya adalah “orang-orang Kaisar”. Mereka, seperti orang-orang Kristiani Ortodoks

berinkarnasi dalam diri Yesus”, kaum Nestoria yang menjelaskan kondisi turun di mana posisi anak sebagai sinar cahaya pada suatu benda transparan seperti kristal, dan kaum Yakub yang menjelaskannya dengan kata perubahan dan transformasi, yaitu Tuhan tertransformasi menjadi daging dan darah. Dalam hal ini Ṭabāṭabā`i juga mengungkapkan faktanya bahwa hampir semua perpecahan dalam Gereja Kristiani, awalnya berpusat di seputar natur dan substansi Yesus Kristus, secara berangsur-angsur terbentuklah empat kelompok berkenaan dengan natur Yesus Kristus. Pertama, kaum *Homoousian* yang percaya bahwa Anak satu substansi dengan Bapa, mereka disebut Ortodoks. Kedua, kaum *Homoean* yang percaya bahwa Anak adalah seperti Bapa, mereka disebut Arian. Ketiga, kaum *Homoiousian* yang percaya bahwa Anak adalah sama substansi dengan Bapa, mereka disebut semi-Arian, dan yang keempat, Kaum *Anomoean* yang percaya bahwa Anak tidaklah seperti Bapa. Mereka disebut Ultra Arian. Pada akhirnya kaum Ortodoks (*Homoousian*) yang menonjol. Mereka mengatakan bahwa Anak adalah dari satu substansi dengan Bapa. Semua sekte sepakat dengan adanya posisi Anak, meskipun mereka berbeda pendapat dalam menginterpretasikannya. Itulah sebabnya Alquran menolak posisi Anak, dan produknya yang berupa trinitas untuk menyanggah keyakinan umat Kristiani pada umumnya.⁴ Oleh karena itu, menurut Ṭabāṭabā`i Alquran tidak mempertimbangkan keganjilan-keganjilan beragam sekte mereka. Alquran hanya menaruh perhatian pada satu keyakinan yang lazim di antara mereka semua bahwa Isa adalah anak Tuhan dan satu substansi dengan Tuhan, dengan produknya yang berupa keyakinan trinitas, meskipun dalam penjelasannya, mereka sangat berbeda, sehingga inilah yang menyebabkan banyak terjadi perselisihan dan konflik yang hebat. Hal ini didukung oleh fakta bahwa Alquran membawakan argumen yang

⁴ Ṭabāṭabā`i, *Tafsīr Al-Mīzān*, (versi Indonesia), jil. 6, hal. 209

sama untuk menyanggah pandangan-pandangan semua dari mereka.⁵

Ṭabāṭabā`i juga mengungkapkan bahwa dari semua sekte yang tumbuh dalam Kristianitas, memiliki satu ide yang sama, yaitu trinitas dalam unitas. Artinya bahwa konsep trinitas dalam unitas ini memuat konsep-konsep yang berlaku pada banyak sekte Kristen secara umum. Inilah alasan mengapa Alquran memusatkan perhatian pada konsep trinitas, yaitu karena bantahan-bantahan serupa yang berkenaan dengan trinitas, berlaku untuk semua keyakinan dari sekte-sekte mereka terhadap Isa as, kendatipun beragam dan banyak perbedaan interpretasi di antara mereka. Namun menurut Ṭabāṭabā`i, argumen-argumen yang dikemukakan oleh Alquran dapat dipakai untuk semua interpretasi mereka terhadap Isa dengan argumentasi yang rasional dan bisa diterima.⁶ Pada bab sebelumnya, telah disebutkan bahwa dalam konteks akidah ketauhidan,⁷ Nasrani atau Kristen sekarang ini adalah agama yang penyimpangannya lebih besar dibanding Yahudi. Oleh karena itu, untuk menjelaskan penafsiran Ṭabāṭabā`i terhadap ayat-ayat konsep ketuhanan umat Kristiani dalam *Tafsīr al-Mīzān*, penulis memilih beberapa ayat Alquran dan mengklasifikasikan dalam tiga inti pembahasan: pertama, ayat yang mengungkapkan tentang mereka yang menyebut Isa Almasih adalah anak Allah. (QS. at-Taubah: 30-31). Kedua, ayat yang mengungkapkan kekafiran mereka yang mengatakan Isa adalah Allah. (QS. al-Maidah:17, 72, 116), dan ketiga, ayat yang

⁵ Ṭabāṭabā`i, *Tafsīr Al-Mīzān*, (versi Indonesia), jil. 6, hal. 209

⁶ Ṭabāṭabā`i, *Tafsīr Al-Mīzān*, (versi Indonesia), jil. 6, hal. 214.

⁷ konsep ini adalah konsep ketuhanan yang pada dasarnya dianut oleh Ahli Kitab yang bersumber pada ajaran nabi Ibrahim, sesuai dengan sejarah kaum Yahudi, Kristen, dan Islam yang menjadi tiga agama yang beretemu pada ajaran Ibrahim as, atau bisa disebut Millah Ibrahim. Waryono Abdul Ghafur, *Persaudaraan Agama-Agama*, hal. 85.

mengungkapkan kekafiran orang-orang yang mengatakan bahwa Allah salah seorang dari yang tiga, atau ketiga dari yang tiga, beserta ayat yang mengandung larangan serta perintah untuk berhenti dari perkataan Allah itu tiga. (QS. al-Maidah: 73, 75 dan QS. an-Nisa: 171).

Dari ketiga inti pembahasan ini, pada skala besarnya penyimpangan-penyimpangan umat Kristiani digolongkan dalam pembahasan trinitas, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Adapun penafsiran Ṭabāṭabā'ī sebagai berikut:

1. Penafsiran QS. at-Taubah: 30-31

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عَزِيزُ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ۗ تِلْكَ قَوْلُهُمْ
بِأَفْوَاهِهِمْ ۗ يُضَاهِيُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ ۗ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ ۗ أَتَىٰ يَؤُفَكُونَ

“Orang-orang Yahudi berkata: “Uzair itu anak Allah” dan orang-orang Nasrani berkata: “Almasih itu anak Allah”. Demikianlah itu ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Mereka dilaknati Allah, bagaimana mereka sampai berpaling?” (QS. at-Taubah: 30)

اتَّخَذُوا أَحْبَابَهُمْ وَرَهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا
لِيُعْبَدُوا إِلَهًا وَاحِدًا ۗ اللَّهُ إِلَهُ الْإِسْلَامِ ۗ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

“Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah dan (juga mereka memPERTUHANKAN) Almasih anak Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan” (QS. at-Taubah: 31).

Ṭabāṭabāi menjelaskan bahwa pengertian “Uzair anak Allah” bagi kaum Yahudi, dalam QS. at-Taubah: 30, bukanlah dalam arti sebenarnya, sebagaimana halnya kaum Nasrani yang mengatakan Almasih anak Allah. Kata-kata itu hanyalah kiasan sebagai penghormatan kepada Uzair yang berjasa besar dalam mengodifikasikan dan mengedit kembali Taurat setelah naskah-naskahnya hancur di saat Raja Babilonia Nebukadnesar menyerang Jerusalem. Karena jasanya begitu besar, ia dihormati dan dianggap sebagai anak Allah. Pengertian “anak Allah” disini bukan berarti dianggap sebagai anak biologis atau anak yang mempunyai unsur ketuhanan, tetapi lebih kepada orang yang mendapat anugerah dan dipilih Allah menyelamatkan Taurat dari kehancuran. Ṭabāṭabāi menyatakan bahwa ungkapan “Uzair anak Allah” tidak berbeda dengan pernyataan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mengklaim diri mereka sebagai anak-anak dan kekasih Allah dalam QS. al-Maidah: 18.⁸ Adapun sejarah awal penyebutan Isa anak Allah oleh Nasrani, dilatarbelakangi dengan ungkapan Uzair anak Allah oleh kaum Yahudi yang pada dasarnya menyebut Uzair anak Allah sebagai bentuk pemuliaan dan penghormatan, kemudian Ṭabāṭabāi membandingkan ungkapan itu dengan ungkapan umat Nasrani bahwa Isa Almasih adalah anak Allah. Ṭabāṭabāi mengatakan:

ولما نالهم من خدمته عظموا قدره واحترموا أمره وسموه ابن الله ولا ندري راكان والمراد أن فيه . دعاؤه بالبنة المعنى الذي يسمي به النصرى المسيح ابن الله أو إنها تسمية تشريفية كما- شيئاً من جوهر الربوبية أو هو مشتق منه أو هو هو اتخذوا): نحن أبناء الله وأحباؤه ؟ وإن كان ظاهر سياق الآية التالية: قالوا (أحبارهم ورهبانهم أرباباً من دون الله والمسيح ابن مريم)⁹

⁸ Allamah Sayyid Muhammad Husain Ṭabāṭabāi , *Al-Mīzān fi Tafsīr al-Qurān* (Beirut: Muassasah al-Alamī li al-Maṭbūah, 1991), jilid IX, hal. 253.

⁹ Ṭabāṭabāi , *Al-Mīzān fi Tafsīr al-Qurān*, jilid IX, hal. 251.

Menurut Ṭabāṭabā`i, kita tidak tahu apakah sebutannya itu dalam konteks makna kenabian atau tidak, artinya masyarakat Yahudi dan Nasrani menyebut Uzair atau Isa sebagai anak Allah dipahami adalah nabi yang kemudian diistilahkan oleh orang Nasrani bahwa Isa adalah anak Allah karena Isa sebagai nabi, sedangkan dalam literatur tidak pernah ditemukan bahwa Uzair menjadi nabi, sehingga apa bisa kita sejajarkan dengan klaim Nasrani, yang mengatakan Isa adalah anak Allah karena Isa adalah Nabi. Apakah yang dimaksudkan bahwa dalam diri Uzair atau Isa adalah sesuatu yang bersumber dari esensi ketuhanan?, atau Uzair itu Allah, Allah itu Uzair?, ataukah penyebutan itu hanya sebatas pemuliaannya saja?, seperti yang mereka katakan *“kita adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasihnya”* (QS. al-Maidah: 18), sekalipun jelas dari konteks ayat berikutnya itu menegaskan tentang penyamaan Uzair dengan Tuhan. *“Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah dan juga mereka mempertuhankan Almasih anak Maryam”* (QS. at-Taubah: 31). Menurut Ṭabāṭabā`i teks ayat selanjutnya ini seakan-akan mempertegas konteks sebelumnya yang mempersepsikan bahwa Uzair itu adalah anak Allah, jangankan Uzair, pendeta saja sudah dijadikan sebagai Tuhan, padahal ada persepsi lain bahwa itu adalah penamaan untuk kemuliaan.¹⁰ Sehingga ayat ini datang memperkuat bukti bahwa pada dasarnya perkataan Uzair dan Isa adalah anak Allah merupakan bentuk pemuliaan serta penghormatan. Hanya saja ternyata perkataan tersebut merupakan perkataan orang kafir terdahulu para penyembah berhala, yang kemudian ditiru oleh kaum Nasrani dan Yahudi. Sebagai mana firman Allah selanjutnya *“....mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu,..”*. Sehingga, akhirnya mereka jatuh pada jurang yang sama dengan kaum kafir, karena apa yang mereka katakan anak Allah itu bukan

¹⁰ Ṭabāṭabāi, *Al-Mīzān fi Tafsīr al-Qurān*, jilid IX, hal. 251.

hanya penamaan ataupun penghormatan, tetapi mereka sudah berlebihan dan terjerumus pada ketaatan selain kepada Allah.¹¹ Ṭabāṭabāi berkata:

تنبىء الآية عن أن الفول بالبنة (ويضاهون أول الذين كفروا من قبل) : وقوله منهم مضاهاة ومشاكلة لقول من تقدمهم من الأمم الكافرة وهم الوثنيون عبدة الأله ومن هى إلهة أم إله ، صنم فإن من المتهم من هو إله أب إله ومن هو إله ابن إله وكذا القول بالثالوث مما كان دائرة بين الوثنيين من الهند والصين ، أو زوجة إله ومصر القديم وغيرهم وقد مر نبذة من ذلك فيما تقدم من الكلام فى قصة المسيح¹² فى ثالث أجزاء هذا الكتاب

Ungkapan ini diterangkan oleh Ṭabāṭabāi sebagai perkataan dari pemimpin—pemimpin orang kafir terdahulu yang mengatakan bahwa Tuhan mereka itu adalah (Tuhan Bapa), (Tuhan Anak), (Tuhan Istri). Begitu juga ungkapan trinitas, yang sudah ada dari orang-orang *Watsaniyah* (orang yang giat menyembah berhala) yang berasal dari India, Cina, Mesir Kuno.¹³ Sehingga dari penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keyakinan orang-orang *Watsaniyah* itu telah menyusup ke dalam agama Nasrani dan Yahudi, sebagaimana diungkapkan dalam Alquran “*Mereka meniru perkataan orang-orang kafir terdahulu*”.¹⁴ Pandangan ini juga telah diungkapkan oleh Purwanto Abd Al-Ghaffar dalam bukunya “Studi Banding Tauhid dan Trinitas”.¹⁵ Ṭabāṭabāi juga menjelaskan banyak peneliti-peneliti yang memiliki gagasan bahwa pernyataan Isa adalah anak Allah, itu juga terdapat dalam kitab Tripitaka umat Budha dan Injil umat Kristiani.¹⁶ Sehingga pada akhir ayat ini, Allah memanggil mereka dengan perkataan *“Allah قَاتِلُهُمُ اللَّهُ ؕ أَتَىٰ يُوَفِّكُونَ”* “*Allah melaknat mereka, bagaimana mereka bisa berpaling..*”.

¹¹ Ṭabāṭabāi , *Al-Mīzān fi Tafsīr al-Qurān*, jilid IX , hal. 252.

¹² Ṭabāṭabāi , *Al-Mīzān fi Tafsīr al-Qurān*, jilid IX , hal. 252.

¹³ Ṭabāṭabāi , *Al-Mīzān fi Tafsīr al-Qurān*, jilid IX , hal. 252.

¹⁴ Ṭabāṭabāi , *Al-Mīzān fi Tafsīr al-Qurān*, jilid IX , hal. 252.

¹⁵ Lihat bab dua, hal. 29.

¹⁶ Ṭabāṭabāi , *Al-Mīzān fi Tafsīr al-Qurān*, jilid IX , hal. 252.

Kita dapat membuktikan bahwa perkataan Yahudi dan Nasrani terkait Uzair dan Isa sebagai anak Allah telah menjerumuskan mereka pada ketaatan selain kepada Allah dari perkataan Ṭabāṭabā`i sebagai berikut:

الأخبار جمع حبر بفتح الحاء وكسرهما وهو العالم وغلب استعماله في علماء اليهود والرهبان جمع راهب وهو المتلبس بلباس الخشية وغلب على المتنسكين واتخاذهم الأخبار والرهبان أرباباً من دون الله هو إصفاؤهم لهم. من النصارى وإطاعتهم من غير قيد و شرط ولا يطاع كذلك إلا الله سبحانه¹⁷

Perkataan ini menanggapi firman Allah: “*Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Almasih anak Maryam*”, yang menurut Ṭabāṭabā`i artinya bahwa Yahudi dan Nasrani telah mengkultuskan mereka sebagai Tuhan selain Allah. Itulah mengapa kaum Yahudi dan Nasrani sampai menghabiskan sekuat tenaga, untuk taat kepada pemuka-pemuka dan rahib-rahib mereka, juga melakukan hal yang sama terhadap Isa anak Maryam. Padahal kata Almasih di dalam ayat ini bersandar kepada “Ibn Maryam”, hal itu menunjukkan bahwa Almasih adalah manusia, karena hakikatnya ibunya “Maryam” adalah sosok manusia, kecuali jika kata Almasih tidak memiliki sandaran nama di belakangnya. Jelas bahwa mereka salah memahami tentang posisi Almasih.¹⁸ Dengan kata lain, penjelasan ini memberi penegasan bahwa dengan disandarkannya Almasih dengan “Ibn Maryam” membuktikan bahwa Almasih adalah anak seorang manusia.

Kemudian sebagai jawaban atas permasalahan di atas menurut Ṭabāṭabā`i kalimat “وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا” adalah sebagai jawabannya, yaitu melalui jalan taat yang murni hanya

¹⁷ Ṭabāṭabāi, *Al-Mīzān fi Tafsīr al-Qurān*, jilid IX, hal. 252-253.

¹⁸ Ṭabāṭabāi, *Al-Mīzān fi Tafsīr al-Qurān*, jilid IX, hal. 252.

kepada Allah Tuhan yang Esa. Ṭabāṭabā`i juga menjelaskan makna ayat ini, dapat berbunyi: وما أمروا إلا ليجدوا رباً واحداً.¹⁹ Ayat ini memberi kesan bahwa Allah menginginkan manusia untuk menyembah, sujud, beribadah, taat dan memohon hanya kepada-Nya dengan cara memberi utusan berupa Nabi untuk mengajarkan kebenaran kepada makhluknya. Bukan menginginkan penghormatan dan pengagungan yang berlebihan kepada makhluk atau utusannya sehingga menyebabkan ketaatan yang berlebihan kepada selain Allah. Dalam hal ini umat Kristiani, bahkan sudah sujud menyembah kepada Tuhan selain Allah, dalam riwayat yang dikutip Ṭabāṭabā`i, nabi menegaskan bahwa dia hanyalah seorang nabi tetapi janganlah sujud kepadanya, hormati dan muliakan tetapi sujud hanya kepada Allah swt, hal ini membuktikan bahwa umat Kristiani sudah berlebihan dalam memuliakan Isa anak Maryam, walaupun ia hanya mengatakan Isa Anak Allah akan tetapi mereka memohon dan sujud kepadanya, ini merupakan sebuah perbuatan yang menyeleweng dan berlebihan dari ketentuan Akidah Tauhid yang benar.²⁰

¹⁹ Ṭabāṭabāi, *Al-Mīzān fi Tafsīr al-Qurān*, jilid IX, hal. 253.

²⁰ Ṭabāṭabā`i mengatakan, orang-orang Kristiani beranggapan bahwa Isa adalah Tuhan, dan kaum Yahudi berkata bahwa Uzair adalah Anak Tuhan. Karena itu Allah mengatakan bahwa tidak ada nabi yang menyuruh kamu untuk menjadikan malaikat-malaikat dan nabi-nabi sebagai tuhan-tuhan." Ṭabāṭabā`i mengatakan: Itu telah dijelaskan dalam Ulasan. Diriwayatkan dalam *ad-Durr al-Mantsur* dari Ibn Ishaq, Ibn Jarir, Ibn Abi Hatim dan al-Baihaqi (dalam *Dala'il an-Nubuwwah*-nya) dari Ibn Abbas yang mengatakan: "Ketika pakar-pakar Yahudi dan orang-orang Kristiani Najran bertemu dekat Rasulullah saw dan beliau mengajak mereka ke Islam, Abu Rafi al-Qurazhi berkata: "Apakah Anda mau, Wahai Muhamamd, kami menyembah Anda sebagaimana orang-orang Kristiani menyembah Isa anak Maryam?", Setelah itu seorang Kristiani Najran mengatakan: "Ya, apa mau Anda dari kami, Wahai Muhammad?", Rasulullah saw berkata: "Aku berlindung kepada Allah dari menyembah selain Allah, atau dari menyuruh orang menyembah yang lain. Dia tidak mengutus aku dengan itu dan juga Dia tidak menyuruh aku seperti ini." Kemudian Allah menurunkan ayat-ayat (disebabkan oleh pertanyaan mereka): *Tidaklah layak bagi seorang manusia...setelah kamu adalah orang-orang Muslim (orang-orang yang tunduk, patuh dan berserah diri kepada Allah swt.* (Ad-Durr al-Mantsur). Diriwayatkan dalam kitab ini juga: "Abd bin Hamid

Menurut Ṭabāṭabā'i, kalimat "وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا" sama seperti kalimat "فلا تدع مع الله الها" dan "لا اله الا أنا فاعبدون",²¹ yaitu ayat yang mengajak untuk memfokuskan ibadah hanya kepada Allah dan tidak menyuruh untuk taat kepada selainnya. Sehingga diperkuat dengan kalimat "وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا",²¹ di mana kalimat "لا اله الا هو" sudah mencakup "وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا". kemudian Allah menurunkan QS. ali-Imran: 64, sebagai ajakan kepada mereka yang telah menyimpang dari ajaran Allah untuk kembali kepada "kalimatun sawa" atau kalimat yang sama di antara mereka, yaitu perintah menyembah kepda Allah yang Esa dan larangan untuk menjadikan tuhan-tuhan lain selain Allah atau larangan syirik.²² Ṭabāṭabā'i berkata:

تنزيه له تعالى عما يتضمنه, (وسبحانه عما يشركون): وقوله تعالى في ذيل الآية وقولهم بربوبية المسيح من الشرك، قولهم بربوبية الأحرار والرهبان²³

Mereka yang mempertuhankan orang-orang alimnya dan rahib-rahibnya bahkan menjadikan Isa adalah Tuhan selain Allah, itu merupakan bagian dari syirik,²⁴ dikarenakan perkataan mereka yang awalnya sebagai bentuk

meriwayatkan dari al-Hasan yang mengatakan: " Aku diberitahu bahwa seseorang berkata: "Wahai Rasulullah! Kami beri hormat Anda (persis) seperti kami beri hormat satu sama lain. Apakah tidak sebaiknya kami sujud di hadapan Anda?" Beliau berkata: " Jangan. Tetapi hormati dan muliakan Nabimu, dan akui hak orang-orang yang memiliki hak itu, karena sujud tidak boleh dilakukan kepada siapa pun kecuali kepada Allah." Kemudian Allah menurunkan ayat-ayat: " *Tidaklah layak bagi seorang manusia...setelah kamu adalah orang-orang Muslim (orang-orang yang tunduk, patuh dan berserah diri kepada Allah?*" , lihat Ṭabāṭabā'i, *Tafsīr Al-Mīzān*, (versi Indonesia), jil. 6, hal. 289.

²¹ Ṭabāṭabā'i, *Al-Mīzān fi Tafsīr al-Qurān*, jilid IX, hal. 254.

²² Ṭabāṭabā'i, *Al-Mīzān fi Tafsīr al-Qurān*, jilid IX, hal. 254.

²³ Ṭabāṭabā'i, *Al-Mīzān fi Tafsīr al-Qurān*, jilid IX, hal. 254.

²⁴ Ṭabāṭabā'i, *Al-Mīzān fi Tafsīr al-Qurān*, jilid IX, hal. 254.

penghormatan sudah berlebihan menjadi bentuk penyembahan kepada selain Allah. Padahal Isa tidak pernah memerintahkan hal seperti itu pada kaumnya, sesuai dengan firman Allah: *“Almasih berkata: “Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhan kalian”*. (QS. al-Maidah: 72). Kata sembahlah, Allah Tuhanku dan Tuhanmu di sini menunjukkan perkataan orang Kristen bahwa Isa adalah Anak Allah sudah terwujudkan sebagai suatu bentuk penyembahan bukan hanya sebutan atau nama penghormatan, karena menjadikan nama itu sesembahan selain Allah. Sehingga turunlah kalimat perintah “sembahlah”. Dalam Q.S al-Baqarah ayat 116, Ṭabāṭ abā`i menjelaskan terkait pengambilan anak oleh Allah, ia mengatakan bahwa keyakinan tersebut merupakan keyakinan yang gradual di kalangan Ahli Kitab. Pada awalnya Ahli Kitab menggunakan ungkapan anak Tuhan untuk nabi-nabi mereka dan seterusnya sebagai bentuk takzim kepada mereka. Namun seiring berjalannya waktu secara berangsur-angsur anggapan ini menjadi sebuah keyakinan yang tidak lagi sebatas kiasan pada mereka, melainkan benar-benar Allah mengambil seorang anak.²⁵ Tentu saja hal ini sangat

²⁵ Ṭ abā ṭ abā`i, *Tafsīr Al-Mīzān*, (versi Indonesia), jil. 6, hal. 86. Hal semacam itu adalah mustahil bagi Allah. **Pertama:** Karena Allah tidak membutuhkan suatu raga material fisis. Allah jauh di atas materi, materi tidak mungkin eksis seperti gerak, waktu, ruang dan hal-hal lain semacam itu tanpa-Nya. **Kedua:** Allah memiliki otoritas mutlak, dan memegang manajemen total, atas segala sesuatu. Setiap sesuatu membutuhkan Dia untuk eksistensinya, dan bergantung pada-Nya. Mustahil untuk membayangkan sesuatu yang serupa spesiesnya dengan Allah. **Ketiga:** Allah tidak dapat melahirkan, menurunkan atau memperanakan anak, jika terjadi, maka akibatnya adalah tindakan Allah membutuhkan gradualitas. Sehingga dia akan diatur, dipengaruhi atau dikendalikan oleh hukum materi dan gerakan. Hal ini adalah mustahil bagi Allah, karena apa pun yang terjadi adalah atas Kehendak-Nya, terjadi seketika itu juga tanpa penundaan, tanpa gradualitas. Penjelasan di atas disimpulkan dari firman Allah (QS. al-Baqarah: 116-117), kata, *“Mahasuci Dia”*, merupakan sebuah **hujah yang sempurna**, anak kalimat, *apapun yang ada di langit dan bumi adalah milik-Nya, semuanya tunduk patuh kepada-Nya* adalah **hujah yang lain**, sedangkan ayat, *Pencipta langit dan bumi, dan ketika Dia menetapkan suatu hal, Dia hanya mengatakan kepada hal tersebut, Jadilah”, dan jadilah hal tersebut*, merupakan **hujah yang ketiga** (tiga hujah ini

berdampak bagi kefokusannya dalam beribadah hanya kepada Allah.

Secara keseluruhan, penjelasan di atas, memberikan kesimpulan bahwa menurut Ṭabāṭabā`i, Nasrani yang mengatakan Isa adalah Allah, pada dasarnya sama adalah sebagai bentuk pengagungan, penghormatan atau pemuliaan seperti Yahudi yang mengatakan Uzair anak Allah.²⁶ Namun perkataan ini mereka tiru dari perkataan orang-orang kafir terdahulu, yaitu para penyembah berhala. Kemudian karena mereka berlebihan dalam hal ini, akhirnya mereka terjerumus dalam jurang yang sama, yaitu pada penyembahan dan ketaatan selain kepada Allah saja. Allah melaknat mereka karena merusak kemurnian inti ajaran mereka yang sebenarnya, yaitu tauhid. Mereka jelas melakukan sebuah kesalahan dan tindakan mereka sudah menjadi bagian dari

²⁶ Pada QS. al-Maidah: 18 “Dan orang Yahudi dan orang-orang Nasrani berkata: “Kami adalah anak-anak Allah dan Kekasih-Kekasih-Nya”, menurut Ṭabāṭabā`i, tentunya mereka tidak mengklaim keberanakan yang sesungguhnya, sebagaimana kaum Nasrani mengklaim keberanakan terhadap Isa a.s. Mereka Yahudi dan Nasrani juga tidak memaknai klaim ini dalam makna harfiahnya. Mereka menyebut diri mereka sebagai anak Tuhan dalam makna metaforis, untuk membedakan mereka dengan yang lain. Dalam kitab-kitab mereka, banyak orang disebut sebagai anak Tuhan, sebagai contoh, Adam (lukas 3:38), Yakub (keluaran 4:22), Dawud (mazmur 2:7), Ibrahim (yeremia 31:9), Yesus (banyak di perjanjian baru), dan orang-orang Soleh (matius 5:9). Apa yang mereka maksud dengan klaim tersebut adalah bahwa hubungan mereka dengan Allah sama seperti bapak dan anak. Mereka menganggap diri mereka seperti anak-anak seorang raja yang memiliki status khusus dibanding yang lain. Mereka menganggap Tuhan membebaskan mereka dari hukum dan peraturan yang disingkapkan untuk masyarakat umum, karena mereka memiliki hubungan yang sangat erat dengan Tuhan, sehingga Tuhan tidak akan menghukumi mereka seperti ciptaan-Nya yang lain, dan Tuhan juga tidak akan membiarkan mereka berdiri seperti orang biasa atau orang pada umumnya di hari Pembalasan. Lihat Allāmah Sayyid Muhammad Husayn Ṭabāṭabā`i, *Al-Mīzān: An Exegesis of the Quran* (English Version) (Tehran-Iran: WOFIS/World Organization for Islamic Service, 1983), vol. 10, hal. 60-62.

syirik. Bagaimanapun mereka telah mengemukakan sesuatu yang tidak sebenarnya dan selayaknya dilekatkan kepada Allah yang Maha Suci, mereka mengatakan sesuatu yang tidak sesuai kenyataan, ucapan Uzer atau Isa anak Allah adalah bentuk mengistimewakan mereka secara berlebihan. walaupun hanya penamaan atau kiasan. Sebenarnya alasan Allah melaknati mereka bukan pada esensi dari perkataan yang berupa makna kiasan itu, tetapi karena Allah mengetahui dampak dari perkataan yang sebenarnya berasal dari perkataan orang-orang kafir itu bisa menjadikan mereka melakukan tindakan pengagungan yang berlebihan sehingga mereka bergantung, memohon dan bahkan menyembah selain hanya kepada Allah. Kemudian bahwa mereka mengambil atau menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka tuhan-tuhan selain Allah termasuk Isa anak Maryam artinya bukan dalam pengertian mereka meyakini bahwa orang-orang alimnya dan rahib-rahibnya adalah Allah. Mereka tetap percaya kepada ketuhanan Allah, tetapi tindakan mereka yang terlalu mengagungkan oknum-oknum tersebut, sehingga terjerumus kepada ketaatan, bahkan penyembahan kepada selain Allah yang menunjukkan bahwa mereka secara tidak langsung, menjadikan tuhan-tuhan selain Allah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bermula dari perkataan Isa dan Uzair adalah Anak Allah menyebabkan mereka menjadikan tuhan-tuhan selain Allah.²⁷

2. Penafsiran QS. al-Maidah: 17

²⁷ Ṭabāṭabāī melanjutkan bahwa kalimat “menjadikan” berbeda dengan “menamai”. Menjadikan mereka sebagai Tuhan bisa terjadi jika mereka menyembahnya, dan inilah yang terjadi, Ṭabāṭabāī menceritakan bahwa ia pernah mengunjungi sebuah biara “Dayr al-Tilmidh”, di sana ia menemukan sebuah buku berjudul *al-Sawi* salah satu kitab Ortodoks Yunani, menurut Ṭabāṭabāī, orang Katolik mendeklarasikan hal tersebut dan membanggakannya, lihat Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān*, jil. VII, hal. 234.

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۗ قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا
 إِنْ أَرَادَ أَنْ يُهْلِكَ الْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ وَفِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ۗ وَلِلَّهِ مَلَكُ
 السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۗ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*“Sungguh telah kafirlah orang-orang yang berkata:
 “Sesungguhnya Allah itu ialah Almasih anak Maryam”.
 Katakanlah: “Maka siapakah (gerangan) yang dapat
 menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak
 membinasakan Almasih anak Maryam itu beserta ibunya dan
 seluruh orang-orang yang berada di bumi”. Kepunyaan
 Allahlah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara
 keduanya, Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Dan
 Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. al-Maidah: 17)*

Pada penafsiran ayat ini Ṭabāṭabā’i mengatakan:

وهي، هؤلاء إحدى الطوائف الثلاثة التي تقدم نقل أقوالهم في سورة آل عمران
 ويمكن تطبيق الجملة، القائلة باتحاد الله سبحانه بالمسيح فهو إله وبشر بعينه
 على القول بالبنوة وعلى القول (إن الله هو المسيح ابن مريم): أعني قولهم
 بثالث ثلاثة أيضاً غير أن ظاهر الجملة هو حصول العينية بالاتحاد²⁸

Perkataan “Allah adalah Almasih anak Maryam” merujuk
 pada satu sekte yang percaya bahwa Allah telah menjadi satu
 dengan Almasih dan Almasih adalah Tuhan sekaligus
 manusia, kalimat ini mungkin sesuai dengan kepercayaan
 tentang Almasih adalah Anak Allah sebagaimana kepercayaan
 tentang tiga pribadi dalam satu Tuhan.²⁹

²⁸ Allamah Sayyid Muhammad Husain Ṭabāṭabā’i, *Al-Mīzān fi Tafsīr al-Quran* (Beirut: Muassasah al-Alamī li al-Maṭbūah, 1991), jilid V, hal. 251.

²⁹ Ṭabāṭabā’i, *Al-Mīzān fi Tafsīr al-Quran*, jilid V, hal. 251. Kepercayaan ini merujuk kepada salah satu dari tiga sekte yang disebutkan Ṭabāṭabā’i dalam tafsirnya. lihat halaman 88 dari bab ini.

Menurut Ṭabāṭabā'i ayat ini merupakan sebuah bukti untuk menyangkal kepercayaan mereka karena kepercayaan tersebut mengandung kontradiksi. Mereka berkata bahwa Almasih adalah Tuhan dan disaat yang sama dia adalah manusia sebagaimana mereka telah memanggilnya sebagai anak Maryam, tentu menjadi manusia artinya dia sama seperti manusia lainnya di bumi. Mereka semuanya dimiliki dan dikuasai oleh Allah. Allah bisa memutuskan apa saja yang Dia inginkan terjadi pada mereka. Tentu Allah dapat menghancurkan Almasih sebagaimana Dia memiliki hak dan wewenang untuk menghancurkan ibunya dan semua orang yang di bumi sekaligus tanpa memberi pengecualian bagi Almasih, tanpa ada keistimewaan bagi Almasih atau selainnya. Tentu saja mengatakan bahwa Almasih adalah manusia, menyangkal klaim mereka bahwa dia adalah Tuhan.³⁰ Ṭabāṭ abāi berkata:

كناية عن نفى المانع مطلقاً نملك شىء من (فمن يملك من الله شيئاً) : فقوله ولازمها انقطاع سلطته عن ،الله هو السلطة عليه تعالى فى بعف ما يرجع إليه وهو أن يكون سبب من الأسباب ينتقل فى التأثير فى شىء بحيث ،ذلك الشىء ولا ملك إلا الله وحده لا شريك له إلا ما ،يمنع تأثيره تعالى أو يغلب عليه فيه ملك غيره تمليكا لا يطل ملكه وسلطانه

وإن أراد أن يهلك المسيح ابن مريم وأمه ومن فى الأرض جميعاً وإنما : وقوله للدلالة على كونه بشراً تاماً واقعاً تحت التأثير ، وابن مريم : قيد المسيح بقوله لكونها مسانحة له من دون ، ولذلك يعينه عطف عليه وأمه ،التربوى كسائر البشر وعمق عليه فيمن فى الأرض جميعاً لكون الحكم فى الجميع على حد ،زيب³¹ سواء

Kalimat *"Maka siapakah (gerakan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah"* merupakan sebuah sindiran atau kiasan untuk menunjukkan bahwa tidak ada satu orang pun yang bisa menghentikan Allah dari melakukan

³⁰ Ṭabāṭabāi , *Al-Mīzān fi Tafsīr al-Quran*, jilid V, hal. 251.

³¹ Ṭabāṭabāi , *Al-Mīzān fi Tafsīr al-Quran*, jilid V, hal. 252.

apapun yang Dia kehendaki. Tidak ada yang bisa menghentikan kuasa Allah atas segalanya, hanya Allah sendiri yang tidak memiliki sekutu ataupun teman. Adapun kalimat “*Almasih anak Maryam*”, di mana Almasih disifati dengan frasa “anak Maryam” menunjukkan bahwa dia benar-benar seorang manusia biasa, Almasih dan ibunya “Maryam” keduanya memiliki sumber dan asal yang sama, seperti halnya manusia lain yang berada dibawah kuasa Tuhan. Kemudian penyifatan Isa kepada anak Maryam dengan jelas memberikan bukti kesementaraan Isa Almasih, sama halnya seperti manusia lain di muka bumi, Almasih juga mengalami perubahan-perubahan, bersifat tidak kekal dan akan hancur.³² Alquran secara umum merujuk pada “langit dan bumi” akan tetapi pada ayat ini, kemudian ditambahkan frasa “*dan apa yang di antara keduanya*”, tujuannya ialah memperkuat pernyataan bahwa Isa adalah sementara, karena Isa merupakan contoh dari apa yang ada di antara langit dan bumi yang juga sementara. Dalam kalimat “milik Allah” kata “milik” telah ditulis sebelum subjeknya, dengan maksud bahwa kepemilikan dibatasi hanya kepada Allah.³³ Dia yang menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan berkuasa atas segala sesuatu merupakan bukti bahwa ia berkehendak untuk menghancurkan segalanya, tidak ada yang bisa menghentikan terjadinya ketetapan Allah. Ini membuktikan kebutuhan-Nya dan ketidakbersekutuan-Nya, juga tidak ada yang berbagi ke-Tuhanan dengan-Nya.³⁴

Secara keseluruhan penjelasan di atas memberikan Kesimpulan bahwa menurut Ṭabāṭabāi ayat ini adalah bukti untuk menyangkal kepercayaan mereka bahwasanya Isa sebagai manusia dan di saat yang sama juga sebagai Tuhan. Hal ini merupakan kepercayaan yang sangat kontradiktif,

³² Ṭabāṭabāi , *Al-Mīzān fi Tafsīr al-Quran*, jilid V, hal. 252

³³ Ṭabāṭabāi , *Al-Mīzān fi Tafsīr al-Quran*, jilid V, hal. 252.

³⁴ Ṭabāṭabāi , *Al-Mīzān fi Tafsīr al-Quran*, jilid V, hal. 253.

karena jika dia Tuhan bagaimana bisa dia dihancurkan seperti manusia lainnya. Almasih yang disifati dengan frase anak Maryam menunjukkan bahwa Isa adalah benar-benar manusia biasa dan hukum yang berlaku baginya sama dengan hukum yang berlaku pada manusia-manusia lainnya, mereka bersifat sementara, tidak kekal dan akan hancur. Sehingga menurut Ṭabāṭabāī, Isa bukanlah Allah, ia hanyalah manusia yang diciptakan oleh Allah, dan tidak ada yang berbagi ke-Tuhanan dengan-Nya.

3. Penafsiran QS. al-Maidah: 72

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۗ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۗ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَزَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

“Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: “Sesungguhnya Allah ialah Almasih anak Maryam”, padahal Almasih (sendiri) berkata: “Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu”. Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun.” (QS. al-Maidah: 72)

Kalimat *“Sesungguhnya Allah ialah Almasih anak Maryam”*, dalam ayat ini, ditujukan kepada orang-orang Kristen. Mereka dianggap sebagai orang-orang kafir, karena mereka menisbahkan mitra untuk Allah atau menyekutukan Allah atas keesaan-Nya,³⁵ Dalam tafsirnya Ṭabāṭabāī mengatakan:

³⁵ Ṭabāṭabāī, *Al-Mīzān*, (English Version), vol. 11. hal. 83.

“The Christians have different among themselves in explaining as how the Christ comprises the essence of divinity. Some say that the Person of the Christ had branched out from the Person of the Lord, and this is the meaning of one of them being the Father, and the other being the Son. Some others say that the Lord was transformed and changed into the Christ. A third group says that the Lord became incarnate in the Christ”.³⁶

Menurut Ṭabāṭabā`i, orang-orang Kristen memiliki perbedaan di antara mereka sendiri dalam menjelaskan bagaimana diri Yesus menjadi suatu esensi keilahian. Beberapa mengatakan bahwa diri Yesus telah berasal dari diri Tuhan, dan ini adalah arti salah satu dari mereka adalah Bapa, dan yang lainnya adalah Anak. Beberapa yang lain mengatakan bahwa Tuhan telah bertransformasi dan berubah menjadi Yesus. Kelompok ketiga mengatakan bahwa Tuhan berinkarnasi dalam diri Yesus. Ṭabāṭabā`i memberi kejelasan bahwa semua orang Kristen termasuk dalam vonis kafir dalam hal ini, karena semua percaya pada keilahian Almasih dan telah melampaui batas. Walaupun ayat ini tidak berbicara tentang mereka yang percaya pada inkarnasi. Tetapi deskripsi tentang Almasih sebagai anak Maryam sudah menjadi bukti bagaimana dan mengapa mereka menjadi orang-orang kafir. Yaitu karena mereka percaya pada keilahian seorang pria, anak seorang wanita yang keduanya diciptakan dari debu dan mustahil debu bisa menjadi Tuhan.³⁷

³⁶ Ṭabāṭabā`i, *Al-Mīzān*, (English Version), vol. 11. hal. 84. Ṭabāṭabā`i, *Al-Mīzān fi Tafsīr al-Qurān*, jilid VI, hal. 69. Ṭabāṭabā`i berkata:

والنصارى و إن اختلفوا في كيفية اشتغال المسيح بن مريم على جوهرة الالوهية بين قائل باشتقاق وقائل بأنه تعالى ، وهو الحياة وذلك الابوة والبنوة (تعالى) اقنوم المسيح وهو العلم من اقنوم الرب وقائل بأنه حل فيه، صار هو المسيح على نحو الانقلاب

³⁷ Ṭabāṭabā`i, *Al-Mīzān*, (English Version), vol. 11. hal. 84.

Menurut Ṭabāṭabā`i ayat ini merupakan argumen yang membuktikan ketidakpercayaan mereka dan bantahan terhadap pandangan mereka melalui perkataan Mesias sendiri, ketika dia berkata: *“Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanku”*, hal ini jelas menunjukkan bahwa dia sendiri adalah hamba yang diciptakan seperti hamba-hamba lainnya dengan cara yang sama. Dia membutuhkan Tuhan yang akan mengurus urusannya dan mengaturnya. Kemudian ia menyatakan bahwa siapapun yang menyekutukan Allah, ia menjadi musyrik dan surga itu terlarang baginya. Kemudian Almasih menambahkan perkataannya bahwa tempat mereka ialah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun. Hal ini membantah apa yang mereka katakan tentang penebusan. Mereka percaya bahwa Almasih menebus dosa-dosa orang Kristen dengan menawarkan dirinya sendiri sebagai penebusan dan itulah sebabnya ia disalib. Penyaliban ini telah meyakinkan mereka bahwa semua dosa mereka diampuni terlebih dahulu. Mereka tidak diwajibkan untuk mengikuti hukum ilahi karena mereka akan langsung pergi ke surga, dan api neraka tidak akan menyentuh mereka sama sekali.³⁸

Penjelasan di atas memberi kesimpulan bahwa Ṭabāṭabā`i memvonis semua umat Kristiani sebagai kafir, yaitu mereka yang memiliki pandangan bahwa Yesus atau Isa adalah sosok ilahi. Padahal Isa sendiri menegaskan bahwa dia adalah seorang hamba Allah dan bergantung kepada Allah dan Allah adalah sembahannya. Bagi mereka yang kafir, neraka adalah tempatnya dan tidak ada seorang penolong pun bagi mereka. Neraka yang dimaksud pada ayat ini berlaku bagi mereka orang-orang kafir yang jelas-jelas mengingkari kebenaran pada saat kebenaran itu ada di hadapan mereka,

³⁸ Ṭabāṭabā`i, *Al-Mīzān*, (English Version), vol. 11. hal. 84.

bukan mereka yang awam yang dilahirkan dari orang-orang yang sudah menjadikan keyakinan ini turun-temurun. Sehingga mereka dalam ayat ini adalah orang-orang awal yang mengingkari kenabian Isa Almasih dan meyakiniya sebagai Allah, merekalah yang paling bertanggung jawab.

4. Penafsiran QS. al-Maidah: 116

Dalam penafsiran QS. al-Maidah: 116, juga menjelaskan tentang ketuhanan Isa as, sama halnya, seperti dalam penafsiran sebelumnya yakni, QS. al-Maidah: 17 dan 72. Namun berkaitan tentang Isa as termasuk persoalan ketuhanannya, Ṭabāṭabā`i lebih rinci menjelaskannya dalam penafsiran QS. Ali Imran: 79-80. Oleh karena itu, ada kolerasi antara penafsiran QS. al-Maidah: 116 dengan QS. Ali Imran: 79-80.

مَا كَانَ لِيَشْرَ أَنْ يُؤْتِمَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَلْيُزَيِّرَهُ تَهْ يَقُولُ لِلنَّاسِ كُوثُوا عِبَادًا لِي وَلَا (٧٩) مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُوثُوا وَبَيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ الْكُتُبَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُونَ يَغْمُرُ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ آبَاءًا أَيَاكُمْ بِالْكَفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“Tidaklah pantas bagi seseorang kalau Allah memberinya kitab dan penilaian dan kenabian kemudian dia mengatakan kepada orang-orang: “Jadilah hamba-hambaku bukannya hamba-hamba Allah” tetapi sebagai gantinya (semestinya dia mengatakan): “Jadilah orang-orang yang beribadah kepada Tuhan dikarenakan kamu mengajarkan kitab dan kamu membacanya sendiri”. (79). Dan tidak wajar pula baginya menyuruhmu menjadikan malaikat-malaikat dan nabi-nabi sebagai tuhan. Apakah patut, dia menyuruhmu kufur setelah kamu Muslim (orang-orang yang tunduk, patuh dan berserah diri kepada Allah)? (80).” (QS. Ali-Imran: 79-80)

Menurut Ṭabāṭabā`i ayat ini menjelaskan bahwa Isa bukanlah Tuhan karena dia adalah seorang makhluk yang

fana, dia dikandung di dalam rahim ibunya yang melahirkan dan membesarkannya, meskipun tanpa seorang ayah. Ṭabāṭabā`i menyamakan posisinya dengan Adam as yang juga tidak memiliki seorang ayah bahkan ibu, akan tetapi Adam bukanlah Tuhan dan dia juga adalah makhluk yang fana sehingga posisi Isa as sejajar dengan posisi Adam as. Ayat ini menjelaskan bahwa Isa juga tidak mengklaim dirinya Tuhan, karena dia adalah seorang yang diberi kitab, keputusan dan kenabian. Sehingga dia tidak dapat melanggar batas kehambaan dan tidak dapat melepaskan dirinya dari ketundukan kepatuhan dan penyerahan diri kepada Allah. Menurut Ṭabāṭabā`i mana mungkin seorang nabi mengatakan kepada manusia “Jadikan aku sebagai Tuhanmu, jadilah hambaku” karena seorang nabi tidak akan pernah menyuruh manusia untuk menjadikan malaikat-malaikat dan nabi-nabi sebagai tuhan-tuhan selain Allah.³⁹

Secara garis besar Ṭabāṭabā`i menyimpulkan bahwa ayat ini sebenarnya mempunyai makna, yaitu, ketika Allah memberikan kepada seorang manusia pengetahuan serta pemahaman mistikal tentang realitas, maka manusia itu tidak akan pernah melanggar batas kehambaan, tidak akan mencampuri yang bukan miliknya atau menentukan yang bukan haknya.⁴⁰ Hal ini terbukti dengan QS. al-Maidah: 116-117, di mana Isa as mengklarifikasi bahwa ia bukanlah Tuhan dan tidak mengklaim dirinya Tuhan.

وإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ أَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمَّيَ إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ ^ط قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ ^ع إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ ^ع تَعْلَمُ مَا فِي تَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي تَفْسِكَ ^ع إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

³⁹ Ṭabāṭabā`i, *Tafsīr Al-Mīzān*, (versi Indonesia), jil. 6, hal.192.

⁴⁰ Ṭabāṭabā`i, *Tafsīr Al-Mīzān*, (versi Indonesia), jil. 6, hal.193.

“Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: “Hai Isa anak Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: “Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?”. Isa menjawab: “Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakan maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib.”(QS. al-Maidah: 116)

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۚ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ ۗ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنْتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

“Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakannya) yaitu: “Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu”, dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu.” (QS. al-Maidah: 117)

Kedua ayat ini berisikan esensi kehambaan dan sikap yang berkualitas tinggi dari Isa as, bagaimana dia memperlihatkan dirinya sendiri hanya sebagai seorang hamba di hadapan penciptanya dan bagaimana ketidakberdayaannya mengawasi kaumnya dan perbuatan-perbuatan mereka yang tidak sesuai dengan apa yang diajarkan olehnya.⁴¹ Menurut Ṭabāṭabā`i meskipun di dalam Injil tidak termaktub kalimat komprehensif seperti “sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu”, namun Injil menyebutkan dengan jelas perkataan Isa yang mengajak manusia kepada Allah dan beribadah kepada-Nya, sehingga dia hanyalah seorang utusan.⁴² Hal ini dapat dibuktikan dari Alkitab umat Kristiani, “ *Sebab segala firman yang engkau*

⁴¹ Ṭabāṭabā`i, *Tafsīr Al-Mīzān*, (vesri Indonesia), jil. 6, hal. 207.

⁴² Ṭabāṭabā`i, *Tafsīr Al-Mīzān*, (versi Indonesia), jil. 6, hal. 215.

sampaikan kepadaku telah aku sampaikan kepada mereka dan mereka telah menerimanya, mereka tahu benar-benar aku datang dari pada-Mu, dan mereka percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku.” (Yohanes 17: 8).⁴³ *“Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus.”* (Yohanes 17: 3).⁴⁴ *“Dengarlah hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa.”* (Ulangan 6: 4).⁴⁵ *“.. Tetapi Yesus berkata kepadanya: “ Ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti”* (Lukas 4:8).⁴⁶ Kendatipun ada yang mengatakan Isa berkata: *“Aku dan Bapa adalah satu”* (Yohanes 10: 30). Jika kita terima bahwa itu adalah sebuah riwayat yang sah maka, secara kolektif, artinya adalah taat kepadaku adalah taat kepada Allah, dengan demikian, konotasinya sama dengan ayat Alquran: *“Barangsiapa taat kepada rasul, maka sesungguhnya dia taat kepada Allah”* (QS. an-Nisa: 80).⁴⁷

Secara umum penjelasan di atas memberikan kesimpulan bahwa menurut Ṭabāṭabā`i, Isa as benar-benar bukanlah Tuhan, dan tidak mengklaim dirinya Tuhan. Dia membantah keyakinan mereka yang menuhankan Isa, karena alasan bahwa Isa memiliki kelebihan atau kemampuan luar biasa, termasuk kelahirannya tanpa melalui seorang ayah, yaitu dengan memberikan argumen bahwa rasul-rasul terdahulu juga mempunyai hal serupa dengan yang dimiliki Isa, yang biasa disebut mukjizat. Bahkan Adam as juga terlahir tanpa seorang ayah dan juga ibu, namun ia tetaplah seorang utusan Allah. Sehingga Isa bukanlah Tuhan tetapi hanya seorang Rasul atau Nabi.

⁴³ Perjanjian Baru, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, cet ke-16, 2006) ter, Thomas Nelson, hal. 314.

⁴⁴ Perjanjian Baru, hal. 313.

⁴⁵ Alkitab, Perjanjian lama-perjanjian baru, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, cet ke-69, 2007), hal. 200.

⁴⁶ Perjanjian Baru, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, cet ke-16, 2006) ter, Thomas Nelson, hal.168.

⁴⁷ Ṭabāṭabā`i, *Tafsīr Al-Mīzān*,(versi Indonesia), jil. 6, hal. 221.

5. Penafsiran QS. an-Nisa: 171

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ ۚ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ ۗ فَآمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۗ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ ۚ انْتَهُوا خَيْرًا لَّكُمْ ۚ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ ۗ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ ۗ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا

“Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Almasih, Isa anak Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: “Tuhan itu tiga”, berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala sesuatu yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara.” (QS. an-Nisa: 171)

Ṭabāṭabā`i berpendapat bahwa, ayat ini ditujukan kepada orang Kristen karena menggambarkan urusan Mesias atau Isa Almasih. Adapun mereka yang disebut “Ahli Kitab” merupakan kata sifat umum yang mencakup orang Yahudi dan Kristen. Salah satu hal yang digambarkan di sini adalah bahwa mereka seharusnya tidak berbicara tentang Allah kecuali kebenaran. Hal ini bisa menjadi alamat untuk orang-orang Yahudi dan Kristen karena orang-orang Yahudi juga tidak berbeda dari orang-orang Kristen dalam melebihi agama mereka dan berbicara tentang Allah selain kebenaran, seperti firman Allah, *“Orang-orang Yahudi berkata: Uzair adalah anak Allah!” dan orang-orang Nasrani berkata: “Almasih itu anak Allah”.* *“Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Almasih anak Maryam”,* (QS. at-Taubah: 30)

-31). *“Katakanlah hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat ketetapan yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan Dia dengan satupun dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain tuhan-tuhan selain Allah”* (QS. Ali Imran: 64).⁴⁸

Namun, pada penjelasan selanjutnya Ṭabāṭabā`i memberikan alasan bahwa ayat ini khusus ditujukan hanya kepada orang Kristen saja. Ṭabāṭabā`i berkata:

“In view of this interpretation, the words: the Messiah, 'Isa son of Maryam is only a Messenger of Allah.. narrows the talk after its generality, by addressing a particular group of the audience regarding its particular straying. However, this view does not correspond with the context: The words, “the Messiah, Isa son of Maryam is only a Messenger of Allah.”, give apparently the reason for the preceding clause, “do not exceed the limits in your religion”. [As the two sentences (sentences) are connected together, it follows that the verse is addressed to the Christians only.]”⁴⁹

⁴⁸ Ṭabāṭabā`i berkata: “ Apparently, it is addressed to the Christians because it describes the affairs of the Messiah (a.s.). They have been addressed with the words “People of the Book” which is a common adjective covering Jews and Christians both. But it was preferred because their being among the People of Book demands that they should not exceed the limit of what Allah has revealed and explained in His Books, and one of the things described there in is that they should not speak about Allah except the truth.”.. Ṭabāṭabā`i, *Al-Mīzān* (English Version), vol. 9, hal. 199.

⁴⁹ Ṭabāṭabā`i, *Al-Mīzān: An Exegesis for the Quran* (English Version), vol. 9, hal. 199.

Kalimat *“Isa anak Maryam adalah hanya utusan Allah”*, mempersempit pembicaraan setelah keumumannya, yaitu *“jangan melebihi batas dalam agama Anda”*. Menurut Ṭabāṭabā’i itu berarti bahwa ayat ini ditujukan kepada orang Kristen saja yang mengatakan bahwa Isa adalah anak Allah atau bahkan Isa adalah Allah.

Menurut Ṭabāṭabā’i, pembahasan “Almasih”, telah lebih jauh diperjelas dengan kalimat, “Almasih anak Maryam”, secara eksplisit ini menyebutkan nama ibunya sehingga mencegah kata “Almasih” untuk disandarkan kepada yang lain, hal ini membuktikan bahwa dia adalah manusia yang diciptakan seperti manusia lainnya yang lahir dari ibu-ibunya. Adapun yang Allah berikan kepada Maryam, di mana penciptaan Isa tidak terjadi melalui sebab-sebab normal seperti pernikahan dengan lelaki, menjelaskan arti dari kata “jadilah”. Allah berkata: *“Allah menciptakan apa yang Dia inginkan, ketika Dia memutuskan suatu masalah, Dia hanya hanya mengatakan kepadanya “jadilah...”*, (QS. Ali Imran: 47), dan ketika Dia menetapkan suatu hal, Dia hanya mengatakan kepada hal tersebut, *“Jadilah”*, (QS. al-Baqarah: 117). Hal ini menunjukkan bahwa Allah maha berkehendak dan apapun bisa terjadi sesuai kehendaknya.⁵⁰

Ṭabāṭabā’i menjelaskan bahwa kalimat, *“Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu*

⁵⁰ Ṭabāṭabā’i berkata: The title, “the Messiah”, has been further explained with the words, “Isa son of Maryam”, this explicit mention of his and his mother’s names prevents the word, Messiah, to be explained or applied to some other person. Also, it proves that he was a human being, created, like any human being born of his mother and His Word which He conveyed to Maryam: it explains the meaning of the word, he was the word ‘Be’, which was conveyed to Maryam. His creation had not taken place through normal causes like marriage and father. Allah says: Allāh creates what He pleases; when He decreed a matter, He only says to it: “Be” and it is (QS. 3:47). Ṭabāṭabā’i, *Al-Mīzān*, (English Version), vol. 9, hal. 199.

mengatakan: Tuhan itu tiga, berhentilah dari ucapan itu...”, didasarkan pada kalimat awal *“Mesias, Isa anak Maryam hanya utusan Allah”*. Sehingga ayat ini mengandung perintah atau kewajiban untuk yakin pada Allah dan utusan-Nya, termasuk Isa dan nabi-nabi selainnya. Kemudian perintah untuk berhenti dari keyakinan bahwa Allah itu tiga atau trinitas yang ditujukan kepada umat Kristiani. Adapun “Tiga” mengacu pada tiga orang trinitas, Bapa, Anak dan Roh kudus.⁵¹

Adapun kalimat, *“Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak...”*, Menurut Ṭabāṭabāʾi kata “Maha Suci Allah” diterjemahkan sebagai “jauh dari kemuliaan-Nya”. Ini adalah ketatabahasa yang digunakan untuk penekanan bahwa karena kesucian dan kemuliaannya, Allah tidak mungkin memiliki seorang anak, itu adalah hal yang jauh dari kemuliaannya. Kalimat “Maha Suci Allah” disisipkan untuk mengakui kemuliaan Allah. Kemudian pada kalimat selanjutnya *“..segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya...”* merupakan bukti mengapa Allah tidak memiliki anak, yaitu karena seorang anak menyerupai sang ayah dalam asal-usul pribadi dan keberadaannya serta perkembangan tubuhnya dan ketika semua yang ada di langit dan bumi adalah milik Allah dan segalanya diatur sendiri, maka tidak ada sesuatu pun di alam semesta yang dapat menyerupai-Nya”. sehingga tidak ada yang bisa disebut “keturunan-Nya.”⁵²

Ṭabāṭabāʾi menjelaskan bahwa seorang ayah manusia dan anaknya adalah satu karena keduanya memiliki sifat esensial yang sama, keduanya adalah dari spesies homosapien, tetapi mereka pada faktanya lebih daripada satu karena mereka adalah dua manusia atau dua individu. Jika kita andaikan bahwa Tuhan adalah satu, maka semua yang lain adalah “bukan Tuhan” mereka dimiliki oleh Tuhan dan bergantung pada-Nya, oleh karena itu, apa yang lazim diyakini sebagai anak atau anak bukanlah satu Tuhan seperti Dia. Sebaliknya,

⁵¹ Ṭabāṭabāʾi, *Al-Mīzān: An Exegesis of the Quran* (English Version), vol. 9, hal. 200.

⁵² Ṭabāṭabāʾi, *Al-Mīzān: An Exegesis of the Quran* (English Version), vol. 9, hal. 201.

jika kita andaikan satu anak yang sama dengan Tuhan, yang bebas dari Dia, dan tidak bergantung pada Dia, maka pada saat itu juga Keesaan Tuhan ternafikan dan teranulir.⁵³ Konotasinya adalah bahwa tidak ada hal yang dapat disebut anak Allah, dengan demikian, kalimat *“segala yang ada di langit dan di bumi”* adalah metafora yang panjang untuk menunjukkan bahwa segala sesuatu selain dari Allah adalah milik-Nya. Langit dan bumi sendiri termasuk dalam argumen metafora ini.⁵⁴ Menurut Ṭabāṭabā`i pada QS. an-Nisa: 171 mengandung perintah yang mendesak, melarang dan memberikan bimbingan yang komprehensif untuk kebaikan mereka di dunia dan akhirat. Itulah mengapa ayat ini diakhiri dengan kata-kata, *“Cukuplah Allah menjadi pemelihara”*. Dia adalah wali bagimu, mengelola urusanmu, memandumu untuk apa yang baik bagimu dan memanggilmu ke jalan yang lurus.⁵⁵

Pada QS. an-Nisa: 172: *“Almasih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba Allah, dan tidak pula enggan para malaikat yang terdekat kepada Allah...”*, menurut Ṭabāṭabā`i ini adalah argumen lain untuk menolak keilahian Almasih, tidak peduli apakah dia seharusnya menjadi anak Tuhan atau salah satu dari tiga pribadi Tuhan. Almasih adalah pelayan Allah dan dia sama sekali tidak enggan ibadah kepada Allah, bahkan orang-orang Kristen tidak menyangkalnya karena kitab-kitab Injil yang ditemukan dengan mereka, secara eksplisit mengatakan bahwa ia menyembah Allah. Tidak dapat dibayangkan bahwa seorang anak yang berasal dari ayahnya akan disembah, atau dia akan memuja dirinya sendiri, tidak mungkin salah satu dari tiga orang trinitas untuk menyembah dua lainnya, ketika dia setara dengan mereka.⁵⁶ Ṭabāṭabā`i memberi argumen untuk melawan apa yang dikira sebagai ketuhanan Isa, dengan

⁵³ Ṭabāṭabā`i, *Tafsīr Al-Mīzān*, (versi Indonesia), jil. 6, hal. 216.

⁵⁴ Ṭabāṭabā`i, *Al-Mīzān: An Exegesis of the Quran* (English Version), vol. 9, hal. 201.

⁵⁵ Ṭabāṭabā`i, *Al-Mīzān: An Exegesis of the Quran* (English Version), vol. 9, hal. 201.

⁵⁶ Ṭabāṭabā`i, *Al-Mīzān: An Exegesis of the Quran* (English Version), vol. 9, hal. 201.

mengisyaratkan, doa dan ibadah Isa kepada Allah. Pengabdian dan ibadah Isa adalah hujah pertama dan terpenting bahwa dia bukan Tuhan. Menurut Ṭabāṭabā`i tidak mungkin seorang manusia menempatkan dirinya dalam posisi mengabdikan kepada dirinya sendiri, tidak mungkin dia menjadi hamba dirinya sendiri. Begitu pula, ibadah malaikat dengan jelas memperlihatkan bahwa mereka bukanlah anak Allah. Juga Roh Kudus bukanlah satu Tuhan, karena mereka semuanya beribadah kepada Allah, tunduk dan patuh kepadanya.⁵⁷

Dari penafsiran ayat di atas secara keseluruhan dapat memberi kesimpulan bahwa menurut Ṭabāṭabā`i ayat ini ditujukan kepada Ahli Kitab khusus hanya untuk orang Kristiani, sehingga mereka yang menganut paham trinitas, menurut Ṭabāṭabā`i merupakan Ahli Kitab. Hal ini berlaku bagi umat Kristiani sampai saat ini, jelas karena penyimpangan yang mereka lakukan sudah dari dulu sebelum Alquran diturunkan hingga saat ini. Sehingga Alquran masih menyebut mereka sebagai Ahli Kitab. Hal ini menolak argumen bahwa istilah Ahli Kitab hanya berlaku bagi mereka sebelum Alquran diturunkan atau adanya Islam.⁵⁸ Ayat ini juga mengandung penolakan bahwa Isa Almasih bukanlah Allah atau anak Allah, melainkan hamba Allah, karena ibadah dan doanya yang ditujukan hanya kepada Allah.

6. Penafsiran QS. al-Maidah: 73 dan 75.

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ ۚ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهُ وَاحِدٌ ۚ وَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

⁵⁷ Ṭabāṭabā`i, *Tafsīr Al-Mīzān*, (versi Indonesia), vol 6, hal. 220.

⁵⁸ Lihat bab tiga, hal. 66.

“Sungguh telah kafir orang-orang yang mengatakan: “Sesungguhnya Allah salah satu dari yang tiga, padahal sekali-kali tidak ada dari Tuhan selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih.”(QS. al-Maidah: 73)

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ ۗ كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ ۗ ۗ أَنْظُرْ كَيْفَ تَبَيَّنَ لَهُمُ الْآيَاتِ ۗ ثُمَّ أَنْظِرْ أُتَىٰ يَوْمَئِذٍ كُونَ

“Almasih anak Maryam itu hanyalah seorang rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana kami menjelaskan kepada mereka (Ahli Kitab) tanda-tanda kekuasaan kami, kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat kami itu).” (QS. al-Maidah:75)

Pada penafsiran QS. al-Maidah: 73 *“Sungguh, telah kafir orang-orang yang mengatakan: Sesungguhnya Allah adalah salah satu dari yang tiga”*, Ṭabāṭabā’i menjelaskan ada dua pengertian dari kalimat, *إِنَّ اللَّهَ تَالِثٌ ثَلَاثَةٌ*, yang pertama artinya, Allah adalah salah satu dari tiga pribadi, yang kedua Allah adalah tiga pribadi: Bapa, Anak dan Roh Kudus, dan Allah berkorespondensi dengan masing-masing dari tiga itu secara intrinsik. Hal ini berasal dari ucapan mereka bahwa Bapa adalah Tuhan, Anak adalah Tuhan dan Roh Kudus adalah Tuhan. Dia adalah tiga dan Dia adalah satu. Mereka mencoba memberikan contoh kalimat *“sesungguhnya Zayd anak Amr adalah manusia”*, ada tiga hal dalam pernyataan ini, yaitu Zayd, anak Amr dan manusia, dan pada saat yang sama, hanya ada satu orang kepada siapa ketiga atribut diterapkan. Menurut Ṭabāṭabā’i pernyataan ini di luar pemahaman manusia untuk membayangkan bahwa Zayd menggabungkan dalam dirinya singularitas (sebuah materi yang tertekan hingga menjadi titik yang kecilnya tidak terbatas) nyata dan pluralitas,

sesungguhnya pada saat yang bersamaan.⁵⁹ Mungkin itulah alasan mengapa beberapa misionaris Kristen mengatakan bahwa trinitas yang mereka percaya adalah sebuah gagasan yang telah datang kepada mereka dari para bapa awal gereja dan gagasan trinitas adalah klaim yang tidak dapat dibuktikan melalui argumen rasional atau logika. Mereka tidak menyadari bahwa itu adalah kewajiban orang untuk menuntut bukti atas klaim apa pun yang mereka dengar, tidak peduli apakah itu telah sampai kepada mereka dari orang tua mereka atau dari generasi mendatang.⁶⁰ Terkait hal ini, pada bab kedua telah dijelaskan juga terkait asal mula paham trinitas yang sebenarnya paham ini bukan paham dari kitab Injil atau Yesus, namun paham ini dibuat oleh para bapa awal gereja dan disahkan melalui konferensi kekristenan.⁶¹ Kemudian Allah melanjutkan ayat ini dengan kalimat “*padahal sekali-kali tidak ada dari Tuhan selain Tuhan Yang Esa*”,⁶² Menurut Ṭabāṭabā’i, kalimat ini mengandung bantahan terhadap mereka yang mengatakan bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga. Ini menggambarkan bahwa Allah tidak dapat menerima atau mengakui pluralitas apapun dengan cara apapun. Allah adalah satu di dalam pribadi-Nya. Allah tidak menambahkan apapun

⁵⁹ Ṭabāṭabā’i, *Al-Mīzān*, (English Version), vol. 11, hal 85. Ṭabāṭabā’i, *Al-Mīzān fi Tafsīr al-Qurān*, jilid VI, hal. 70. Ṭabāṭabā’i berkata:

قوله تعالى : ولقد كفر الذين قالوا إن الله ثالث ثلاثة ، أي أحد الثلاثة : الأرب والابن والروح ، أي هو ينطبق على كل واحد من الثلاثة ، وهذا لازم قولهم : إن الأب إله ، والابن إله ، والروح إله ، وهو ثلاثة ، وهو واحد يضاؤون بذلك نظير قولنا : إن زيد بن عمرو إنسان ، فهناك أمور ثلاثة هي

⁶⁰ Ṭabāṭabā’i, *Al-Mīzān*, (English Version), vol. 11, hal. 85.

⁶¹ Lihat bab dua hal. 32-33.

⁶² Ṭabāṭabā’i, *Al-Mīzān fi Tafsīr al-Qurān*, jilid VI, hal. 70-71. Ṭabāṭabā’i berkata:

قوله تعال: وما من إله إلا إله واحد (إلي آخر الآية) - رد منه تعالى لقولهم : (إن الله ثالث ثلاثة) بأن الله سبحانه لا يقبل بذاته المتعالية الكثير بوجه من الوجوه فهو تعالى في ذاته واحد، وإذا اتصف بصفاته الكريمة وأسمائه الحسنى لم يزد ذلك على ذاته الوحدة شيئاً، ولا الصفة إذا أضيفت إلى الصفة أورت ذلك كثرة وتعددا فهو تعالى احدى الذات لا ينقسم لا في خارج ولا في وهم ولا في عقل. فليس الله سبحانه بحيث يتجزؤ في ذاته إلى شيء وشيء قط ، ولا أن ذاته بحيث يجوز أن يضاف إليه شيء فيصير اثنين أو أكثر ، كيف ؟ وهو تعالى مع هذا الشيء الذي تراد إضافته إليه تعالى في وهم أو فرض أو خارج . فهو تعالى واحد في ذاته لكن لا بالوحدة العددية التي لسائر الأشياء المتكون منها الكثرات ، ولا منعوت بكثرة في ذات أو اسم ، أو صفة ، كيف ؟ وهذه الوحدة العددية والكثرة المتألفة منها كلاتهما من آثار صنعه وإيجاده فكيف يتصف بما هو من صنعه ؟.

dalam pribadi-Nya atau menciptakan pluralitas dalam pribadi-Nya. Allah adalah satu pribadi dan tidak dapat terbagi sama sekali baik dalam kenyataan maupun dalam imajinasi. Allah tidak seperti yang dapat dibagi menjadi bagian-bagian atau apapun yang bisa dianggap berasal darinya yang bisa menjadi dua atau lebih. Ini bisa terjadi karena Allah yang telah membuat seseorang ingin melekatkan kepada-Nya dalam kenyataan dan imajinasi atau anggapan. Allah adalah satu di dalam pribadi-Nya tetapi bukanlah jumlah kesatuan yang dimiliki makhluk-makhluk ciptaan dan yang menimbulkan kemajemukan.⁶³

Adapun kalimat “*..dan tidak ada dari Tuhan selain Tuhan yang Esa..*”, menegaskan keesaan Tuhan dengan penekanan dan intensitas (kekuatan) yang tidak mungkin diekspresikan. Kalimat ini dimulai dengan negasi diikuti oleh pengecualian yang di dalamnya terdapat penekanan. Kata “dari” yang ditambahkan pada kalimat negasi adalah sebuah penekanan yang dimaksud dari pernyataan tersebut dan kalimat, “*Tuhan yang Esa*” atau tepatnya disebut “*Satu Tuhan*” menunjukkan jenis kesatuan, namun tidak akan menyatakan esensi kesatuan yang diinginkan.⁶⁴ Maksud dari penjelasan ini, bahwa negasi “*tidak ada dari Tuhan kecuali Tuhan yang Esa*”, yaitu tidak akan pernah ada Tuhan yang bukan satu atau Esa, jika ada Tuhan satu, dua atau tiga, maka itu bukanlah Tuhan, bahkan tetap saja dalam kalimat “*Tuhan yang maha Esa*”, kesatuan yang dimaksud tidak akan menyatakan esensi kesatuan yang diinginkan, karena yang dimaksud bukanlah kesatuan yang dapat dibagi-bagi dalam logika manusia, seperti 1 yang dapat dibagi menjadi beberapa bagian semisal $\frac{1}{2}$ dan seterusnya, akan tetapi satu yang dimaksud bukan dalam numerik yang dibayangkan seperti di atas melainkan satu yang tidak dapat dibagi-bagi.⁶⁵ Sehingga makna kesatuan yang dimaksud yaitu kesatuan yang tidak menerima kemajemukan apa saja, baik dalam realitas maupun anggapan. Namun, meskipun Allah telah mengatakan “*Tidak ada Tuhan selain Satu Tuhan atau Tuhan yang esa*”, itu tidak akan

⁶³ Ṭabāṭabā’i, *Al-Mīzān*, (English Version), vol. 11, hal. 85.

⁶⁴ Ṭabāṭabā’i, *Al-Mīzān*, (English Version), vol. 11, hal. 86.

⁶⁵ Ṭabāṭabā’i, *Al-Mīzān*, (English Version), vol. 11, hal. 86.

menyanggah orang-orang Kristen mengklaim bahwa “Allah adalah salah satu dari yang tiga”, karena mereka tidak menyangkal kesatuan-Nya, mereka beranggapan bahwa Ia adalah satu zat yang memiliki tiga pribadi, Dia adalah satu meskipun Dia adalah tiga dalam realitas. Hal ini sudah dijelaskan di bab kedua mengenai konsep Monotheisme Trinitarian yang merupakan konsep umum dari Umat Kristiani sekarang ini.⁶⁶ Menurut Ṭabāṭabā`i, orang Kristen dapat dibantah hanya ketika kita membuktikan kesatuan yang tidak ada kemajemukan yang dapat dibentuk, dan ini adalah kesatuan yang diinginkan oleh Alquran dalam kalimat “*tidak ada Tuhan selain Tuhan yang Esa.*”⁶⁷

Kemudian dari kalimat “*..Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih..*”, rupanya mengancam mereka dengan siksaan yang menyakitkan. Menurut Ṭabāṭabā`i, ini adalah fakta bahwa teori trinitas sebagaimana yang terkandung di dalam kalimat “*Allah adalah salah satu dari yang tiga*” berada di luar pemahaman masyarakat umum. Sebagian besar orang Kristen menerimanya sebagai keyakinan religius. Mereka menerima rumusan lisannya tanpa pemahaman, atau berharap untuk memahami maknanya, namun itu di luar kapasitas mereka untuk memahaminya dengan benar. Pemikiran seperti ini akan menempatkannya berdampingan dengan pengandaian lain yang mustahil, seperti seorang pria yang bukan manusia, dan nomor yang bukan satu atau lebih, tidak ganjil atau genap. Itulah mengapa masyarakat Kristen umum menerimanya tanpa melihat maknanya. Adapun ungkapan mereka seperti Tuhan Bapa, Tuhan Anak, mereka menganggapnya sebagai masalah pengucapan. Menurut Ṭabāṭabā`i orang-orang

⁶⁶ Lihat bab dua, hal. 40.

⁶⁷ Ṭabāṭabā`i berkata: “The meaning then is as follows: There does not exist in the genes of god any species except one God Whose Oneness does not accept any plurality at all neither in person nor in attributes, neither in reality nor in supposition. If Allah had said: There is no god but the One God, it would not have refuted the Christians' claim that “Allah is the third of the three”. because they do not deny His Unity: yet they say that He is one being which has three Persons, He is One although He is three in reality.” Ṭabāṭabā`i, *Al-Mīzān*, (English Version), vol. 11, hal. 86.

seperti itu, pada kenyataannya bukanlah trinitarian, mereka hanya mengucapkan kata-kata dan melekat padanya tanpa berpikir. Tetapi posisi kelas elit mereka sangat berbeda. Mereka itulah yang dikatakan Allah bertanggung jawab karena menciptakan perselisihan dalam agamanya yang disebabkan persaingan internal mereka.⁶⁸ Allah befirman “..*bahwa dan apa yang telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah-belah di dalamnya.....dan mereka Ahli Kitab tidak berpecah belah kecuali setelah datang kepada mereka ilmu (kebenaran yang disampaikan oleh para nabi), karena dengki antara sesama mereka.*” (QS. Asy-Syura: 13-14).⁶⁹

Ṭabāṭabā`i berpendapat bahwa dengan demikian, ketidakpercayaan yang meliputi penolakan terhadap kesatuan Tuhan dan penolakan ayat-ayat Allah, berlaku untuk beberapa, tidak semuanya dari mereka. Seperti pada kalimat “*Adapun orang-orang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya*” (QS. al-Baqarah: 39). Itulah sebabnya mengapa ayat yang dibicarakan hanya mengancam kelompok tertentu, tidak semua dari orang-orang kafir. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa orang Kristen yang tidak percaya pada trinitas, dan menerima Yesus Kristus hanya sebagai pelayan Allah dan rasul-Nya, seperti catatan sejarah tentang orang Kristen Ethiopia, misalnya.⁷⁰

Bantahan terhadap trinitas ini masih berlanjut. Menurut Ṭabāṭabā`i pada QS. al-Maidah: 75, “*Almasih anak Maryam itu*

⁶⁸ Pada bab kedua telah dijelaskan bahwa mayoritas umat Kristiani tidak mau pusing dengan konsep trinitas, dan mereka menenggelamkan diri dalam ritual-ritual gereja yang secara psikologis dianggap sudah cukup menenangkan spiritualitas mereka dan berkeputusan bahwa trinitas dan pembicara tentangnya adalah wilayah kalangan *expert* (ahli) atau dimasukkan dalam sisi *esoteric (mistik)* agama. Artinya, tidak semua orang bisa menyerap dan memanfaatkan paham trinitas ini tanpa bakat-bakat dan intelektualitas tertentu. Purwanto Abd Al-Ghaffar, *Tuhan yang Menentramkan, Bukan yang Menggelisahkan, studi banding Tauhid dan Trinitas*, hal. 213.

⁶⁹ Ṭabāṭabā`i, *Al-Mīzān*, (English Version), vol. 11, hal. 87.

⁷⁰ Ṭabāṭabā`i, *Al-Mīzān*, (English Version), vol. 11, hal. 87

hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, keduanya biasa memakan makanan," merupakan bantahan dari klaim mereka bahwa "Sesungguhnya Allah adalah salah satu dari yang tiga", dan klaim yang disebutkan sebelumnya bahwa "Sesungguhnya Allah adalah Isa, anak Maryam". Klaim ini didasarkan pada kepercayaan bahwa esensi keilahian telah masuk ke dalam diri Isa. Namun pada QS. al-Maidah: 75 ini, membuktikan bahwa Isa tidak berbeda dari utusan-utusan Allah yang lain, yang telah muncul di hadapannya dan yang telah diberikan Allah kematian termasuk Isa Almasih. Mereka adalah makhluk dan akan rusak. Mereka dikirim oleh Allah untuk membimbing umat manusia dan tidak satupun dari mereka adalah Tuhan yang terpisah dari Allah. Demikian juga ibunya "Maryam" adalah wanita yang jujur yang membuktikan kebenaran dari tanda-tanda ilahi, dan dia juga adalah manusia yang fana dan pasti sementara. Ṭabāṭabā`i berkata:

وقد كان ،وكذلك أمه مريم كانت صديقة تصدق بآيات الله تعالى وهي بشر " وأكل الطعام مع ما يتعقبه مبني على أساس ،هو وأمه جميعا يأكلان الطعام الحاجة التي هو أول إمارة من إمارات الإمكان والمصنوعية فقد كان المسيح وعيدا " ورسولا " مخلوقا من أمه كانا ،عليه السلام ممكنا متولداً من ممكن ⁷¹ ". ويجريان في سبيل الحاجة والافتقار من دون أن يكون ربا، يعبدان الله

Memakan makanan adalah kata-kata yang didasarkan pada fondasi kebutuhan. Kebutuhan adalah tanda pertama dari kefanaan dan yang membutuhkan adalah sesuatu yang dibuat dan sementara atau akan rusak. Sehingga baik Isa atau ibunya adalah sementara karena mereka juga memakan makanan dengan segala yang diperlukannya. Mereka menyembah Allah dan hidup dengan ketergantungan atas

⁷¹ Ṭabāṭabāi , *Al-Mīzān fi Tafsīr al-Qurān*, jilid VI, hal. 73.

kebutuhan-kebutuhan mereka, sehingga jelas mereka bukan Tuhan dan Isa hanyalah Utusan Allah.⁷² Adapun memakan makanan pada khususnya lebih dipilih untuk disebutkan daripada aktivitas-aktivitas lain, karena lebih membuktikan materialitas Isa dan memperlihatkan bahwa dia membutuhkan karena kekurangan. Kondisi-kondisi seperti ini tidak dapat dipadukan dengan Ketuhanan. Tidak mungkin Tuhan bergantung pada sesuatu yang ada di luar eksistensinya sendiri dan tidak mungkin Tuhan kekurangan sehingga dikendalikan oleh selain Diri-Nya.⁷³

Berangkat dari semua penjelasan di atas, secara garis besar dapat memberikan kesimpulan bahwa Ṭabāṭabā'ī memiliki konsep ketuhanan, di mana kesatuan yang melekat pada Allah bukanlah jumlah kesatuan yang dapat dibagi-bagi dalam kenyataan maupun dalam imajinasi. Allah tidak seperti yang dapat dibagi menjadi bagian-bagian atau apapun yang bisa dianggap berasal darinya yang bisa menjadi dua atau

⁷² Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mīzān*, (English Version), vol. 11, hal. 88. Ṭabāṭabā'ī menjelaskan bahwa Isa Almasih dikandung oleh Maryam dan tumbuh dalam rahim Maryam, kemudian Maryam melahirkan Isa sebagaimana wanita-wanita melahirkan anak-anak mereka, dan membesarkan Isa sebagaimana seorang anak yang dibesarkan oleh ibunya, Isa tumbuh dengan melewati tahap-tahap normal, dari bayi sampai dewasa. Isa Almasih sama seperti manusia-manusia normal lain dalam gerakan kehidupan. Dia lapar dan kenyang, senang dan sedih, suka dan duka, makan dan minum, tidur dan bangun, capek dan beristirahat dan seterusnya. Inilah kondisi Isa as ketika dia berada di tengah-tengah manusia. Karakteristik semacam itu menandakan dia hanya seorang manusia yang fana, maka, seperti semua manusia lainnya, dia adalah satu makhluk yang diciptakan oleh Allah. Adapun mukjizat-mukjizat dan hal-hal adialami yang terjadi melalui tangannya, seperti menghidupkan raga-raga mati, menciptakan burung-burung dan menyembuhkan orang buta serta penyandang lepra. Juga, dia dikandung tanpa perantaraan ayah, semua ini jadi tidak lazim dikarenakan kelangkaannya, bukan karena mustahil. Ṭabāṭabā'ī memberi contoh dengan Adam yang berdasarkan bukti kitab-kitab samawi, diciptakan dari debu dan tidak mempunyai ayah. Begitupun Nabi Saleh, Ibrahim dan Musa as, yang memiliki pertanda mukjizat yang disebutkan dalam kitab-kitab suci. Namun tidak ada yang berpikiran bahwa mukjizat-mukjizat itu menafikan kemanusiaan mereka atau membuktikan ketuhanan mereka. Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mīzān*, (versi Indonesia), vol 6, hal. 217.

⁷³ Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mīzān*, (versi Indonesia), vol 6, hal. 218.

lebih. Terkait konsep trinitas, Ṭabāṭabā`i menyebutkan bahwa tidak semua orang Kristen memiliki paham trinitas, misalnya Kristen Ethiopia, sehingga, ayat Alquran yang memuat kecaman terhadap mereka yang kafir dalam hal ini tidak berlaku untuk seluruhnya, karena sebagian dari mereka tidak berkeyakinan seperti mereka yang kafir dalam hal mendustakan ayat-ayat Allah, merekalah orang-orang pertama yang tau kebenaran namun mereka mengingkarinya. Merekalah yang membuat perselisihan dalam agama, akibat kedengkian dan persaingan internal mereka sendiri. Mereka akan mendapat siksa yang pedih dari Allah swt. Hal ini dapat dikuatkan dari penjelasan pada bab kedua, di mana trinitas merupakan hasil ciptaan para pemuka-pemuka dari Kristen yang mana mereka bersaing agar paham mereka yang bisa dipertahankan oleh Raja Konstantin pada awal mulanya.

B. Ketuhanan Umat Kristiani dalam *Tafsīr al-Mizān*

Dalam pembahasan sebelumnya, telah dijelaskan penafsiran Ṭabāṭabā`i tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep ketuhanan umat Kristiani, baik bagi mereka yang meyakini Isa adalah Anak Allah atau Isa adalah Allah atau bahkan Allah adalah tiga pribadi. Kesemuanya telah masuk ke dalam pembahasan makna trinitas. Dalam hal ini Ṭabāṭabā`i telah mengungkapkan pengertian trinitas dari kalimat *إِنَّ اللَّهَ ثَلَاثَةٌ ثَلَاثَةٌ* yang artinya, Allah adalah salah satu dari tiga pribadi, atau yang kedua, Allah adalah tiga pribadi.⁷⁴ Dari semua penafsiran ayat di atas, Ṭabāṭabā`i dengan jelas menolak konsep ketuhanan umat Kristiani dengan bukti atau argumen yang filosofis dan rasional, beliau menolak trinitas dengan memperlihatkan kemustahilan bagi Allah untuk mempunyai anak. Kemungkinan adanya anak dan diperanakkan mengharuskan adanya proses gradual bagi Allah, ini berarti Allah termasuk dalam kategori materi dan gerak. Sedangkan Allah

⁷⁴ Lihat halaman 89 dari bab ini.

bukan materi yang pada umumnya membutuhkan sesuatu seperti gerak, waktu, masa, dan lain-lainnya. Allah tidak membutuhkan selainnya, sebaliknya selain Allah membutuhkan-Nya. Kemudian Ṭabāṭabā`i lebih khusus memperlihatkan bahwa Isa anak Maryam mustahil adalah anak Allah dan juga bukan Allah. Dia lahir dari seorang manusia dan menjadi anak manusia, tumbuh dari kecil hingga dewasa, adapun kelahirannya yang tidak normal karena tanpa melalui seorang ayah dan banyak kejadian luar biasa yang dapat ia lakukan, tidak membuktikan dia adalah anak Allah dan bukannya Allah melainkan dia adalah utusan Allah, sama seperti para nabi sebelumnya, bahkan nabi Adam lahir tanpa seorang ayah dan ibu.⁷⁵ Sehingga apapun bentuknya, mengatakan Isa atau siapapun adalah anak Allah, kendati pun hanya berupa kiasan sebagai bentuk penghormatan adalah sesuatu yang tidak benar.⁷⁶

Mengenai siapa oknum trinitas, Ṭabāṭabā`i menyebut tiga oknum trinitas adalah Bapa, Anak, Roh Kudus. Ṭabāṭabā`i tidak sepakat dengan menyebut Maryam sebagai oknum trinitas, Ṭabāṭabā`i sepakat dengan pandangan orientalis T. Jacobs bahwa keyakinan Maryam sebagai Tuhan dalam pandangan sebagian umat Kristiani dan dalam hal ini adalah sekte, "Maryamiyah".⁷⁷ Umat Kristiani pun berbeda-beda dalam memahami konsep trinitas ini. Pertama, paham trinitas yang meyakini bahwa posisi Bapa lebih tinggi dari pada Anak dan Roh Kudus. Roh Kudus hanya berasal dari Bapa. Kedudukan seperti ini memberikan alasan bahwa tidak bisa ada dua maha kuasa, jika ada dua maha kuasa maka dua-duanya bukanlah maha kuasa. Posisi Isa sebagai Anak adalah kiasan, bukan anak seperti anak manusia atau anak biologis, tetapi merupakan sebuah manifestasi dari Tuhan atau memiliki unsur ketuhanan. Ini merupakan paham Aranisme, yang mana ajaran ini dinyatakan sesat pada konsili Nicea 325 M. Akhirnya paham ini terkalahkan oleh paham trinitas

⁷⁵ Muhammad Husayn Ṭabāṭabā`i, *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur`ān*, jilid. VI, hal. 70. Lihat juga Ṭabāṭabā`i, *Tafsīr Al-Mīzān*, (versi Indonesia), vol 6, hal. 214.

⁷⁶ Lihat halaman 83 dari bab ini.

⁷⁷ Ṭabāṭabā`i, *Al-Mīzān*, jilid. VII, hal. 234. Lihat penjelasan halaman 79 dari bab ini.

yang kedua, yaitu menganggap tiga oknum trinitas: Bapa, Anak dan Roh Kudus adalah kesemuanya Tuhan, di mana Yesus sebagai Anak adalah sebenarnya Allah Bapa dan juga Roh Kudus. Paham ini meyakini adanya penjelmaan atau inkarnasi biologis. Hal ini sesuai dengan pandangan Ṭabāṭabā`i dalam menjelaskan bagaimana diri Yesus menjadi suatu esensi keilahian. Beberapa mengatakan bahwa diri Yesus telah berasal dari diri Tuhan, dan ini adalah arti salah satu dari mereka adalah Bapa, dan yang lainnya adalah Anak, misalnya seperti kaum Nestoria. Beberapa yang lain mengatakan bahwa Tuhan ditransformasikan dan diubah menjadi diri Yesus, misalnya seperti kaum Yakub. Kelompok ketiga mengatakan bahwa Tuhan berinkarnasi dalam diri Yesus, misalnya seperti kaum Malkiah.

Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa mereka penganut trinitas pada dasarnya hanya meyakini satu Tuhan Maha Kuasa saja. Begitupun dalam kenyataannya mereka mengakui meyakini satu Tuhan (monoteis) Maha Kuasa saja dan membantah adanya tiga Tuhan yang Maha Kuasa. Hanya saja, walaupun hal ini bersifat monoteis akan tetapi mereka meyakini Tuhan dalam tiga model atau pribadi. Sehingga mereka menamakan kepercayaan ini "Monoteisme Trinitarian". Hal ini serupa dengan penjelasan Ṭabāṭabā`i bahwa mereka yang percaya pada trinitas tidak bisa dibantah dengan argumen bahwa Tuhan itu satu, karena pada hakikatnya mereka meyakini hanya satu Maha Kuasa atau satu Tuhan saja yang memiliki beberapa pribadi, bukan meyakini tiga Tuhan Maha Kuasa yang terpisah.⁷⁸ Akhirnya Ṭabāṭabā`i menolak pandangan ini dengan konsep kesatuan yang hakiki yaitu kesatuan yang bukan numerik yang tidak dapat dibagi baik dalam realitas maupun anggapan (kenyataan maupun imajinasi).⁷⁹

Dalam hal ini Ṭabāṭabā`i mengatakan bahwa pada fitrahnya, manusia meyakini adanya satu Tuhan pencipta, bahkan orang-

⁷⁸ Tentang Monoteisme Trinitarian dan klaim mereka, sebagai monoteis, lihat bab dua hal. 40 dan 25, Lihat juga halaman 100 dari bab ini.

⁷⁹ Lihat bab dua, hal. 47, dan halaman 99 dan 103 dari bab ini.

orang musyrik penyembah berhala sekalipun (*Musyrikīn*).⁸⁰ Menurut Ṭabāṭabā`i, mereka sudah bertauhid zat tetapi mereka melakukan *isyārak* (menyekutuan) dalam ibadah. Mereka meyakini adanya satu Tuhan Maha Kuasa, tetapi cara beribadah yang mereka lakukan adalah menjadikan adanya Tuhan selain Allah “satu Tuhan yang Maha Kuasa”. Sehingga mereka jatuh pada kemusyrikan. Orang-orang *Watsani* sebenarnya tidak mengingkari eksistensi Allah sebagai pencipta alam semesta (tauhid *Uluhiyyah*), tetapi mereka mengingkari tauhid *Rububiyyah* dan *Ubudiyyah* atau ibadah-nya. Mereka secara tidak langsung meyakini bahwa bukan hanya Allah yang mengatur dan memelihara alam ini dengan ibadah yang mereka lakukan, seperti ritual dan penyembahannya kepada patung-patung berhala yang dianggap pengatur dan pemelihara alam ini (syirik).⁸¹ Adapun dalam konteks ini orang-orang musyrik penyembah berhala (*Musyrikīn*) lebih parah tingkat kemusyrikannya dibandingkan Ahli Kitab seperti Kristen ini. Umat Kristiani dalam hal ini jelas tidak mengingkari tauhid *Uluhiyyah* namun mengenai Tauhid *Rububiyyah*-nya, mereka tetap meyakini Satu Maha Kuasa yang menciptakan memelihara dan menjaga (yang mengatur alam semesta), tetapi juga meyakini Tuhan terwujudkan dalam tiga model atau pribadi. Sehingga ini menyebabkan mereka mengingkari tauhid ibadah juga. Mereka menyembah, memohon, memuja ketiganya, dan mungkin dengan anggapan adalah sama yaitu menyembah Tuhan yang Esa. Berbeda dengan Musyrikin yang pada tauhid *Rububiyyah*-nya meyakini berhala-berhala yang memiliki kekuatan yang berbeda juga, atau meyakini banyak pengatur alam semesta. Sehingga Ṭabāṭabā`i dalam hal ini tidak

⁸⁰ Ṭabāṭabā`i memberikan penjelasan dari QS. al-Zukhruf: 87 “*Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab, Allah*”. Orang-orang musyrik itu mengakui bahwa tidak ada pencipta selain Allah. Ṭabāṭabā`i, *Al-Mīzān*, jil. XVII, hal. 129.

⁸¹ Allamah Sayyid Muhammad Husain Ṭabāṭabā`i, *Al-Mīzān fi Tafsīr al-Qurān* (Beirut: Muassasah al-Alamī li al-Maṭbūah, 1991), jilid XII, hal. 24. Waryono, Persaudaraan Agama-Agama, hal. 87. Catatan Waryono, Tauhid Rububiyyah ada dua macam: Khalqiyah (meyakini hanya Allah yang menciptakan mengatur dan memelihara alam semesta ini) dan Syariyyah (hanya Allah yang membuat dan mengatur syariat). Tauhid ibadah bermakna meyakini bahwa hanya Allah yang berhak menjadi orientasi ibadahnya. Lihat, Sodiq dan Salahuddin Chaery, *Kamus Istilah Agama* (Jakarta: CV Sienttarama, 1983), hal. 370.

memasukkan perilaku Ahli Kitab Yahudi dan Nasrani (Kristen) sebagai perilaku musyrik yang dilakukan orang Musyrikin. Karena pada tauhid *Rububiyah*, syirik yang dilakukan mereka adalah syirik abstrak atau tersembunyi, tidak jelas seperti syirik pada golongan Musyrikin. namun walaupun orang Kristiani meyakini adanya Tuhan Bapa, Tuhan Anak dan Roh Kudus yang mereka anggap adalah satu kesatuan, tetapi tetap saja bukanlah tauhid yang bersih atau sempurna. Tauhid tidak cukup hanya sekadar keyakinan bahwa Tuhan itu satu, tetapi seperti yang diinginkan Allah, tauhid juga harus secara ucapan, keyakinan, dan tindakan. Sama halnya seperti iman. Inilah sebabnya Ṭabāṭabā`i berpendapat bahwa umat Kristiani dengan perilaku syirik *kahfī* (tersembunyi) tidak bisa secara tegas diberikan predikat musyrik.

Adapun hal yang membedakan Musyrikin penyembah berhala dengan Kristen yaitu jika Musyrikin menyembah tiga berhala, maka mereka meyakini masing-masing berhala mempunyai kuasa, ada yang sebagai pencipta, pemelihara dan sebagai pelindung alam semesta, inilah yang biasa dikatakan *tritheism*, sedangkan umat Kristiani meyakini Tuhan yang satu hanya saja dalam tiga pribadi artinya Tuhan itu sebagai roh atau kekuatan, inilah yang disebut *trinity* (trinitas). Oleh karena itu trinitas berbeda dengan *tritheism*, di mana trinitas belum tentu *tritheism* tetapi *tritheism* sudah tentu trinitas.⁸² Namun kembali lagi bahwa ketauhidan harus jelas, baik dalam ucapan, keyakinan dan tindakan. Bagaimanapun mereka telah mengemukakan sesuatu yang tidak sebenarnya dan selayaknya dilekatkan kepada Allah sehingga terjadilah perilaku musyrik di dalamnya. Paham trinitas dan *tritheism* sama-sama kufur, tetapi paham trinitas bukanlah bagian syirik zahir seperti paham *tritheism*. Namun alasan Alquran mengatakan untuk berhenti dari perkatan “Tiga” karena bagaimanapun di dalamnya terdapat perkatan yang mengarahkan kepada penyembahan, atau pengistimewaan yang berlebihan, sedangkan ketauhidan harus jelas, itulah yang diinginkan Allah, baik tauhid *Uluhiyyah*, *Rububiyah* dan *Ubudiyah*. Kemudian tauhid dalam keyakinan, perkataan, dan tindakan.

Pembahasan tentang trinitas tidak terlepas dari sejarah kemunculan hingga bertahannya sampai saat ini. Dalam Tafsir

⁸² Lihat bab dua, hal. 24.

al-Mīzān pengaruh ajaran atau keyakinan orang-orang kafir terdahulu sebagai para penyembah berhala, seperti Mesir kuno, India, Afrika utara menjadi faktor pertama munculnya trinitas, di mana ajaran mereka mempengaruhi dan masuk kedalam ajaran umat Kristiani, begitupun kepada kaum musyrik arab yang mana mereka dimasuki oleh kalangan-kalangan penyembah berhala bukan dari Yahudi atau Nasrani, tetapi dari luar mereka.⁸³ Kemudian faktor kedua adalah biasanya bahasa kitab suci (Injil), yang kemudian dipengaruhi oleh penafsiran orang-orang yang sudah terkontaminasi oleh ajaran kafir atau filsafat helenis. Sehingga menyebabkan kesalahpahaman orang-orang dibawahnya (awam) dalam memahami Injil tersebut, faktor ini tidak lepas dari faktor pertama. Sehingga memunculkan paham trinitas yang tidak diajarkan oleh Yesus sendiri.⁸⁴ Para ilmuwan Kristen mengakui bahwa kitab Injil Kanonik (Matius, Markus, Lukas, Yohanes) ditulis setelah wafatnya Nabi Isa Almasih oleh empat muridnya. Penulisan tersebut lebih merupakan periwayatan atas peristiwa yang dialami mereka selama mengikuti Isa Almasih, dan mereka tidak menulis langsung melalui diktasi Almasih.⁸⁵ Menurut Ṭabāṭabā`i Taurat dan empat kitab Injil yang ada sekarang dan menjadi pegangan umat Yahudi dan Kristen, sebagiannya masih asli dari Firman Allah, dan sebagian lagi terjadi perubahan dan pengurangan. Kedua kitab suci ini adalah yang berlaku pada masa Nabi Muhammad saw hingga sekarang. Menurut Ṭabāṭabā`i Alquran membenarkan keberadaan dan kandungan kedua kitab ini, dalam firman Allah QS. al-Maidah: 48.⁸⁶ Menurut Ṭabāṭabā`i kemunculan paham trinitas, disebabkan karena kesalahan dalam memahami atau menafsirkan beberapa ayat dalam teks Alkitab Perjanjian Baru.⁸⁷

⁸³ Dan bagaimana ajaran kafir bisa masuk dan mendominasi kedalam inti ajaran Kristen awal yaitu monoteis. Lihat bab dua, hal. 29-30.

⁸⁴ Lihat bab dua, hal. 26.

⁸⁵ Sadullah Affandy, *Menyoal Status Agama Agama pra Islam*, hal. 227.

⁸⁶ Sadullah Affandy, *Menyoal Status Agama Agama pra Islam*, hal.226. lihat juga Allamah Sayyid Muhammad Husain Ṭabāṭabāi , *Al-Mīzān fi Tafsīr al-Qurān* (Beirut: Muassasah al-Alamī li al-Maṭbūah, 1991), jilid III, hal. 226.

⁸⁷ “Ingatlah, jangan kamu melakukan kewajiban agamamu di hadapan orang supaya dilihat mereka, karena jika demikian, kamu tidak beroleh upah dari Bapamu yang di surga.” (Matius. 6: 1). “Karena jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang di surga akan mengampuni kamu juga.”

Alasan ini serupa dengan alasan Saksi Yehuwa yang juga menolak tritunggal atau trinitas.⁸⁸ Dan faktor terakhir, yaitu bermula dari persaingan atau perselisihan di antara kaum elit mereka. Mereka mempunyai kepentingan kelompok dalam jabatan kerajaan untuk menguasai gereja, dan mereka yang menang pada konsili pertama (325 M) adalah mereka yang menganut paham trinitas. Faktor terakhir ini yang menjadikan trinitas dapat menyebar luas, di mana otoritas mereka untuk berdakwah dan lain-lainnya berada dalam naungan kerajaan dan Kekaisaran. Walaupun banyak penentang ajaran ini, tetapi melalui konsili-konsili yang telah diadakan setelahnya menjadikan ajaran ini mampu bertahan hingga saat ini.⁸⁹

C. Jalan Keselamatan Umat Kristiani

Terkait jalan keselamatan, menurut Ṭabāṭabā`i ada dua jalan menuju Allah, sebuah jalan yang dekat yaitu jalan kaum mukmin dan sebuah jalan yang jauh, jalan kaum non-mukmin. Jalan yang lebih dekat kepada-Nya adalah jalan ibadah dan doa. Dan jelaslah tempat orang kafir adalah tempat yang jauh, sebagaimana firman Allah: *"...dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Alquran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka akan dipanggil dari sebuah tempat yang jauh"* (QS. Fussilat: 44). Setiap kesesatan atau penyimpangan adalah politeisme dan kemusyrikan, begitu pula sebaliknya, sebagaimana dalam firman Allah....*dan barang siapa mengambil kekufuran, bukannya iman, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang benar* (QS. al-Baqarah:108). Adapun menurut Ṭabāṭabā`i jalan yang lurus (*al-Ṣiraṭ al-mustaqīm*) pada QS. al-Fatihah: 6 adalah jelas jalan yang terpisah dari dua jalan yang terakhir. Yaitu jalan orang-orang beriman dan tidak arogan. Jalan yang lurus jelaslah berbeda dengan jalan orang-orang yang menyimpang atau teresat, jalan yang lurus adalah sebuah jalan yang jauh dari kemusyrikan dan ketidakadilan. Di jalan yang lurus

⁸⁸ Lihat bab dua, hal. 26.

⁸⁹ Lihat bab dua, hal. 38. Terkait perselisihan yang dibuat oleh kaum elit Kristiani, lihat juga halaman 101 dari bab ini.

sama sekali tidak ada penyimpangan atau kesesatan, baik ide-ide dan keyakinan-keyakinannya (seperti, kekufuran atau pikiran-pikiran yang tidak diperkenankan oleh Allah). Jalan yang lurus ini adalah tauhid sejati dalam keyakinan dan perbuatan.⁹⁰

Seterusnya Ṭabāṭabā`i menyatakan bahwa ketika Alquran menggunakan kata *musyrikīn*, maka tidak secara otomatis menunjuk pada Ahli Kitab, berbeda dengan kata *kāfirīn* yang secara otomatis menunjuk pada sebagian Ahli Kitab dan juga Musyrikin, seperti dalam QS. al-Bayyinah: 1, dan QS. at-Taubah: 5, 7, 28, dan 36, yang menunjukkan adanya dua istilah yang mempunyai substansi yang sama dengan nama yang berbeda.⁹¹ Hal ini dapat dijelaskan dengan analogi perbedaan kata korupsi dan mencuri, dua kata tersebut substansinya adalah mengambil sesuatu yang bukan haknya, tetapi penggunaannya berbeda, bila yang melakkan pegawai maka ia disebut koruptor, tetap kalau yang melakukan orang biasa maka ia disebut pencuri. Karena itu, perbedaan antar musyrik dan kafir lebih kepada konteks penyebutannya, bukan pada substansinya.⁹² Oleh karena itu, ketika disebut secara bersamaan antara Ahli Kitab dan Musyrikin, maka yang dimaksud dengan musyrik adalah kaum para penyembah berhala (Musyrikin), terutama di Makkah yang belum pernah menerima kitab sebagaimana orang Yahudi dan Nasrani

Adapun terkait pembahasan Ahli Kitab dapat dirangkum dari penjelasan dalam kalimat *“sungguh, orang-orang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik akan masuk nereka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka itu adalah sejahat-jahat makhluk”* (QS. al-Bayyinah: 6). Dalam

⁹⁰ Penafsiran (QS. al-Fatihah: 6) *Al-Ṣiraṭ Al-Mustaqīm*. Ṭabāṭabā`i, *Tafsīr Al-Mīzān*, (versi Indonesia), jil. 1, hal. 64-66.

⁹¹ Waryono Abdul Ghafur, persaudaran *Persaudaran Agama-Agama*, hal. 206. Ṭabāṭabā`i *Al-Mīzān*, vol 1, hal. 207. Musyrik adalah bagian dari kafir. Lihat juga bab tiga, hal. 71.

⁹² Waryono Abdul Ghafur, *Persaudaran Agama-Agama*, hal. 206. Lihat juga M. Quraish Shihab, *al-Misbah*, vol 1, hal. 443.

ayat ini disebutkan kafir dari golongan Ahli Kitab dan golongan Musyrikin, menandakan bahwa Ahli Kitab ada yang beriman, mengikuti ajaran Nabi Muhammad dan ada yang menutup diri atau kafir. Begitupun Golongan Musyrikin yang dari awalnya menyembah berhala kemudian setelah Nabi Muhammad datang, ada yang langsung beriman dan ada yang menutup diri atau kafir. Adapun Ahli Kitab terpecah setelah datangnya bukti kebenaran, atau datangnya Nabi Muhammad saw, "*Dan tidaklah berecah belah orang-orang yang didatangkan kepda mereka melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata*" (QS. al-Bayyinah: 4). Adapun mereka yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan Musyrikin akan masuk ke dalam neraka Jahannam dan kekal didalamnya adalah mereka yang pada saat itu mengetahui kebenaran lalu meingkarnya. Inilah yang dimaksud orang-orang awal atau elit dari kaum Ahli Kitab bukan mereka yang awam terlahir dan mengikuti ajaran atau pemahaman dari orang-orang tua mereka terdahulu. Sehingga hukum yang berlaku, bagi kaum elit dan awam dari golongan mereka pun berbeda, ada yang diberi kelonggaran dan ada yang tidak sama sekali, seperti yang telah dijelaskan Ṭabāṭabā'ī pada tafsirnya terkait golongan elit pada umat Kristiani.⁹³ Hal ini didukung dengan perkataan "*mereka itu tidak sama: di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang)*" (QS. ali-Imran: 113). Mereka adalah yang saleh, memiliki sifat-sifat dasar keimanan, melakukan amar makruf dan nahi munkar, dan bersegera dalam kebaikan.⁹⁴

Adapun tiga sekte terbesar dari umat Kristiani dalam tafsir al-Mīzān, yaitu Katolik, Ortodoks, dan Protestan yang ketiganya

⁹³ Menurut Ṭabāṭabā'ī dalam tafsirnya kaum elit dari mereka yang paling bertanggung jawab atas rusaknya ketauhidan yang bersih, merekalah yang pantas untuk mendapat balasan siksa yang pedih dari Allah, karena merekalah yang tahu akan kebenaran tetapi meingkarnya dan membuat hal semacam itu terus berlarut-larut dalam kesesatan, karena menurut Ṭabāṭabā'ī mereka kaum awam sebenarnya bukanlah trinitarian karena apa yang mereka ucapkan tidak dipahaminya, mereka tidak punya kapasitas dalam memahami konsep trinitas, itu hanyalah masalah protokol atau pengucapan. Lihat halaman 101 dari bab ini.

⁹⁴ Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mīzān*, (English version), vol. 6, hal. 285.

merupakan penganut trinitas.⁹⁵ Secara umum Ṭabāṭabā`i memasukkan mereka semua ke dalam Ahli Kitab, berdasarkan Kitab yang mereka miliki. Hal ini dapat dibuktikan dalam QS. an-Nisa: 171, di mana kalimat Ahli Kitab ditafsirkan Ṭabāṭabā`i khusus kepada orang Kristen untuk berhenti dari perkataan “Tuhan itu Tiga”.⁹⁶ Mereka orang-orang Kristen, termasuk dalam Ahli Kitab yang kafir.⁹⁷ Namun dalam QS. al-Maidah: 82 juga dijelaskan bahwa orang-orang Kristen adalah kelompok yang paling siap menerima kebenaran Islam dibanding dua kelompok lainnya, yakni Yahudi dan kaum Musyrikin. Dikatakan Yahudi sebagai salah satu yang bersikap keras, namun Ṭabāṭabā`i tetap menunjukkan kemungkinan bagi orang-orang Yahudi menerima kebenaran dari umat Islam, contohnya sahabat Abdullah bin Salam. Adapun penyebab utama penerimaan seseorang pada kebenaran terletak pada tiga hal, pertama, ilmu pengetahuan atas kebenaran itu. Kedua pembiasaan pada kebaikan dan nilai-nilai kebenaran, dan terakhir, kelembutan hati dan sifat kasih sayang berkat upaya menjauhkan diri dari kesombongan, keangkuhan, dan sifat-sifat buruk lain yang dapat menghalangi diri dari penyingkapan kebenaran.⁹⁸

Dan firman Allah terkait Ahli Kitab seperti *“Katakanlah hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat ketetapan yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan Dia dengan satu pun...”* (QS. Ali-Imran: 64).⁹⁹ *“Dan janganlah kamu*

⁹⁵ Lihat bab dua, hal. 41.

⁹⁶ Lihat halaman 93 dari bab ini.

⁹⁷ Lihat halaman 89 dari bab ini.

⁹⁸ Rizqi Nurjannah, *Keselamatan Ahli Kitab Dalam Tafsīr Al-Mīzān*, (Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra), 2018, hal, 87. Lihat Ṭabāṭabā`i, *Al-Mīzān*, (English version), vol. 11, hal. 96-99.

⁹⁹ Ajakan ini mungkin disampaikan ketika Nabi Muhammad Saw percaya bahwa tidak semuanya tersesat di antara tiga umat yang masing-masing mengklaim sebagai ajaran monoteistik, termasuk Kristen. Dan percaya sesuatu masih bisa dilakukan dengan kerja sama yang positif, apabila umat Islam mendengarkan Alquran dan nada usaha yang terus-menerus untuk meluruskan doktrin Kristen yang lebih sejalan dengan monoteisme dan egalitarianisme universal. Lihat Fazlur Rahma, *Tema-tema Pokok Alquran, diterjemahkan oleh Ahmad Baiquni, judul asli Major Themes of the Quran*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), hal. 244-248.

berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik.” (QS. al-Ankabut: 46), “... Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Alkitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (Dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Alkitab sebelum kamu, ... Barangsiapa yang kafir sesudah beriman maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi” (QS. al-Maidah: 5).¹⁰⁰ “sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang beriman ialah orang-orang yang berkata: sesungguhnya kami adalah Nasrani,” (QS. al-Maidah: 82).¹⁰¹ Hal ini menandakan

¹⁰⁰ Ṭabāṭabā’i mengemukakan filosofi atau hikmah halalnya wanita Ahli Kitab dan makanan yang dimasaknya. Ungkapan barang siapa yang kafir sesudah beriman, maka hapuslah amalannya adalah sebagai peringatan agar orang-orang yang beriman tidak menggampangkan perintah Allah dan lepas kontrol bergaul dengan orang-orang kafir. Allah menghalalkan makanan dan menikahi wanita Ahli Kitab bagi laki-laki Muslim semuanya itu sebagai kemudahan dan dispensasi dari Allah untuk mereka dan pintu atau jalan untuk menyebarkan kalimah takwa dan memberlakukan akhlak yang islami dari orang-orang Islam kepada orang lain, sehingga ia mendorong lahirnya ilmu yang bermanfaat dan membangkitkan amal saleh. Pernikahan dengan mereka bukan sebagai media untuk memperturutkan nafsu dan lepas kontrol dalam mencintai mereka dengan cinta yang sangat. Laki-laki Muslim tidak boleh terkecoh pada keelokan mereka, sehingga menjadi pengekor mereka dengan mengganti akhlak islami dengan akhlak mereka, hingga tidak mampu lagi memperbaikinya. Bila sudah demikian, terjadilah tragedi yang menjatuhkan orang-orang beriman ke belakang sehingga keringanan yang semula nikmat berubah menjadi siksa. Bila semua itu terjadi, amalan mereka akan hilang dan di akhirat menjadi orang-orang yang rugi. Adapun larangan menikahi orang musyrik dalam QS. al-Baqarah 221, bukanlah umat kristiani atau Ahli Kitab, tetapi musyrik para penyembah berhala. Waryono Abdul Ghafur, *Persaudaraan Agama-Agama*, hal. 209. Lihat juga Allamah Sayyid Muhammad Husain Ṭabāṭabā’i, *Al-Mīzān fi Tafsīr al-Qurān* (Beirut: Muassasah al-Alamī li al-Maṭbūah, 1991), jilid V, hal. 212.

¹⁰¹ Dan secara sosiologis menurut Ṭabāṭabā’i walaupun sesama Ahli Kitab, Yahudi dan Nasrani berbeda, Nasrani adalah santun dan tidak sombong, begitupun terdapat pendeta atau ulama mereka yang tidak sombong dan mementingkan kebahagiaan akhirat dan dunia dengan amal nyata. Sedangkan Yahudi yang sombong, fanatisme, kesukuan, melakukan rekayasa dan tipuan, ingkar janji dan lain-lain, hal ini terjadi pada masa Nabi Muhammad dan

bahwa umat Kristiani sebagai Ahli Kitab punya potensi lebih besar untuk mengikuti kebenaran-kebenaran yang diajarkan dalam Islam. Sehingga di antara umat Kristiani memiliki potensi keselamatan sesuai QS. al-Baqarah: 62.¹⁰²

¹⁰² QS. al-Baqarah: 62 dan QS. al-Maidah: 69 menyebutkan, orang-orang beriman, orang-orang Yahudi, Nasrani dan Sabiin yang beriman, percaya hari akhir dan beramal sholeh mereka mendapat pahala dari Tuhannya. Tidak perlu takut dan tidak perlu bersedih hati. Namun QS. al-Hajj: 17 ditambahkan Majusi dan orang-orang musyrik. Ketiga ayat ini bukan hal yang kontradiksi, melainkan tambahan Majusi dan orang-orang musyrik adalah kemungkinan untuk mencakup beberapa agama yang tidak dijelaskan Alquran secara eksplisit. Soal keselamatan agama-agama ini menurut Ṭabāṭabā'i merupakan otoritas dan hak prerogatif Allah, keputusan akan diberikan Allah di akhirat kelak, dan kita tidak punya hak untuk itu. Yahudi dan Nasrani yang mengklaim diri mereka adalah yang selamat (QS. al-Baqarah: 111 dan 135) adalah sikap melangkahi otoritas dan hak Allah. Waryono Abdul Ghafur, *Persaudaraan Agama-Agama*, hal. 156-157. Lihat Ṭabāṭabā'i, *Al-Mīzān*, (English version), vol. 1, hal. 328-329. Terkait kriteria keselamatan Ahli Kitab, lihat bab tiga, hal. 67.

BAB V

KESIMPULAN

- A. Berdasarkan kajian tentang konsep ketuhanan umat Kristiani dalam Tafsir *al-Mizān* yang telah penulis uraikan pada kajian-kajian terdahulu, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa:
1. Dari semua penafsiran ayat tentang ketuhanan umat Kristiani, Ṭabāṭabā`i dengan jelas menolak konsep ketuhanan mereka dengan bukti atau argumen yang filosofis, beliau menolak trinitas dengan memperlihatkan kemustahilan bagi Allah untuk mempunyai anak. Kemudian Ṭabāṭabā`i lebih khusus memperlihatkan bahwa Isa putra Maryam mustahil adalah anak Allah dan juga bukan Allah melainkan dia adalah utusan Allah. Ṭabāṭabā`i menjadikan konsep trinitas sebagai satu pembahasan yang mencakup semua keyakinan dari berbagai sekte Kristen tentang ketuhanan. Secara umum trinitas dimaknai sebagai keesaan dari tiga bentuk ketuhanan, atau tiga bentuk ketuhanan dalam satu kesatuan lengkapnya (trinitas dalam unitas), di mana Tuhan Bapa, Tuhan Anak dan Tuhan Roh Kudus, adalah satu yaitu Allah. Ṭabāṭabā`i jelas menolak konsep trinitas yang abstrak ini dengan konsep kesatuan yang hakiki yaitu kesatuan yang bukan numerik dan tidak dapat dibagi baik dalam realitas maupun anggapan.
 2. Menurut Ṭabāṭabā`i umat Kristiani adalah kelompok yang paling siap menerima kebenaran Islam dibanding dua kelompok lainnya, yakni Yahudi dan kaum Musyrikin, karena di antara mereka memiliki kelembutan hati dan sifat kasih sayang dan jauh dari kesombongan, keangkuhan, dan sifat-sifat buruk lain yang dapat menghalangi diri dari penyingkapan kebenaran. Sehingga Umat Kistiani memiliki potensi keselamatan, namun tidak seperti golongan elit dari mereka yang mengingkari kebenaran, di mana kebenaran itu telah datang padanya. Namun di antara mereka ada yang berlaku lurus, mereka itu ada yang saleh, memiliki sifat-sifat dasar keimanan, melakukan amar makruf nahi munkar, dan

bersegera dalam kebaikan, mereka inilah yang memiliki potensi keselamatan. Adapun keselamatan dari setiap mereka merupakan otoritas dan hak prerogatif Allah, karena keputusan akan diberikan Allah di akhirat kelak. Ṭabāṭabā`i memberikan argumentasi kuat terhadap penolakan paham trinitas yang diyakini oleh umat Kristiani umumnya, namun beliau tidak sama sekali menunjukkan sisi kebencian terhadap umat Kristiani, walaupun akidah mereka yang berbau kesyirikan itu telah mengantarkan mereka pada kekafiran, hal ini berdasarkan atas status mereka yang masih dianggapnya sebagai Ahli Kitab yang berbeda dengan Musyrikin (kaum musyrik) dan juga pada ayat-ayat Alquran yang justru mengajak mereka kembali kepada kebenaran dengan cara berdiskusi yang paling baik. Dengan kata lain bahwa kafir yang dilekatkan pada umat Kristiani sebagai Ahli Kitab adalah kafir yang tidak menandung makna kebencian melainkan mengandung makna merangkul, mendekati dan mengajak kembali kepada kebenaran.

B. Saran

Dari pendapat Ṭabāṭabā`i terkait konsep ketuhanan umat Kristiani penulis menemukan suatu gagasan yang sangat rasional dan dapat diterima dengan baik, di samping beliau sebagai seorang ulama besar, namun dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran terkait pembahasan ini, beliau juga menggunakan argumen-argumen yang kuat, referensi yang banyak, detail dan sistematis, sehingga dari berbagai sumber dan bukti yang digeluti, beliau dapat menjelaskan persoalan ini secara komprehensif dan memudahkan pembaca dalam memahami dan mengklasifikasikan poin-poin penting dalam pembahasan ini. Selain itu konsep tuhid yang beliau miliki mampu mematahkan konsep trinitas yang dianut umat Kristiani umumnya. Penulis sangat merespon baik dan antusias terkait pemikiran atau pendapat Ṭabāṭabā`i terkait hal ini. Oleh karena itu dalam mengakhiri tulisan ini, penulis berharap agar penelitian ini bermanfaat dan memberikan sumbangsi pengetahuan bagi para akademisi dan masyarakat pada umumnya. Tentunya tulisan ini masih memiliki kekurangan, sehingga penulis masih membutuhkan kritik membangun terhadap penelitian ini dan berharap untuk adanya penelitian berkelanjutan. Menurut penulis

pengembangan tema dan permasalahan perlu untuk terus dilakukan dengan sumber-sumber yang lebih komprehensif dan mendalam. Tentunya dengan metode dan pendekatan penelitian, maupun pengkajian kitab-kitab tafsir yang lebih beragam, sehingga dapat membuahakan hasil penelitian yang maksimal. Penulis juga sangat berharap pada para peneliti agar ide serta gagasan pemikiran Ṭabāṭabā`i dapat dikaji lebih dalam lagi.

Daftar Pustaka

- Abd al-Rahman ibn Qasim al-Ashami al-Najdi al-Hanbali, *Majmu Syaykh al-Islam ibn Taymiyah*, Beirut: Dar al-Arabiyyah, 1379 H.
- Abd Al-Ghaffar, Purwanto, *Tuhan yang Menentramkan, Bukan yang Menggelisahkan, studi banding Tauhid dan Trinitas*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Abdul Ghafur, Waryono, *Persaudaraan Agama-agama: Millah Ibrahim dalam Tafsir al-Mizan*, Bandung: Mizan Pustaka, 2016.
- Affandy, Sadullah, *Menyoal Status Agama-Agama pra Islam, Kajian Tafsir Al-quran atas Keabsahan Agama Yahudi dan Nasrani Setelah Kedatangan Islam*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015.
- Ali, Abdullah, *Agama Dalam Ilmu Perbandingan*, Penerbit: Nuansa Aulia, 2007.
- Ali Ridhai Isfahani, Muhammad, *Rawisho wa Girāyisy Hoye Tafsiri Quran*, Qum: Copkhone Taukhid. 2000.
- Alkitab, *perjanjian—lama-perjanjian baru*, cet ke-69, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007.
- Amin Suma, Muhammad, *Ulumul Quran*, Jakarta: Rajawali, 2013.
- Anwar, Rosihon, *Tafsir Batini Menurut Pandangan Ṭabāṭabā'i*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2004.
- Armstrong, Karen, *Sejarah Tuhan*, Bandung: Mizan, 2001.
- Armstrong, Karen, *Sejarah Alkitab*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014.
- al-Asfahāni, Rāgib, *Mujam Mufradāt Alfāzh Alquran*, Beirut: Dār al-Fikr, tanpa tahun.
- Bakker. *Ajaran Iman Katolik*, Yogyakarta: Kansius, 1988.
- Baidowi, Ahmad, *Mengenal Ṭabāṭabā'i*, (Bandung: Nuansa, 2005.
- Baidowi, Ahmad, *Teori Naskh dalam Studi Alquran: Gagasan Rekonstruktif MH at-Ṭabāṭabā'i*, Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003.

Basyir, Hikmat, *Tafsīr al-Muyassar*, diterjemahkan oleh Izzudin Karimi, Solo: An-Naba, 2011.

Budiman, Ikhlas, *Penerapan Teori Filosofis dalam Menafsirkan Alquran*, 67, TANZIL; Jurnal Studi Alquran Volume 1 Nomor 1, diterbitkan Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra, Jakarta, 2015.

Cawidu, Harifuddin, *Konsep Kufr dalam Al-Quran*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

Cudamani, *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Ida Sanghyang Widhi*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1990.

Dhavamony Mariasusai, *Fenomenology Agama*, Jakarta: Kansius, 1995.

Dzulhadi, Qosim Nursheha, *Al-Quran dan Pengembangan Studi Agama, Telaah terhadap Yahudi, Kristen, Sabea, dan Majusi*, Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Islam, November 2014.

Esposito, John L, *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, New York-Oxford: Oxford University Press, 1995.

Faqih, Kamal, *Tafsir Nurul Quran: An Enlightening Commentary into the Light of the Holly Quran*, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad, Jakarta: Al-Huda, 2004.

Francois-Marie de Voltaire, *philosophical Dictionary*, ter. Theodore Besterman, London, 1972.

F. Dirks, Jerald, *The Abraham Faith: Titik Temu dan Titik Seteru antara Islam, Kristen, dan Yahudi*, diterjemahkan oleh Santi Indra Astuti, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.

Galib, Muhammad, *Ahl al-kitab, makna dan cakupannya dalam al-quran*, Jakarta: IRCISoD, 2016.

Gaus, Ahmad, *Sang Pelintas Batas*, Jakarta: Kompas, 2009.

Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutik Hingga Ideologi*, Jakarta Selatan: Teraju, 2003.

Hadi, Abdul, *Kebhinekaan Beragama dalam Perspektif Tasawuf*, Paper PSIK Universitas Paramadina, 2007.

Hakim, Agus, *Perbandinagn Agama*, Bandung: Diponegoro, 2006.

Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Malaysia: Pustaka Islamiyah, 1990), jil. 3, 1625.

Hawwa, Said, *Tazkiyatun Nafs Intisari Ikhyā Ulumuddin*, Jakarta: Darus Salam, 2005.

Ibn Hazm, *Al-Muhalla*, Beirut: Dar al-Fikr, Tanpa tahun.

Husti, Ilyas, *Studi Kritis Pemikiran Quraish Shihab terhadap Tafsir Muhammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī*, dalam *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 14, No.1, Januari-Juni 2015.

Husein, Fatimah, *Muslim-Christian Relation in New Order Indonesia: The Eksklusivist and Inklusivist Muslims Perspective*, Bandung: Mizan Pistaka, 2005.

Husain az-Zahabi, Muhammad, *al-Tafsīr wa al-Mufasirūn*, Mesir: Maktabah Wahbah (Ttp).

Imaduddin Abdulrahim, Muhammad, *Kuliah Tauhid*, Jakarta: Gema Insani Press.

Ismail, Roni, *Konsep Ketuhanan Menurut Kristen Saksi Yehuwa*, no.2, Juli-Desember 2016/ISSN: 1978-4457.

Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur. 2011.

John L. Esposito (Ed.), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World* (New York-Oxford: Oxford University Press, 1995).

Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir, Surabaya: Pustaka Prograssif, 1997.

Kholis, M.Nur, *Meniti Kalam Kerukunan beberapa istilah kunci dalam Islam dan Kristen*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2010.

Kristi, Ellen, *Bukan Allah tapi Tuhan perspektif seorang kristen tauhid, tentang keesaan Allah, dan keilahian Yesus kristus*, Yogyakarta: Borobudur Indonesia Publishing, 2008.

Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan* Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.

Muchaddam, Achmad, *Tuhan Dalam Filsafat Thabathabai*, Jakarta: TERAJU PT. Mizan Publika, 2004.

Nasution, Kamaruddin, *Umat Nasrani Dalam Al-quran*, Fakultas Usuluddin Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau, 2014.

Nugroho, Wahyu, *Orang Kristen dalam Alquran* Yogyakarta: Gema Teologi, 2015.

Nurjannah, Rizqi, *Keselamatan Ahli Kitab Dalam Tafsir Al-Mizān Karya Muhammad Husayn Ṭabāṭabā'i*, Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra, 2018.

Nuswantoro, Irwan, *Top 10 di Dunia*. Jakarta: Cerdas Interaktif, 2011.

Noor Rachmat Antonius Atosikhi Gea, *Relasi Dengan Tuhan*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004.

Purnamawati, Sri Dewi, *Studi Kritis Konsep Ketauhidan Aliran "Kristen Tauhid"*. Universitas Muhammadiyah Surakarta 2014.

Qiraati, Muhsin, *Ushuluddin*, International Relation Departemen Islamic Propagation Organization, 2003.

Qiraati, Muhsin, *Tauhid Pandangan Alam Semesta*, Jakarta: cv. Firdaus, 1991.

Qardhawi, Yusuf, *Al-Quran Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Terj : Abdul Hayyie Al-Qattani, dkk, Jakarta : Gema Insani Press, 2001.

Quraish Shihab, Muhammad, *Kaidah Tafsir: syarat ketentuan dan aturan yang patut Anda ketahui dalam memahami ayat-ayat Alquran*, Tangerang: Lentera Hati. 2013.

Quraish Shihab, Muhammad, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhui Atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2003.

Quraish Shihab, Muhammad, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, Oktober 2015.

Rais, Muhammad Dhiauddin, *Teori Politik Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2001.

Al-Razi, Fakhrudin, *Tafsir Mafatihul al-Ghoib*, Beirut: Daru al-kitab Ilmiah, 2000.

Razzaqi, Abū al-Qāsim, Pengantar kepada *Tafsīr Al-Mīzān*, dalam *Hikmah*, 1413 H.

Ridhā, Rasyīd, *Tafsir al-Manar*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999.

Rumi, Jalaluddin, *Fihi Ma Fihi. Mengarungi Samudra Kebijaksanaan*. Jakarta: Forum Edukasi, 2015.

R.M.Dahlan, *Fikih Munakahat*, Jogjakarta: Deepublish, 2015.

Rohman, Izza, *Tafsir Alquran bi Alquran*, Tangerang Selatan-Banten: Al-Wasat Publishing House, 2016.

Smith, Huston, *Agama-agama Manusia*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2015.

Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.

Ṭabāṭabā`i, Muhammad Ḥusayn, *Al-Mīzan fi Tafsīri al-Quran*, Beirut: Muassasah al-Alamī li al-Maṭbūah, 1991.

Ṭabāṭabā`i, Muhammad Husayn Ṭabāṭabā`i, *Al-Mīzān: An Exegesis of the Quran* (English Version), Tehran-Iran: WOFIS/World Organization for Islamic Service, 1983.

Ṭabāṭabā`i, Muhammad Ḥusayn, *Tafsīr Al-Mīzān*, penerjemah, Ilyas Hasan, Jakarta: Lentera, 2010.

Ṭabāṭabā`i Muhammad Ḥusayn, *The Quran in Islam: Its Impact and Influences on the Life of Muslims*, diterjemahkan oleh Alaedin Pazargadi, Tehran-Iran: Islamic Propagation Organization, Islamic Republic of Iran, 1984.

Ṭabāṭabā`i, Muhammad Ḥusayn, *Inilah Islam: Pemahaman Dasar Konsep-Konsep Islam*, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad, Jakarta: Sadra Press, 2011.

Ṭabāṭabā`i, Muhammad Ḥusayn, *Shiite Islam*, diterjemahkan oleh Seyyed Hossein Nasr, New York: State University of New York Press, 1975.

Wowor, Cornelis, *Ketuhanan Yang Maha Esa Dalam Agama Budha*, Jakarta, Akademis Buddhis Nalanda, 1984.

Yakob, Tom, *Siapa Yesus Kritis Menurut Perjanjian Baru*,
Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Az-Zuhaylī, Wahbah, *Tafsīr al-Munir*, diterjemahkan oleh Abdul
Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2016.